



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**IMPLIKASI *STRATEGIC PARTNERSHIP* CHINA-RUSIA  
TAHUN 2001-2010 TERHADAP UPAYA CHINA DALAM  
MEMENUHI KEPENTINGAN *ENERGY SECURITY***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sosial**

**SRI REZEKI  
0806322962**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
DEPOK  
DESEMBER 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tugas Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : SRI REZEKI

NPM : 0806322962

Tanda Tangan :



Tanggal : 27 Desember 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : SRI REZEKI  
NPM : 0806322962  
Program Studi : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
Judul Skripsi :

### **IMPLIKASI *STRATEGIC PARTNERSHIP* CHINA-RUSIA TAHUN 2001-2010 TERHADAP UPAYA CHINA DALAM MEMENUHI KEPENTINGAN *ENERGY SECURITY***

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

#### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Andi Widjajanto Ph.D

()

Sekretaris : Aninda Tirtawinata, M. Litt

()

Penguji Ahli : Tirta Mursitama Ph.D

()

Pembimbing : Prof. Zainuddin Djafar, Ph.D

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmatNya, karuniaNya, dan segala berkahNya hingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Indonesia.

China dengan pertumbuhan perekonomian yang pesat mengakibatkan kebutuhan China terhadap energi juga meningkat pesat, oleh karena itu China membutuhkan *supply* yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan energi yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Oleh karena itu China mencari *supply* energi dari beberapa negara *supplier* energi, dan salah satu dari negara penyuplai energi itu adalah Rusia. Rusia juga sebagai negara yang memiliki produksi energi berlimpah memiliki kepentingan untuk mencari pasar untuk produksi energinya. Karena kepentingan yang bersifat komplementer ini kemudian kedua negara memutuskan untuk melakukan *Strategic Partnership*.

China memiliki kepentingan untuk memenuhi kepentingan strategisnya (dalam hal ini energi) melalui *strategic partnership*. Penulis akan menganalisis implikasi dari *strategic partnership* ini baik secara internal maupun eksternal, untuk kemudian melihat apakah *Strategic Partnership* ini benar-benar strategis dalam memenuhi kepentingan energi China atau tidak.

Penulis di satu sisi menyadari bahwa masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini baik secara teknis maupun substansi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dan dapat memperkaya penelitian ini. Pada akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan.

Depok, 27 Desember 2011

**Sri Rezeki**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan doa dari pihak-pihak yang telah mendukung saya baik secara moril maupun material. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Zainuddin Djafar Ph.D, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing saya, memberi banyak masukan sehingga skripsi saya lebih terarah dan tidak keluar dari "jalur HI", dan memberikan saya buku-buku koleksi beliau yang terkait dengan topik skripsi. Selain itu juga beliau merupakan dosen yang sangat baik dan banyak memberikan informasi-informasi kepada saya.
2. Tirta Murstirama PhD, selaku penguji ahli yang telah bersedia menguji hasil skripsi dan memberikan masukan-masukan yang berharga untuk perbaikan selanjutnya, dosen yang baik yang selalu memberikan motivasi dan juga dosen yang melalui karya-karyanya membuat saya semangat untuk menjadi peneliti.
3. Dosen-dosen saya di HI UI tanpa terkecuali yang telah dengan baik hati membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya.
4. Orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan dukungan terutama dalam penulisan skripsi. Ibu saya, Nirwana, yang selalu mendoakan saya, memotivasi saya, dan selalu memanjakan saya. Ayah saya, Fauzi Asran, yang selalu memberikan doa terbaiknya, dukungan moril dan materil yang tanpa batas. Adik-adikku, Dwi, Imam, Kiki, yang kesemuanya merupakan adik-adik yang pintar dan unik dan selalu membuat rumah yang besar menjadi seolah-olah kecil saking ributnya. Kalian-lah yang membuat saya

menjadi diri saya sekarang ini.

5. CFA yang merupakan "beruang" dan memiliki darah biru sehingga identitas asli harus ditutupi. Walaupun tidak menemani dalam proses membuat skripsi, namun kata-kata "sakti" nya mampu membuat saya selalu bersemangat menjalani hari. See You When I See You Kuma. Semoga mimpi-mimpi kita tercapai, amin.
6. Sahabat-sahabat terbaik nan galau Riza, Fadlin, Vivi, Tia, Sorang, Lusia, Duwi, Maya, Dona, Miftah, Ari, terima kasih untuk hari-hari galaunya teman-teman.
7. Teman-teman percepatan skripsi, Ulpa, Min Ah, Iari, Emir, Naufal, Nico, Rain, semangat terus buat kita semua.
8. Teman-teman HI UI 2008 yang kesemuanya unik, pintar, dan istimewa yang tidak bisa tergantikan. *Please* milis angkatan kita jangan "dimatikan", karena pasti akan ada masa dimana kita saling merindukan satu sama lain.
9. Teman-teman ISAFIS dan juga semua teman-teman di proyek JMUN 2011, tanpa kalian *i'm truly nothing*.
10. Kakak-kakak super baik hati yang dengan sabar membimbing saya dalam menulis skripsi ini, Kak Daba (HI 07), Kak Yudha (HI 07), Kak Gita (Asdos SPM), Kak Rinnay (HI 05).
11. Pihak-pihak lain yang terlalu banyak untuk disebutkan, namun juga sangat berarti dalam kehidupan saya. Terima kasih atas dukungannya.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu hubungan internasional.

Depok, 27 Desember 2011

Sri Rezeki

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rezeki  
 NPM : 0806322962  
 Program Studi : Strata 1 Reguler Ilmu Hubungan Internasional  
 Departemen : Ilmu Hubungan Internasional  
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
 Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul:

**”IMPLIKASI STRATEGIC PARTNERSHIP CHINA-RUSIA TAHUN 2001-2010 TERHADAP UPAYA CHINA DALAM MEMENUHI KEPENTINGAN ENERGY SECURITY”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
 Tanggal : 27 Desember 2011



Yang menyatakan



Sri Rezeki

## ABSTRAK

Nama : Sri Rezeki  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia Tahun 2001-2010 Terhadap Upaya China dalam Memenuhi Kepentingan *Energy Security*

Skripsi ini membahas mengenai implikasi dari *Strategic Partnership* yang dilakukan oleh China dan Rusia dengan tujuan untuk mendapatkan kepentingan strategis masing-masing negara. Bagi China, kepentingan strategisnya dalam melakukan *strategic partnership* dengan Rusia adalah untuk mendapatkan *supply* energi (minyak dan gas alam) yang cukup untuk menjamin *energy security*-nya. *Energy security* bagi China sangat penting karena berdampak langsung kepada perkembangan pertumbuhan perekonomiannya.

Kata kunci:

*Strategic Partnership*, Kepentingan Strategis, *Energy Security*

## ABSTRACT

Name : Sri Rezeki  
Study Program : International Relations Science  
Title : The Implications of *Strategic Partnership* between China and Russia During 2001-2010 Toward China's effort in Fulfilling *Energy Security* Interests

This research discusses about the implications of the *Strategic Partnership* undertaken by China and Russia in order to gain the strategic interest of each country. For China, Its strategic interest in conducting *strategic partnership* with Russia is to get a sufficient supply of energy (oil and natural gas) to guarantee its *energy security*. *Energy security* is very important for China because it has a direct impact on the development of China's economic growth.

Key words:

*Strategic Partnership*, Strategic Interest, *Energy Security*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Permasalahan .....	5
I.3. Tinjauan Pustaka .....	6
I.3.1 Definisi <i>Energy Security</i> .....	6
I.3.2 Penerapan <i>Strategic Partnership</i> di Berbagai Negara.....	12
I.4. Kerangka Pemikiran.....	17
I.4.1. Kebijakan Luar Negeri.....	17
I.4.2. <i>Energy Security</i> .....	18
I.4.3. <i>Strategic Partnership</i> .....	24
I.4.4. Signifikansi Minyak Bumi dan Gas Sebagai Energi.....	29
I.5. Metodologi Penelitian .....	32
I.6. Sistematika Penulisan .....	33
I.7. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	34
<b>2. STRATEGIC PARTNERSHIP CHINA-RUSIA</b> .....	35
II.1. Perkembangan Hubungan China dan Rusia.....	35
II.1.1 Hubungan China-Rusia (1969-1991).....	35
II.1.2 Era Yeltsin (1991-1999).....	37
II.1.3 Era Putin: Tahun 2001-Hingga Sekarang.....	39
II.2. Hubungan Antara Pertumbuhan Perekonomian China dengan Keamanan Energi China.....	42
II.2.1. Perkembangan Perekonomian China.....	42
II.2.2. Ancaman Keamanan Energi.....	48
II.2.3. Kondisi dan Kebijakan Energi.....	49
II.2.4. Mengidentifikasi Tantangan-Tantangan Dalam Keamanan Energi China .....	51
II.3. <i>Strategic Partnership</i> China-Rusia .....	
II.3.1 A genda-Agenda Kerjasama di dalam <i>Strategic Partnership</i>	

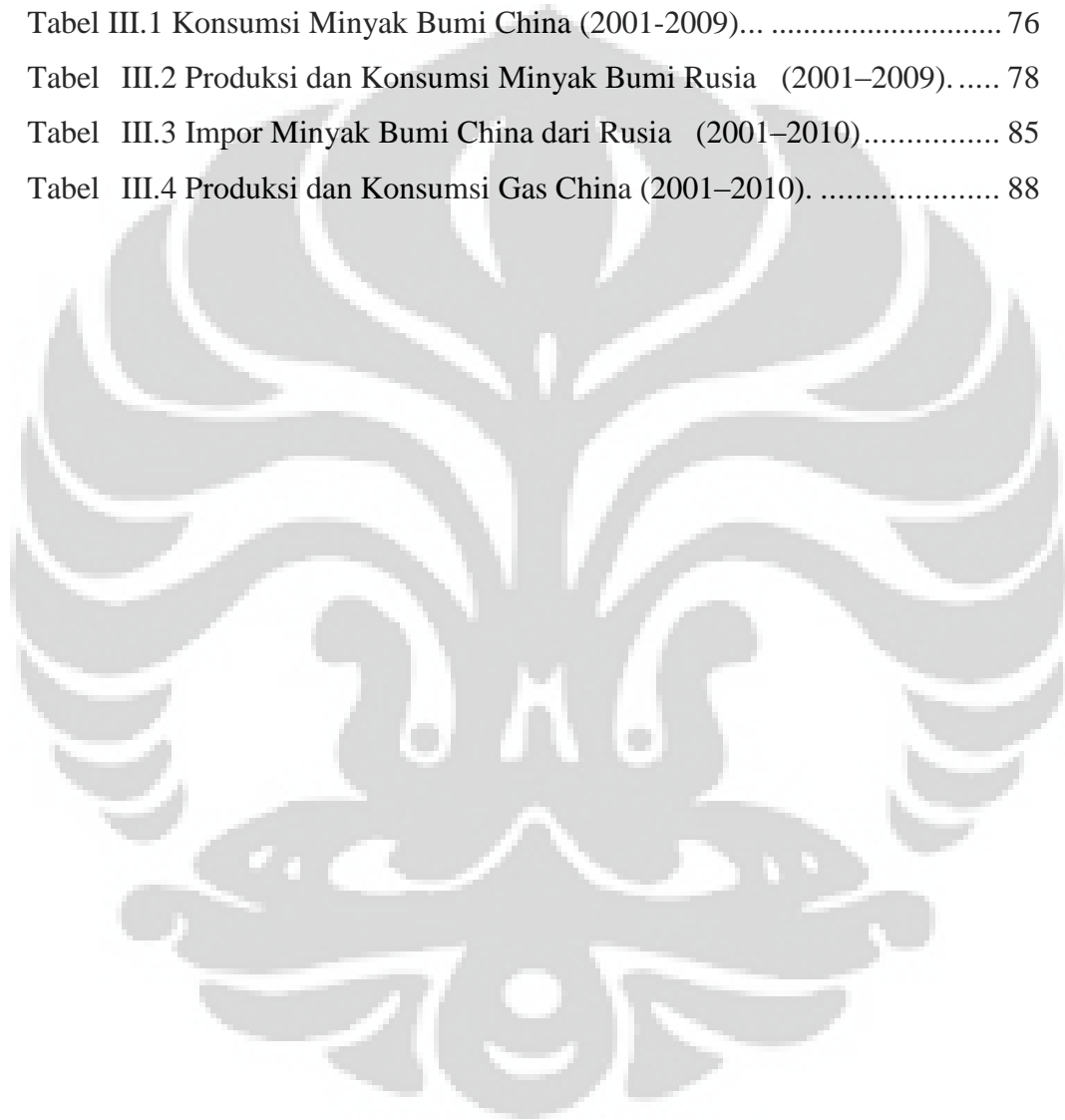
China-Rusia .....	58
II.3.2 Masalah-Masalah dalam <i>Strategic Partnership</i>	
China-Rusia .....	65
II.3.3 Alasan China dan Rusia Tetap Mempertahankan <i>Strategic Partnership</i> .....	66
II.3.4. Pentingnya Pengamanan Jalur Transportasi Angkutan Minyak Bumi dan Gas Alam.....	67
II.4. Agenda China.....	69
II.5. Agenda Rusia.....	71
II.6. Pembentukan <i>Axis of Convenience</i> .....	73
<b>3. ANALISIS IMPLIKASI <i>STRATEGIC PARTNERSHIP</i></b>	
<b>CHINA-RUSIA</b> .....	75
III.1. Kerjasama Bilateral.....	75
III.1.1. Produksi dan Konsumsi Minyak China dan Rusia.....	75
III.1.2. Kerjasama China dan Rusia dalam Proyek Minyak.....	80
III.1.3. Kerjasama China dan Rusia dalam Proyek Gas.....	88
III.1.4. Signifikansi <i>Strategic Partnership</i> China Rusia Terkait <i>Energy Security</i> Kedua Negara.....	97
III.2. Kerjasama Multilateral.....	98
III.2.1. Keanggotaan Dalam Forum Multilateral.....	98
III.2.1.1. Kepentingan China dalam SCO.....	98
<b>4. PENUTUP.....</b>	0
3	
IV.1. Kesimpulan.....	1
03	
IV.2. Rekomendasi.....	1
05	
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	106

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Konseptualisasi “Strategi Minyak Global China”.....	23
Gambar I.2	Model Analisis.....	31
Gambar II.1	Impor Minyak China pada tahun 1997-2010.....	46
Gambar II.2	GDP China dan Konsumsi Energi.....	47
Gambar II.3	Perbandingan dan Proyeksi Produksi dan Impor Minyak China 1975–2020.....	49
Gambar II.4	Pertumbuhan Konsumsi Minyak Bumi China 1980–25.....	50
Gambar II.5	Proyek <i>Pipelines</i> Minyak dan Gas China-Rusia.....	59
Gambar III.1	Produksi dan Konsumsi Minyak Bumi China 1990–2012.....	77
Gambar III.2	Impor Minyak China dari Berbagai Negara.....	79
Gambar III.3	Proyek ESPO China-Rusia.....	81
Gambar III.4	Impor Gas Alam China dari Berbagai Negara.....	89
Gambar III.5	Rute Proyek Pipelines China dan Beberapa Negara Tetangganya.....	95

**DAFTAR TABEL**

Tabel II.1 GDP Tahunan China dari tahun 1960an-2011.....	44
Tabel II.2 Perdagangan China-Rusia (1992-2007).....	62
Tabel III.1 Konsumsi Minyak Bumi China (2001-2009).....	76
Tabel III.2 Produksi dan Konsumsi Minyak Bumi Rusia (2001–2009).....	78
Tabel III.3 Impor Minyak Bumi China dari Rusia (2001–2010).....	85
Tabel III.4 Produksi dan Konsumsi Gas China (2001–2010).....	88



**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Draft Pertanyaan dan Jawaban Wawancara dengan Tom McGregor
- Lampiran 2 Draft Pertanyaan dan Jawaban Wawancara dengan Kurtubi
- Lampiran 3 *Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russia Federation*
- Lampiran 4 *White paper: China's Energy Conditions and Policies* (full Text)



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang

Pada masa Perang Dingin, isu hubungan internasional selalu tidak jauh dari masalah-masalah keamanan tradisional. Namun seiring dengan kejatuhan Uni Soviet yang menandakan berakhirnya masa perang dingin, masalah-masalah dalam hubungan internasional tidak lagi hanya semata mengenai keamanan tradisional seperti misalnya isu *deterrence*, senjata nuklir, senjata konvensional, *proxy war*, dll. Pada masa Pasca-Perang Dingin, masalah-masalah non-konvensional seperti misalnya masalah *transnational crime*, terorisme, penyakit, keamanan makanan, hingga keamanan energi pun telah menjadi fokus pembicaraan mengenai hubungan internasional. Masalah keamanan energi sekarang ini telah menjadi fokus hampir setiap negara di dunia. Bahkan telah banyak negara yang mengkategorikan keamanan energinya sebagai bentuk dari keamanan nasional.<sup>1</sup> Hal ini terjadi karena semakin menipisnya cadangan-cadangan energi yang ada di muka bumi.

Energi seperti yang kita ketahui adalah sumber daya yang membutuhkan waktu lama untuk dapat diperbaharui. Hal ini menyebabkan negara-negara berlomba mencari sumber energi (minyak dan gas) bahkan hingga ke kawasan lain. Isu keamanan energi ini kemudian menjadi sangat penting bagi hampir seluruh negara di dunia. Dalam isu keamanan energi ini, ada satu negara yang menjadi perbincangan saat ini, yakni China. China menjadi perhatian pada dekade ini terutama karena pertumbuhan ekonominya yang pesat dan masif, dan menjadi pemain signifikan baru dalam konstelasi global. Sebagai negara yang sedang bertumbuh menjadi negara besar, adalah penting bagi China untuk kemudian mengamankan kepentingan

---

<sup>1</sup> “Keamanan Energi, Keamanan Bernegara?” diakses dari [http://www.inrr.org/files/13\\_Aug\\_07\\_Keamanan\\_energi\\_13\\_Aug\\_07.pdf](http://www.inrr.org/files/13_Aug_07_Keamanan_energi_13_Aug_07.pdf) pada tanggal 7 September 2011 pukul 18.04 WIB.

nasionalnya. Bagi China, masalah keamanan energinya merupakan isu yang menggabungkan konsep keamanan tradisional dan non-tradisional (non-konvensional).<sup>2</sup>

Kebangkitan China yang dikenal dengan nama “*Peaceful Rising of China*” (slogan kebangkitan China yang bertujuan untuk memakmurkan rakyatnya dengan masuknya China dalam globalisasi ekonomi dan meningkatkan hubungan dengan negara-negara lain di dunia)<sup>3</sup> tidak dapat dipungkiri adalah sebuah fenomena. *Open door policy* (merupakan satu kebijakan dari Presiden China pada masa itu yaitu Deng Xiaoping mengenai keterbukaan China dalam hal perekonomian. Ada dua kebijakan utama dalam *Open Door Policy* ini yaitu keterbukaan terhadap investasi asing serta pembukaan institusi-institusi tertentu secara nationwide)<sup>4</sup> menandakan dimulainya industrialisasi di China. China adalah negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia (hingga kuartal ketiga tahun ini total GDP China semakin meningkat, dari 9,00 % di tahun 2008, 9,10% di kuartal ketiga tahun 2009, dan 9,60% di kuartal ketiga tahun 2010).<sup>5</sup> China adalah negara dengan cadangan devisa terbesar di dunia yang mencapai angka lebih dari \$1 triliun<sup>6</sup> (pada akhir Maret 2010 mencapai angka \$2,45 triliun).<sup>7</sup>

Pembangunan ekonomi khususnya industri merupakan kunci sukses bagi China untuk mendapatkan posisi penting di dunia internasional pada saat ini. Industri China yang semakin maju dari hari ke hari membawa China ke dalam satu kebutuhan khusus untuk mengamankan energinya karena tidak dapat dipungkiri bahwa energi

<sup>2</sup> Zha Daojiong, “*Oiling the Wheels of Foreign Policy? Energy Security and China’s International Relations*” dalam *Asian Security Initiatives Working Paper no. 1* (2010), Hal.1

<sup>3</sup> Zhang Bijian, *China’s “Peaceful Rise” to Great Power Status*, diakses dari <http://www.foreignaffairs.com/articles/61015/zheng-bijian/chinas-peaceful-rise-to-great-power-status> pada tanggal 10 September 2011 pukul 19.28.

<sup>4</sup> James K. Galbraith, *Sustainable Development and the Open-Door Policy in China*, diakses dari [http://utip.gov.utexas.edu/papers/utip\\_16.pdf](http://utip.gov.utexas.edu/papers/utip_16.pdf) pada tanggal 9 September 2011 pukul 17.23.

<sup>5</sup> Diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/Economics/GDP-Growth.aspx?Symbol=CNY> pada tanggal 10 September 2011 pukul 19.32.

<sup>6</sup> David M. Smick, *The World is Curved – Kiamat Ekonomi Global*, (Jakarta: Daras Book, 2009), hal. 121

<sup>7</sup> “*China’s foreign reserves hit new high*”, *The Associated Press* (April 12, 2010), diakses dari <http://www.businessweek.com/ap/financialnews/D9F1GUTG0.html> pada tanggal 10 September 2011 pukul 19.56.

adalah kendaraan utama dari laju perindustrian.<sup>8</sup> Perindustrian akan tetap berjalan jika pasokan energi khususnya minyak bumi dan gas alam tetap ada. Sedangkan perindustrian adalah tonggak utama dari kemajuan ekonomi China beberapa tahun terakhir ini. Hal inilah yang membuat pemenuhan kepentingan keamanan energi menjadi salah satu kepentingan utama China.

Pemerintah China benar-benar menyadari bahwa ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan energi (minyak bumi) dalam negeri akan mengganggu perekonomian China. Kekuatan ekonomi China selama ini menjadi salah satu elemen penting bagi keamanan nasional, karena tanpa ditunjang dengan kekuatan ekonomi, maka kemampuan militer China tidak akan meningkat dan kemapanan yang mulai dirasakan masyarakat China selama ini akan terganggu.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, China mulai melakukan usaha-usaha secara serius untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan energinya ke negara-negara yang memiliki sumber energi melimpah. Rusia kemudian menjadi salah satu negara tujuan China dalam memenuhi kebutuhan energinya. Untuk mendekati Rusia, China melakukan pendekatan non-konvensional yaitu dengan jalur kerjasama. Kerjasama yang dilakukan antara China dan Rusia yang dimulai pada tahun 2001 ini secara umum berisikan tiga kerjasama utama, yaitu dalam hal ekonomi, politik, dan sosial budaya. Kerjasama yang dilakukan oleh China-Rusia ini kemudian dikenal dengan nama “*Strategic Partnership*”.

*Strategic Partnership* menurut Holtzinger yakni sebuah kemitraan yang menekankan pada keselarasan kepentingan, persamaan persepsi atas isu-isu yang berkembang di dunia internasional, dan peningkatan hubungan bilateral di berbagai bidang.<sup>10</sup> *Strategic Partnership* antara China dan Rusia adalah mengenai kerjasama dalam hal perdagangan, investasi, energi, militer, keuangan, legislasi, dan industri teknologi tinggi. Bentuk kerjasama ini ditulis dalam satu dokumen resmi yang

---

<sup>8</sup> Adirini, Pujayanti, *Soft Power China ke Afrika: Sebuah Upaya Mencari Sumber Energi Minyak Bumi*, diakses dari [isjd.pdii.lipi.go.id/.../13208309329%20h%20323-326%20blank.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/.../13208309329%20h%20323-326%20blank.pdf) pada tanggal 10 September 2011 pukul 20.23.

<sup>9</sup> Ibid, hal. 314.

<sup>10</sup> J. M. Holtzinger, ‘The Russo-Chinese Strategic Partnership: Oil and Gas Dimensions’, *Connections : The Quarterly Journal*, vol. 9, no. 4, Fall 2010, p. 70.



dikenal dengan nama *China-Russia Treaty of Good-Neighborliness, Friendship and Cooperation* yang ditanda tangani pada tahun 2001.<sup>11</sup> Dari keseluruhan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak, fokus utama China adalah mengenai energi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Hu Jintao yang menyatakan bahwa China menganggap kerjasama energi-nya dengan Rusia merupakan bagian penting dari kerjasama ekonomi dan perdagangan yang merupakan komponen utama dalam *Strategic Partnership* antara kedua negara.<sup>12</sup> Bagi Rusia, *Strategic Partnership* nya dengan China merupakan bentuk kepercayaan diri Rusia dalam menghadapi dunia. Hal ini dikarenakan menurut Putin, hubungan yang sukses antara China dan Rusia adalah kunci dari kemandirian kebijakan luar negeri yang telah dia promosikan selama ini. Kerjasama dengan China bagi Rusia juga adalah lebih dari sekedar manuver geopolitik, hal ini juga menyangkut mengenai kepentingan keamanan.<sup>13</sup>

Dalam hal energi, keseriusan kedua negara dalam *strategic partnership* ini dapat dilihat dari Pemasangan pipa minyak sepanjang 1000 km dari Siberia Timur ke China yang sudah mulai beroperasi pada November 2010, beberapa bulan setelah penandatanganan perjanjian *strategic partnership* antara kedua negara.<sup>14</sup> Pipa minyak ini menghubungkan ladang minyak Rusia dengan Daqing, pusat basis pengolahan minyak China. Hubungan antara China dan Rusia ini dianggap sebagai hubungan yang saling menguntungkan (*mutual benefits*) karena Rusia merupakan produser energi terbesar di dunia (setelah melampaui Saudi Arabia di tahun 2009 sebagai produser energi terbesar di dunia), sedangkan China merupakan konsumen energi

<sup>11</sup> *Chinese, Russian Presidents Meet for Deepening Strategic Partnership*, diakses dari [http://www.gov.cn/english/2011-06/17/content\\_1886653.htm](http://www.gov.cn/english/2011-06/17/content_1886653.htm) pada tanggal 12 September 2011 pukul 22.02 WIB.

<sup>12</sup> L. Qingcai, 'China's Contemporary Foreign Policy and Chinese-Russian Relations', *Far Eastern Affairs*, vol. 32, no. 4, October/December 2004, hal. 12-19.

<sup>13</sup> Jeanne L. Wilson, *Strategic Partners: Russian-Chinese Relations in the Post Soviet Era* (Armonk, New York: M. E. Sharpe, 2004), pp. 11-12.

<sup>14</sup> *China, Russia Agree to Strengthen Strategic Partnership*, diakses dari <http://www.voanews.com/english/news/China-Russia-Agree-to-Strengthen-Strategic-Partnership-103851564.html> pada tanggal 12 September 2011 pukul 23.01

nomor satu terbesar di dunia (setelah melampaui Amerika Serikat).<sup>15</sup> Dalam perjanjian *Strategic Partnership* China-Rusia, Rusia meminta China untuk meminjamkan dana sebesar \$25 milyar. China menyetujuinya asalkan Rusia menjamin pasokan minyak sebanyak 300.000 barel sehari selama 20 tahun. Saat ini, China dan Rusia sedang membangun pipa minyak yang kedua sepanjang 4700 kilometer yang diperkirakan akan selesai pada tahun 2014.<sup>16</sup> Selain proyek pemasangan pipa minyak, terdapat juga proyek pemasangan pipa gas antara China dan Rusia, namun sayangnya proyek mengenai gas ini masih dalam proses negosiasi harga antara China dan Rusia.

Kepentingan China sebagai negara importir energi dalam *strategic partnership*-nya dengan Rusia adalah menjamin agar pipa-pipa minyak dan gas yang dipasang diantara wilayah China dan Rusia tetap aman sehingga pasokan energi ke China pun aman. *Strategic Partnership* juga merupakan cara China dalam upayanya melakukan pendekatan untuk mendapatkan banyak kepentingan strategis lainnya dengan Rusia. Penggunaan *strategic partnership* selain itu juga sangat sejalan dengan konsep kemunculan China yaitu “*Peaceful Rising of China*” yang menegaskan bahwa China adalah mitra bagi negara-negara lain dan bukanlah ancaman karena pendekatan yang digunakan oleh China adalah dengan menggunakan pendekatan kemitraan bukan dengan militer.

## **I.2. Rumusan Permasalahan**

Kerjasama yang dilakukan oleh China dan Rusia diyakini memberi manfaat bagi kedua pihak, khususnya China, sehingga menyebabkan China memfokuskan kerjasamanya dengan Rusia dalam bentuk *Strategic Partnership*. Hal ini ditujukan agar beberapa kepentingan strategis China seperti misalnya kepentingan keamanan energi akan tercapai.

---

<sup>15</sup> *Russia-China Oil Pipeline Opens*, diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-12103865> pada tanggal 12 September 2011 pukul 23.47 WIB.

<sup>16</sup> Ibid.

Inilah yang kemudian yang mendasari penulis untuk mengajukan inti dari permasalahan yaitu **“Bagaimana implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia tahun 2001-2010 terhadap upaya China dalam memenuhi kepentingan *Energy Security*?”** Tahun 2001 dipilih karena merupakan tahun ditandatanganinya *China-Russia Treaty of Good-Neighborliness, Friendship and Cooperation* yang kemudian mengatur mengenai *Strategic Partnership* China-Rusia dalam hal energi. Sedangkan tahun 2010 dipilih karena merupakan tahun terakhir dimana penulis dapat meneliti implikasi dari *Strategic Partnership* China-Rusia.

### **I.3. Tinjauan Pustaka**

Isu keamanan energi adalah isu yang sudah lazim dibahas, namun dalam hal ini penelitian ini menjadi menarik karena isu keamanan energi ini selain membahas mengenai keamanan energi China, juga membahas mengenai hubungan China dengan salah satu aktor penting dalam hubungan internasional yaitu Rusia. Pembahasan beberapa literatur di bawah ini diharapkan dapat memperlihatkan pentingnya penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia 2001-2010 sebagai upaya China dalam memenuhi kepentingan *energy security*-nya. *Literature review* ini akan dibagi dalam dua kategori yaitu mengenai *energy security* dan penerapan *strategic partnership* dalam kasus yang berbeda. Di dalam masing-masing kategori akan ada sekitar 3-4 tulisan atau penelitian. Diharapkan dengan adanya *literature review* ini akan dapat memperlihatkan kekhasan penelitian ini dan keorisinilitasannya.

#### **1.3.1. Definisi *Energy Security***

Tulisan yang pertama adalah tulisan berjudul **“Kebijakan Keamanan Energi”**<sup>17</sup> karya Makmur Keliat. Makmur Keliat mengutip pengertian keamanan

---

<sup>17</sup> Makmur Keliat, “Kebijakan Keamanan Energi” dalam *Global: Jurnal Politik Internasional* Vol. 8 No.2 Mei-November 2006, hal. 37

energi dari UNDP, yang berbunyi “ketersediaan pasokan energi dalam kuantitas yang cukup dengan harga yang mudah dijangkau”<sup>18</sup>. Dalam tulisan berikutnya, Makmur Keliat juga mengatakan bahwa definisi ini erat dengan logika ekonomi, karena adanya kata-kata seperti “kuantitas cukup” dan “harga terjangkau”, dimana kata-kata ini menyiratkan upaya untuk mencari titik keseimbangan penawaran dan permintaan. Namun Makmur Keliat juga mengatakan bahwa pada kelanjutannya, konsep keamanan energi mengalami perluasan dan menjadi lebih komprehensif.<sup>19</sup> Makmur Keliat menyampaikan ada empat komponen keamanan energi, yakni Pasokan yang cukup, Harga yang terjangkau, Ramah Lingkungan serta Aman dari serangan militer bersenjata. Keempat Komponen ini, menurut Makmur Keliat, menjadi dasar yang penting bagi suatu Negara untuk merumuskan kebijakan keamanannya.

Makmur Keliat mengatakan bahwa ada dua paradigma dalam memandang kebijakan keamanan energi, yakni energi sebagai komoditas strategis dan energi sebagai komoditas pasar.<sup>20</sup> Perbedaan paradigma ini tentu saja menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbeda. Paradigma pertama mengatakan bahwa energi dianggap sebagai komoditas strategis karena beberapa hal. Pertama, ketersediaan energi merupakan faktor substansial untuk menjamin pertumbuhan ekonomi nasional, oleh karena itu rekomendasi kebijakannya adalah negara harus menggunakan otoritasnya semaksimal mungkin untuk mengamankan pasokan energinya. Instrumen dan pilihan kebijakannya, menurut Makmur Keliat, sangat beragam, mulai dari mengurangi ketergantungan pada sumber eksternal sampai yang paling ekstrem menguasai secara politik dan ekonomi –militer jika perlu- negara yang menjadi pemasok energi. Kedua, paradigma energi sebagai komoditas strategis mengatakan bahwa liberalisasi pasar tidak bisa menjamin pasokan akan benar-benar aman.

Belum lagi jika membicarakan tentang keamanan fasilitas penunjang energi, seperti pipa-pipa dll yang memerlukan otoritas negara untuk memastikan keamanannya.<sup>21</sup> Tulisan Makmur Keliat ini cukup memberikan penjelasan mengenai

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Makmur Keliat, op. cit. hal. 40

<sup>21</sup> Ibid. hal. 40-41

kebijakan dan paradigma keamanan energi suatu negara, terutama tentang energi sebagai komoditas strategis dimana keamanan fasilitas penunjang energi menjadi sangat penting untuk diamankan oleh negara. Namun menurut penulis, Makmur Keliat tidak memberikan penjelasan lebih rinci mengenai pengamanan fasilitas penunjang energi seperti *pipelines*, dll. Hal inilah yang ingin diteliti penulis dalam penelitian ini, yaitu bagaimana cara China mengamankan pasokan energinya yang dinilai sebagai komoditas strategis dengan cara membangun fasilitas penunjang energinya (seperti misalnya pipa minyak dan pipa gas) melalui *Strategic Partnership* dengan Rusia.

Berbeda dengan Makmur Keliat, Tirta Mursitama dan Maisa Yudono dalam bukunya **"Strategi Tiga Naga: Ekonomi Politik Industri Minyak China di Indonesia"** lebih menjelaskan tentang bagaimana kedudukan kebijakan keamanan energi pada masa awal berdirinya China, tahun 1949, hingga sekitar tahun 2007. Pada awalnya, sekitar tahun 1952, kebijakan energi dipegang oleh Komisi Perencanaan Nasional (KPN, *State Planning Commission*) yang berfungsi untuk membuat rencana lima tahun, termasuk soal energi, dengan mendapatkan arahan dari Dewan Negara. Mulai dekade 1980-an atau pasca-reformasi ekonomi, kebijakan keamanan energi China mulai dipegang oleh tiga BUMN (*SOE, State Owned Enterprise*), yakni CNOOC, Sinopec, serta CNPC. SOE yang terakhir bahkan menggantikan fungsi dari Kementerian Industri Minyak dari tahun 1988.<sup>22</sup> Dikatakan pula bahwa sampai akhir 1980-an, kebijakan keamanan energi China masih berupa *self-sufficiency*, dipengaruhi oleh ideologi nasionalis Mao, sehingga kontrol negara terhadap industri minyak sangatlah besar.

Namun, pada akhir 1980-an, pengelolaan sektor energi diserahkan ketiga SOE tadi.<sup>23</sup> Keadaan berubah lagi pada tahun 1993, ketika China dinyatakan sebagai negara importir minyak akibat kebutuhan minyak untuk industri dalam negeri yang semakin meningkat. Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah China untuk menjawab tantangan ini adalah dengan cara menutup kementerian energi dan

---

<sup>22</sup> Tirta Mursitama dan Maisa Yudono, "Strategi Tiga Naga: Ekonomi Politik Industri Minyak China di Indonesia", (Depok: Kepik Ungu, 2010) hal. 44

<sup>23</sup> Ibid. hal. 45



menyerahkan urusan energi kepada KPN.<sup>24</sup> Tirta Mursitama dan Maisa Yudono juga mengatakan bahwa pada dekade 1990-2001, kebijakan energi China mengalami pergeseran arah, dari yang tadinya hanya untuk kebutuhan dalam negeri tanpa niat untuk ekspansi keluar, menjadi aktif bekerjasama dan berinvestasi di luar negeri. Namun jika berbicara mengenai keamanan energi-nya sendiri, Sabrina Howell dalam tulisannya, *“Jia You! (Add Oil): Chinese Energy Security Strategy”* yang dimuat didalam buku karya Gal Luft dan Anne Korin, *“Energy Security Challenges for the 21<sup>st</sup> Centuries”*, mengatakan bahwa titik tolak kebijakan keamanan energi China terjadi pada tahun 2003, dimana dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kesepuluh (2001-2005) untuk pertama kalinya keluar dokumen tentang kebijakan energi China yang berjudul *“Twenty First Century Oil Strategy”* yang dimana didalamnya memuat kata *“Energy Security”* untuk pertama kalinya. Dokumen ini dilaporkan kepada Dewan Negara dan diberi judul *“National Energy Security and Policy”*.<sup>25</sup>

Jika merangkum tentang sejarah kebijakan keamanan energi China diatas, maka bisa dilihat bahwa ujung tombak kebijakan keamanan energi China bukan berada di tangan Negara, melalui kementerian energi, karena kementerian energi-nya sendiri sudah dibubarkan. Ujung Tombak atau pelaksana utama kebijakan keamanan energi China adalah tiga SOE tersebut, yakni CNPC, Sinopec, dan CNOOC. Pemerintah, menurut Tirta dan Maisa, hanyalah sebagai perumus kebijakan nasional.<sup>26</sup> Menurut penulis, paparan sejarah kebijakan energi China menurut buku ini memang sangat baik, karena digambarkan mulai awal sampai sekarang secara singkat, namun satu kritik penulis yaitu buku ini tidak menjelaskan mengenai kepentingan strategis lain yang dimiliki oleh China dalam *grand strategy* keamanan energinya. Hal inilah yang penulis coba angkat dalam penelitiannya.

---

<sup>24</sup> Ibid. hal. 47

<sup>25</sup> Sabrina Howell, *“Jia You! (Add Oil): Chinese Energy Security Strategy”* dalam Gal Luft dan Anne Korin (eds.), *“Energy Security Challenges for the 21<sup>st</sup> Centuries”*, (Amerika Serikat: Library of Congress Cataloging in-Publication Data, 2009) hal. 193

<sup>26</sup> Tirta Mursitama dan Maisa Yudono, *op.cit.* hal. 45

Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, Mason Willrich di dalam bukunya "*Energy and World Politics*" mengemukakan bahwa *energy security* harus dipandang secara kontekstual. *Energy security* memiliki berbagai konteks berdasarkan peran aktor yang mengimplementasikannya. Bagi negara-negara eksportir energi, *energy security* dilihat dalam konteks akses terhadap pasar dan tingkat permintaan. Sedangkan bagi negara-negara importir energi, *energy security* dilihat dalam konteks bagaimana memperoleh suplai energi bagi negaranya.<sup>27</sup> Bagi negara-negara importir energi, *energy security* dapat diartikan sebagai "*assurance of sufficient energy supplies to permit national economy to function in a politically acceptance manner*" – jaminan akan adanya suplai energi yang cukup untuk memastikan berjalannya perekonomian nasional melalui cara-cara politik.<sup>28</sup>

Mason Willrich mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama kebijakan energi atau *energy policy* untuk memastikan keamanan energi atau *energy security* dari suatu negara. Komponen pertama adalah *Rationing*, yang dimana dalam kebijakan ini, negara berusaha untuk mengalokasikan sumber daya yang tersedia dan membatasi penggunaannya. Kebijakan ini diterapkan suatu negara dengan asumsi bahwa membatasi penggunaan minyak akan menurunkan secara signifikan permintaan akan minyak, dan bisa menambah waktu bagi negara tersebut untuk mencari pemecahan dari masalah keterbatasan energi tersebut. Komponen kedua setelah *Rationing* adalah dengan mengadakan penimbunan, atau disebut *Stockpiling*. Dalam kebijakan ini, negara mengambil kebijakan ini dengan bertujuan untuk menurunkan kerentanan negara pengimpor minyak dari gangguan pasokan dengan cara menyediakan cadangan dari persediaan minyak tersebut. Dalam kebijakan ini, negara bisa menetapkan cadangan energi nasional untuk memastikan keamanan energi dan mencegah fluktuasi harga yang tidak terkontrol.

---

<sup>27</sup> Mason Willrich, *Energy and World Politics*, (New York: The Free Press, 1978), hal:70-79, dikutip dari Bob Sugeng Hadiwinata, "Bringing the State Back In: Energy and National Security in Contemporary International Relations", *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.8, No.2, Mei-November 2006, hal:2.

<sup>28</sup> *Ibid.*

Kebijakan ketiga yang dikatakan oleh Mason adalah *Diversification* atau Diversifikasi, yakni upaya untuk mengamankan pasokan energi dengan cara menganekaragaman sumber minyak dan negara penyuplai. Dengan kebijakan ini, negara mungkin saja mencari dan membuat kontrak dengan berbagai negara penyuplai lain, serta berusaha untuk mengembangkannya sumber energi alternatif, seperti biofuel, *hydropower*, *solar cell*, nuklir, dll.<sup>29</sup> Namun pada penjelasan berikutnya, Wilrich mengatakan bahwa untuk memastikan keamanan energi suatu negara, maka negara tersebut harus melakukan beberapa hal. Pertama, negara harus dapat memperkirakan kerugian apabila pasokan minyak terganggu dan menyiapkan solusi dari masalah itu. Kebijakan-kebijakan tersebut, menurut Wilrich, dapat berupa menjatah atau menimbun. Langkah kedua yang bisa dilakukan negara adalah menjamin pasokan dari pemasok luar negeri. Sedangkan yang ketiga adalah negara menjamin keamanan energi dengan meningkatkan keswasembadaan. Namun Wilrich mengatakan bahwa kebijakan ini hanya berlaku di negara yang memiliki banyak cadangan energi yang belum tergal. <sup>30</sup> Menurut penulis, tulisan Wilrich ini mendukung penelitian penulis terutama dalam hal diversifikasi impor minyak yang secara langsung menjawab alasan mengapa China tidak hanya mengandalkan cadangan minyak yang berasal dari Afrika ataupun Timur Tengah saja, namun juga mulai melirik cadangan minyak Rusia. Namun dalam tulisan Wilrich, Wilrich tidak menjelaskan bahwa pengamanan jalur pipa-pipa minyak dari negara eksportir ke negara importir minyak juga merupakan bentuk dari pengamanan energi negara importir. Hal ini lah yang akan penulis bawa dalam penelitian ini karena di dalam penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana keamanan jalur *pipelines* adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan keamanan energi negara importir energi.

---

<sup>29</sup> Mason Wilrich, op. cit. hal. 2

<sup>30</sup> Ibid. hal. 10



### 1.3.2. Penerapan *Strategic Partnership* di Berbagai Negara

Berikut ini merupakan tulisan-tulisan ataupun penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan kepentingan China dalam setiap *Strategic Partnership* yang dilakukannya dengan suatu negara. Liu Jianguo dalam tulisannya **China-Japan Strategic and Mutual Beneficial Relationship and Asia's "Sea-Land Peace and Cooperation"**, mengungkapkan bahwa *Strategic Partnership* yang dilakukan China dan Jepang bersifat sangat strategis. Hal ini dikarenakan globalisasi ekonomi dan integrasi regional perdamaian serta kerjasama hanya dapat diciptakan jika didukung oleh negara-negara maritim dan *land states* yang pada akhirnya akan memerankan peranan penting dalam menciptakan "*harmonious world*". China dan Jepang merupakan cerminan dari gabungan negara maritim dengan *land states*. Konsep *harmonious world* yang disebutkan dalam penelitian Liu adalah suatu konsep yang selalu dikonstruksikan oleh China seiring dengan kemunculannya yang fenomenal. Padahal konsep yang dibawa China ini selalu bertabrakan dengan isu strategi geopolitik, perbedaan sistem sosial, dan persaingan tiada henti dari kedua negara. Sehingga dalam tulisannya Liu mencoba untuk melihat bagaimana posibilitas konsep "*Sea-Land Peace and Cooperation*" dapat diwujudkan dengan adanya *Strategic Partnership* antara China dan Jepang.<sup>31</sup>

Inti dari *Strategic Partnership* China dan Jepang lebih menekankan kepada isu-isu maritim yang menyangkut geopolitik dan geostrategi kedua negara. Namun secara keseluruhan, *Strategic Partnership* ini menyatakan bahwa China dan Jepang harus memberikan kontribusi terhadap perdamaian dunia, stabilitas, dan pembangunan. China dan Jepang harus mengembangkan kerjasama saling menguntungkan antara kedua negara dalam level bilateral, regional dan internasional.<sup>32</sup> Bentuk *Strategic Partnership* ini dituangkan dalam *joint declaration*

<sup>31</sup> Liu Jianguo, *China-Japan Strategic and Mutual Beneficial Relationship and Asia's "Sea-land Peace and Cooperation"* dalam *International Review* hal. 7-8, diakses dari [http://www.sis.org.cn/Sh\\_Yj\\_Cms/Mgz/200803/20081217173229Z15.PDF](http://www.sis.org.cn/Sh_Yj_Cms/Mgz/200803/20081217173229Z15.PDF)

<sup>32</sup> Joint Communique of the People's Republic of China and Japan released in Tokyo pada tanggal 11 April 2007.

dengan Perdana Menteri Jepang, Abe, yang selanjutnya diteruskan oleh Fukuda. Jepang mempromosikan "*all-around strategic and reciprocal relationship*", selain itu, pemerintah Jepang juga memperkenalkan "*Asia Pasific Strategic Blueprint*" yang berlaku selama 30 tahun. Bentuk dokumen resmi *strategic partnerhip* China dan Jepang ini adalah "*The Sino-Japanese Joint Statement on All-Around Promotion of Strategic and Mutually Beneficial Relations*"<sup>33</sup>

Dalam *Strategic Partnership* China-Jepang ini ditekankan bahwa kedua negara adalah partner kerjasama dan bukanlah ancaman bagi satu sama lain. Masing-masing negara saling mendukung "*peaceful development*" satu sama lain. Dengan adanya *peaceful development* ini, maka akan terbuka kesempatan dan keuntungan yang besar bagi Asia dan dunia.<sup>34</sup> Menurut penulis, pada intinya pola *Strategic Partnership* antara China-Jepang dan China-Rusia adalah hampir sama. Dalam *Strategic Partnership*, baik Rusia maupun Jepang melihat potensi China yang akan tumbuh semakin besar dengan kekuatan ekonominya yang akan menjadi ancaman bagi Rusia maupun Jepang. Jadi daripada nantinya negara mereka terancam, akan lebih baik jika mereka sudah mengikat China terlebih dahulu dalam bentuk *Strategic Partnership*. Sehingga mereka akan diperlakukan dan diperlakukan selayaknya teman bukan musuh. Selain itu, baik *Strategic Partnership* China-Rusia ataupun China-Jepang sama-sama memiliki satu fokus kerjasama, walaupun di dalamnya diatur banyak kerjasama "pendukung" seperti misalnya ekonomi, sosial, militer, dan budaya, namun fokus utama yang ingin dicapai akan lebih ditekankan oleh kedua negara yang melakukan *Strategic Partnership*.

China, menurut penulis, apapun bentuk *Strategic Partnership* yang dibawa, maka China akan selalu melaraskan dengan konsep "*harmonious world*" nya yang pertama kali diperkenalkan oleh Guan Zhong 2600 tahun yang lalu yang disebutkan dalam buku Guanzi.<sup>35</sup> *Strategic Partnership* yang dibentuk pun pada intinya sama

<sup>33</sup> Policy Speech by Prime Minister Yasuo Fukuda to the 168<sup>th</sup> Session of the Diets. Diakses dari <http://www.kantei.go.jp/jp/hukudaspeech/2007/10/01syosin.html>

<sup>34</sup> Joint Statement Between the Government of Japan and the Government of the People's Republic of China on Comprehensive Promotion of a "Mutually beneficial Relationship Based on Common Strategic Interest" Diakses dari <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/china/joint0805.html>

<sup>35</sup> Guanzi-Art of War, Chapter 17.

yaitu bersifat pragmatis serta memiliki tantangannya masing-masing. Jika di China-Rusia *Strategic Partnership*, tantangannya adalah ketakutan Rusia akan over-pragmatisme China, maka dalam China-Jepang *Strategic Partnership*, tantangannya adalah *sea-land confrontation*. Tujuan lain dari *Strategic Partnership* yang dibawa oleh *Strategic Partnership* China-Rusia dan China-Jepang juga hampir sama yaitu berusaha untuk merebut hegemoni AS di kawasan Eurasia.<sup>36</sup> Kesimpulan dari tulisannya, Liu menyatakan bahwa *Sea-Land Peace and Cooperation* antara China dan Jepang mungkin saja terjadi, namun perlu disadari bahwa konfrontasi geopolitik dan geostrategi masih menjadi isu utama politik internasional. Isu ini terjadi di Eropa, Timur Tengah dan Asia.

Penelitian berikutnya yang juga membahas mengenai *Strategic Partnership* adalah Tulisan David Scott mengenai *Strategic Partnership* yang dilakukan oleh China dan Pakistan. Menurut David Scott dalam tulisannya “**South Asia in China’s Strategic Calculus**” yang terdapat dalam buku berjudul “**Handbook of China’s International Relations**”<sup>37</sup>, baik Pemimpin China maupun Pemimpin Pakistan menyadari bahwa kedua negara membutuhkan satu bentuk kerjasama yang bisa melebihi sekedar kerjasama bilateral ekonomi dan perdagangan, *cultural relations*, serta *people to people contacts*. China dan Pakistan mempunyai *common interest* yaitu dalam mempromosikan perdamaian, stabilitas, dan development di kawasan serta mendukung terbentuknya *sovereign equality*. Selain itu diharapkan juga tercapainya *mutual respect* dan *mutual benefit* di antara kedua negara. Namun menurut Scott, bentuk *Strategic Partnership* ini secara khusus merefleksikan *close cooperation* dari China dan Pakistan dalam hal *high-tech production* dan *joint defence projects*.<sup>38</sup> China adalah sumber utama Pakistan dalam mendapatkan senjata semenjak Pakistan mendapatkan sanksi dari AS pada tahun 1965 dan 1990.

<sup>36</sup> Liu Jianguo, Op. Cit., hal 19.

<sup>37</sup> David Scott, “South Asia in China’s Strategic Calculus”, dalam Shaun Breslin (ed), *Handbook of China’s International Relations* (London: Taylor and Francis Group, 2010) hal. 210.

<sup>38</sup> Rashid Ahmad Khan, *The Pakistan-China Strategic Partnership*, diakses dari [http://www.china.org.cn/opinion/2011-05/20/content\\_22605398.htm](http://www.china.org.cn/opinion/2011-05/20/content_22605398.htm) pada tanggal 15 Oktober 2011.

Terbentuknya PAF atau Pakistan Air Force yang ditandai dengan pembelian 36J-10 aircraft semakin mempertegas *Strategic Partnership* antara China dan Pakistan.<sup>39</sup>

*Strategic Partnership* sering kali dilakukan oleh kedua negara demi memperkuat hubungannya sehingga dapat lebih kuat dalam menghadapi “pihak ketiga” yang tentunya akan lebih sulit dihadapi jika dilakukan sendiri. *Strategic Partnership* ini dilakukan atas dasar *common interest* dari keduanya. Misalnya saja *Strategic Partnership* Jepang-Filipina yang dilakukan karena kekhawatiran kedua negara atas semakin “agresif” nya China, ataupun *Strategic Partnership* yang dilakukan oleh China dan Rusia karena adanya usaha dalam mengalahkan pengaruh AS di kawasan Eurasia. Untuk *Strategic Partnership* China-Pakistan, “pihak ketiga” nya tentu saja India. Hubungan India dan Pakistan yang memang cenderung kurang baik, memancing Pakistan untuk melakukan *Strategic Partnership* dengan China, tujuannya agar Pakistan tetap mendapat pasokan senjata dari China, sedangkan bagi China sendiri, Pakistan adalah pasar senjata yang menjanjikan, sehingga tidak ada salahnya untuk melakukan *Strategic Partnership* dengan Pakistan. Tentunya akan sulit bagi Pakistan dalam menghadapi India jika persenjataannya tidak memadai. Sehingga *Strategic Partnership* pun dilakukan. Dalam penelitian David Scott, terlihat dengan jelas apa sebenarnya kepentingan China, rivalitas India dan Pakistan sangat dipahami oleh China dalam mencapai beberapa kepentingan strategisnya terkait dengan isu tersebut.

Penelitian lainnya yang hampir mirip dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Rinnay, namun dalam hal ini, fokus penelitian Rinnay adalah melihat bagaimana kepentingan China yang mendasarinya untuk melakukan *Strategic Partnership* dengan Indonesia. Dalam tulisannya yang berjudul **Kepentingan China dalam kesepakatan kemitraan strategis dengan Indonesia tahun 2005**<sup>40</sup>, Rinnay membahas tentang kepentingan China dalam kesepakatan Kemitraan Strategis (*Strategic Partnership*) dengan Indonesia tahun 2005. Kepentingan-kepentingan

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Rinnay Nitrabening Wahyunissa, *Kepentingan China dalam kesepakatan kemitraan strategis dengan Indonesia tahun 2005* (Skripsi Program S1 Departemen Hubungan Internasional UI tahun 2009) hal. 1-97.

China dalam kesepakatan Kemitraan Strategis China dengan Indonesia meliputi kepentingan-kepentingan baik dalam bidang ekonomi maupun bidang politik. Dalam bidang ekonomi, China berkepentingan untuk mengamankan kebutuhan energi serta meningkatkan keuntungan ekonomi perdagangan dan investasinya di Indonesia. Sementara itu, dalam bidang politik China memiliki kepentingan untuk meningkatkan pengaruhnya di ASEAN serta menciptakan stabilitas kawasan agar kondusif bagi pertumbuhan ekonominya. Kesimpulan dari penelitian Rinnay ini adalah pembentukan *Strategic Partnership* China dan Indonesia memiliki arti bahwa China berusaha menciptakan stabilitas kawasan dengan dua jalan sekaligus. Pertama, menghilangkan potensi pemicu instabilitas kawasan, yaitu kasus sengketa wilayah di China Selatan, dengan cara memasukkan penyelesaian masalah tersebut dalam salah satu butir kesepakatan. Kedua, meningkatkan pengaruhnya terhadap negara yang memiliki peran paling besar di kawasan yaitu Indonesia, sehingga secara tidak langsung China dapat memiliki akses terhadap kontrol stabilitas kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan. Pada akhirnya jika stabilitas di kawasan Asia Tenggara dapat tercapai dan terpelihara maka aktivitas pertumbuhan ekonomi China akan dapat diamankan juga. Skripsi ini dengan baik menjelaskan kepentingan-kepentingan apa saja yang mendasari China melakukan *Strategic Partnership* dengan Indonesia. Selain itu, skripsi ini juga berhasil menggambarkan kepentingan strategis apa saja yang berhasil didapatkan oleh China dengan adanya *Strategic Partnership* antara China dengan Indonesia. Namun menurut penulis skripsi ini kurang terlalu fokus dalam melihat kepentingan strategis lainnya yang juga ingin dicapai oleh China seperti misalnya kepentingan geopolitik dan geostrategis di Kawasan Asia Tenggara. Hal ini lah yang berusaha untuk dilengkapi oleh penulis dalam penelitiannya karena penulis melihat bahwa sebenarnya dibalik Kemitraan Strategis yang dilakukan oleh China dan Rusia, tersirat kepentingan geopolitik dan geostrategis China di kawasan Eurasia.

Ada juga penelitian lain yang membahas mengenai hubungan kerjasama antara satu negara dengan negara lainnya, namun sayangnya, hanya dilihat dalam kerangka hubungan bilateral seperti tulisan dari Ignatius Wibowo dan Dwijaya



Kusuma dalam tulisannya “Melumasi Hubungan Indonesia-China: Kerjasama Minyak” yang terdapat di dalam buku “Merangkul China: Hubungan Indonesia-China Pasca Soeharto” mengenai kerjasama bilateral antara China dan Indonesia ditulis oleh. Dalam tulisannya itu, Wibowo dan Kusuma memaparkan tentang Oil Diplomacy yang dilakukan China dalam upaya menjamin pemenuhan kebutuhan energi China yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonominya yang begitu pesat. Oil Diplomacy adalah upaya China untuk mengembangkan hubungan persahabatan dengan negara-negara sahabat tersebut tidak akan menutup jalan masuk China untuk mendapatkan minyaknya.<sup>41</sup>

#### **I.4. Kerangka Pemikiran**

##### **I.4.1. Kebijakan Luar Negeri (*Foreign Policy*)**

Kebijakan luar negeri menurut George Modelski adalah aktivitas yang dilakukan oleh komunitas yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku negara lain serta menyesuaikan diri mereka sendiri ke dalam lingkungan internasional.<sup>42</sup> Sementara itu, K.J. Holsti mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai suatu aktivitas yang memiliki tujuan dan didesain untuk mempertahankan atau mengubah kondisi, obyek atau praktek di lingkungan eksternal.<sup>43</sup> Di samping itu, kebijakan luar negeri juga didesain untuk memajukan dan menaikkan tujuan-tujuan domestik seperti: (1) keamanan, (2) otonomi, (3) kesejahteraan ekonomi, (4) status atau prestige. Meski begitu, negara tidak selalu memiliki prioritas yang sama terhadap keempat tujuan tersebut.<sup>44</sup> Selanjutnya, untuk mencapai tujuan-tujuan atau kepentingan nasional tersebut, berbagai sarana digunakan sebagai instrumen yang direfleksikan oleh kebijakan luar negeri.

<sup>41</sup> Ignatius Wibowo dan Dwijaya Kusuma, “Melumasi Hubungan Indonesia-China: Kerjasama Minyak” dalam Ignatius Wibowo dan Syamsul Hadi (eds), Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-China Pasca-Soeharto (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009) hal. 193.

<sup>42</sup> Prakash Chandra, International Politics, 3rd Edition (New Delhi: Vikas Publishing House PVT Ltd, 1994), hal. 73.

<sup>43</sup> K.J. Holsti, International Politics: A Framework for Analysis, 6th Edition., (New Jersey: Prentice Hall. Inc., 1992) hal. 270.

<sup>44</sup> Ibid. hal. 81-84.

Instrumen kebijakan luar negeri ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah instrumen-instrumen ekonomi seperti perdagangan, kebijakan proteksi, bantuan luar negeri yang mencakup utang, bantuan teknis, bantuan untuk pembangunan, dan sebagainya. Menurut Hoslti, kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari struktur sistem internasional, karakteristik ekonomi dunia, kebijakan dan tindakan aktor lain, permasalahan global dan regional yang diakibatkan oleh aktivitas swasta, serta hukum dan opini internasional. Sementara itu faktor internal yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara terdiri dari: kebutuhan sosio-ekonomi dan keamanan, karakteristik topografi dan geografis, atribut nasional negara, struktur dan filosofi pemerintah, opini publik, birokrasi, dan pertimbangan etis.

#### **I.4.2. *Energy Security***

Konsep ini muncul seiring dengan tumbuhnya kekhawatiran dunia tentang sumber daya energi, seperti minyak bumi yang semakin menipis. Dari sinilah, banyak negara-negara yang berlomba-lomba untuk mengamankan pasokan energinya dengan berbagai cara, misalnya dengan mencari sumber-sumber energi baru, atau mencari energi alternatif dari minyak bumi dan sumber energi lainnya. Dari berbagai bahan bacaan yang ditinjau, penulis menemukan bahwa ternyata tidak ada satu definisi yang pasti mengenai keamanan energi. *Energy Security* memiliki banyak sekali pengertian, berdasarkan dimensi, paradigma, serta berbagai pandangan dari para ahli-ahli keamanan energi tersebut. Menurut *International Energy Association* (IEA), *Energy Security* dapat diartikan sebagai “*the uninterrupted physical availability at a price which is affordable, while respecting environment concerns*”<sup>45</sup> atau “ketersediaan secara fisik dengan harga murah, selalu tersedia, serta dengan tetap memperhatikan masalah lingkungan.” Dari definisi ini saja ada tiga poin yang dapat diambil tentang keamanan energi, yakni masalah kesinambungan pasokan, harga

---

<sup>45</sup> Diakses dari [http://www.iea.org/subjectqueries/keyresult.asp?KEYWORD\\_ID=4103](http://www.iea.org/subjectqueries/keyresult.asp?KEYWORD_ID=4103) pada 20 September 2011 pukul 22.10

yang terjangkau, serta masalah lingkungan. Namun tidak semua definisi memiliki poin-poin yang sama tentang definisi keamanan energi.

Nurul Isnaeni dalam tulisannya yang berjudul “Jepang dan Krisis Minyak Dunia Hingga Politik Perubahan Iklim” mengatakan bahwa konsep keamanan energi dianggap sebagai bagian dari keseluruhan konsep tentang keamanan lingkungan hidup (*environmental security*), yaitu terkait dengan isu kelangkaan sumber daya alam.<sup>46</sup> Kelangkaan tersebut dapat memicu konflik kepentingan untuk memperebutkan kontrol, akses dan utilisasi terhadap sumber-sumber daya alam yang terbatas, yang dalam hal ini adalah sumber daya energi, yang berpotensi membawa negara ke dalam konflik bersenjata atau *resource wars*. Makmur Keliat memiliki pandangan lain mengenai definisi konsep keamanan energi.

Dalam tulisannya yang berjudul “**Kebijakan Keamanan Energi**”<sup>47</sup>, Makmur Keliat mengutip pengertian keamanan energi dari UNDP, yang berbunyi “ketersediaan pasokan energi dalam kuantitas yang cukup dengan harga yang mudah dijangkau”<sup>48</sup>. Dalam tulisan berikutnya, Makmur Keliat juga mengatakan bahwa definisi ini erat dengan logika ekonomi, karena adanya kata-kata seperti “kuantitas cukup” dan “harga terjangkau”, dimana kata-kata ini menyiratkan upaya untuk mencari titik keseimbangan penawaran dan permintaan. Namun Makmur Keliat juga mengatakan bahwa pada kelanjutannya, konsep keamanan energi mengalami perluasan dan menjadi lebih komprehensif.<sup>49</sup> Makmur Keliat menyampaikan ada empat komponen keamanan energi, yakni Pasokan yang cukup, Harga yang terjangkau, Ramah Lingkungan serta Aman dari serangan militer bersenjata. Keempat Komponen ini, menurut Makmur Keliat, menjadi dasar yang penting bagi suatu negara untuk merumuskan kebijakan keamanannya.

---

<sup>46</sup> Nurul Isnaeni, “Jepang dan Isu Keamanan Energi: Dari Krisis Minyak Dunia Hingga Politik Perubahan Iklim” dalam *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.8, No.2, Mei-November 2006, hlm. 59.

<sup>47</sup> Makmur Keliat, “Kebijakan Keamanan Energi” dalam *Global: Jurnal Politik Internasional* Vol. 8 No.2 Mei-November 2006, hal. 37

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid.



Kepentingan keamanan energi menjadi salah satu kepentingan nasional dewasa ini yang paling krusial. Setiap negara berupaya merumuskan kebijakan-kebijakan yang di dalamnya memuat strategi-strategi untuk mempromosikan ketahanan energinya guna menjamin keberlanjutan pembangunan. Mason Willrich di dalam bukunya yang berjudul *Energy and World Politics* mengemukakan bahwa keamanan energi harus dipandang secara kontekstual tergantung pada peran aktor yang mengimplementasikannya. Bagi negara-negara eksportir energi, keamanan energi dilihat dalam konteks akses terhadap pasar dan tingkat permintaan, sedangkan bagi negara-negara importir energi, keamanan energi dilihat dalam konteks bagaimana memperoleh suplai energi bagi negaranya.<sup>50</sup>

Bagi negara-negara importir energi, Willrich mengartikan *energy security* sebagai “*assurance of sufficient energy supplies to permit national economy to function in a politically acceptance manner*” – jaminan akan adanya suplai energi yang cukup untuk memastikan berjalannya perekonomian nasional melalui cara-cara politik.<sup>51</sup> Senada dengan Willrich, Ronald A. Morse memberikan pengertian *energy security* yang lebih komprehensif, yakni kondisi dimana suatu negara mampu memenuhi kebutuhannya akan ketersediaan sumber daya energi secara berkesinambungan, memiliki kemudahan dalam akses kontrol terhadap perolehan energi, termasuk mendorong stabilitas harga yang terjangkau di pasar energi, serta mengurangi segala bentuk kerentanan terhadap kebutuhan energi, baik karena faktor eksternal maupun internal.<sup>52</sup>

Willrich mengemukakan adanya tiga komponen utama *energy policy* bagi negara impotir energi untuk memastikan terciptanya *energy security*. Pertama, bersikap rasional, yang berarti berusaha untuk mengalokasikan suplai-suplai yang *available* dan membatasi konsumsi energi. Negara yang mengadopsi kebijakan

---

<sup>50</sup> Mason Willrich, *Energy and World Politics*, (New York: The Free Press, 1978), hal:70-79, dikutip dari Sugeng Bob Hadiwinata, “Bringing the State Back In: Energy and National Security in Contemporary International Relations”, *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.8, No.2, Mei-November 2006, hlm. 2.

<sup>51</sup> Ibid.,

<sup>52</sup> Ronald A. Morse, “Energy and Japan’s National Security Strategy” dalam Ronald A. Morse (ed.), *The Politics of Japan’s Energy Security*, (Berkeley: Institute of East Asian Studies University of California, 1981), hlm. 38.

pengurangan konsumsi akan menghilangkan masalah-masalah suplai energi yang mendasar dan tingkat waktu untuk mengatasi masalah tersebut. Kedua, mengadakan penimbunan untuk mengurangi kerentanan negara terhadap suplai yang terhenti dengan tiba-tiba. Negara menyiapkan sejumlah cadangan energi nasional untuk menjamin keamanan energi dan melindungi negara tersebut dari fluktuasi harga yang tidak normal. Ketiga, melakukan diversifikasi yang berindikasi pada usaha untuk memastikan keberlanjutan suplai energi dengan menganekaragamkan sumber dan penyuplai energi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka kontrak dengan negara penyuplai. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah ketergantungan negara terhadap penyuplai energi tunggal.

Michael T. Klare dalam tulisannya yang berjudul "*Energy Security*" berpendapat bahwa tantangan besar yang biasanya dihadapi oleh negara importir energi adalah pengamanan jalur transportasi angkutan energinya.<sup>53</sup> Tantangan ini semakin terlihat nyata karena sistem suplai energi global sekarang ini sudah semakin terglobalisasi, dengan situasi negara-negara penyuplai energi tidak berada di satu kawasan tertentu saja, namun tersebar di berbagai kawasan, dan adanya kerentanan jaringan pipa, jalur transmisi, dan rute perdagangan maritim dari serangan aktor-aktor non-negara, seperti: teroris, pemberontak, dan perompak. Keadaan ini mendorong negara importir energi, terutama negara yang sangat tergantung dengan suplai energi dari luar, menggunakan kekuatan militernya dalam upaya pengamanan energi. Dalam hal ini, kekuatan militer tidak hanya digunakan untuk memproteksi jalur suplai energinya, tetapi juga membantu negara penyuplai dalam mempertahankan dirinya dari pihak lain yang berupaya mengganggu kelancaran distribusinya.<sup>54</sup>

Menurut Komisi Eropa, keamanan energi diartikan sebagai "kemampuan untuk mengamankan kebutuhan energi di masa depan, baik melalui pasokan domestik yang cukup, yang dicapai dalam kondisi yang baik secara ekonomi atau dipertahankan sebagai cadangan strategis dan dengan mencari sumber eksternal yang stabil".<sup>55</sup> Dalam definisi ini, Komisi Eropa menekankan pada pentingnya mengamankan

<sup>53</sup> Paul D. Williams (ed.), *Security Studies: An Introduction* (New York: Routledge, 2008), hlm. 485.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 487.

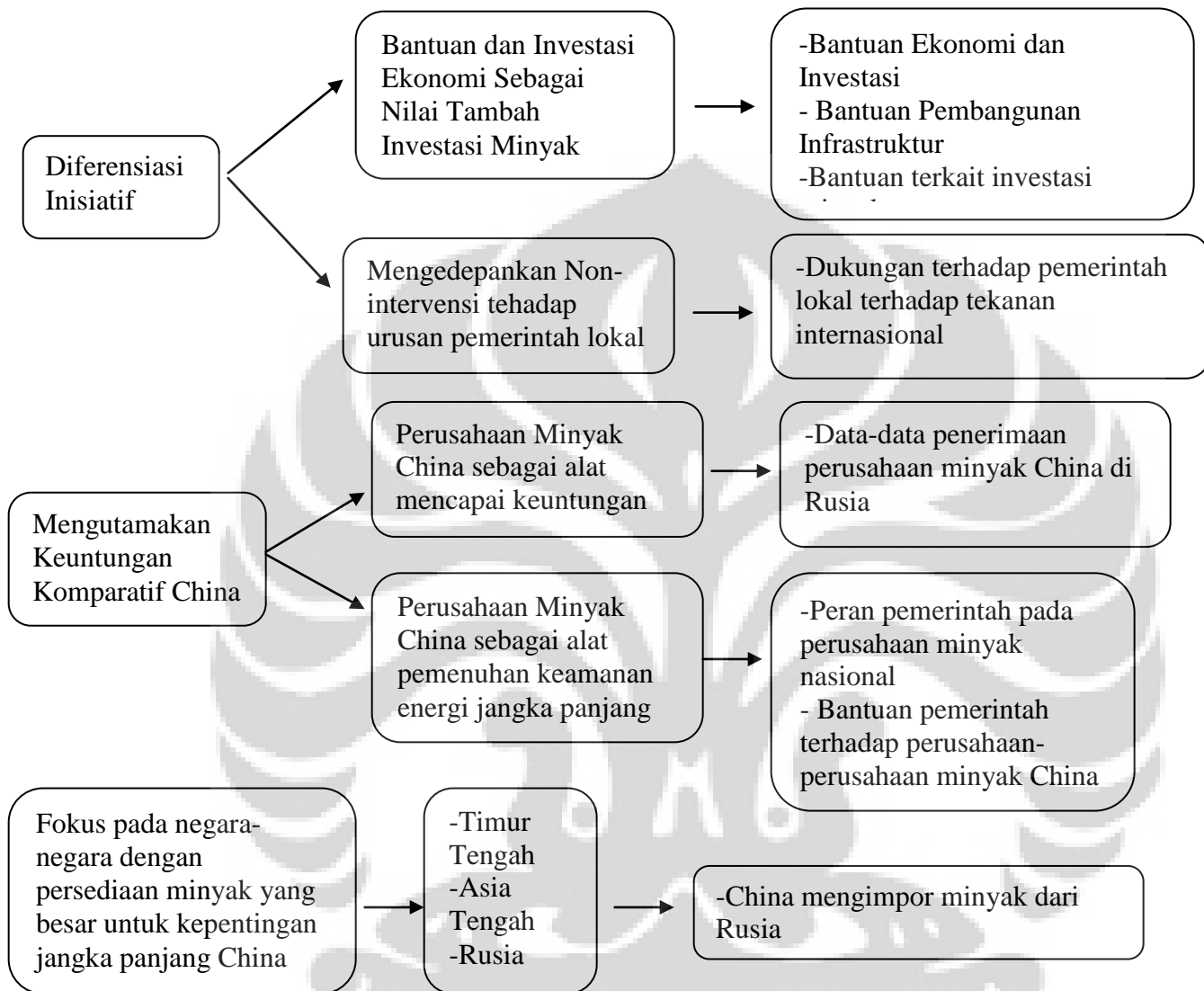
<sup>55</sup> *Ibid.*

kebutuhan energi di masa depan melalui dua sumber energi, yakni domestik dan luar negeri. Jika ditaruh dalam konteks China, China juga melakukan dua kebijakan ini, dimana China melakukan eksplorasi ladang minyak dalam negeri, namun karena dirasa tidak akan mencukupi kebutuhan akan energi di masa depan, maka China mulai melihat keluar, ke Negara-negara penghasil minyak untuk mengamankan pasokannya. Makmur Keliat dalam tulisannya, “Kebijakan Keamanan Energi”, mengutip pengertian keamanan energi dari UNDP, yang berbunyi “*the availability of energy at all times in various forms, in sufficient quantity, and at affordable prices*”- ketersediaan pasokan energi dalam kuantitas yang cukup dengan harga yang mudah dijangkau.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Makmur Keliat, “Kebijakan Keamanan Energi” dalam *Global: Jurnal Politik Internasional* Vol. 8 No.2 Mei-November 2006hal. 37

**Gambar I.1. Konseptualisasi “Strategi Minyak Global China” Lee dan Shalmon<sup>57</sup>**



Konseptualisasi di atas akan menjadi acuan bagi penulis untuk meneliti bagaimana strategi China untuk mengamankan pasokan energinya dari Rusia.

<sup>57</sup> Henry Lee dan Dan Shalmon, Op. Cit.,

### 1.4.3. *Strategic Partnership*

Menurut Bobo Lo, dalam bukunya **Bobo Lo, Axis of Convenience: Moscow, Beijing, And The New Geopolitics**, *Strategic Partnership* adalah kemitraan strategis dimana kedua negara memiliki ekspektasi masing-masing atas tujuan-tujuan strategis yang ingin dicapai. Menurut Lo, tidak mungkin jika satu mitra kerjasama bisa setuju di setiap isu yang kita ajukan. Dalam hal ini Lo mencontohkan Amerika Serikat dan Inggris. Walaupun kedua negara ini sangat dekat atau yang sering dikenal dengan istilah *closest-knit alliances* (negara dengan banyaknya keseragaman visi bersama) mereka pasti juga memiliki tensi dan perbedaan. Namun bukan berarti kita tidak dapat berekspektasi bahwa setidaknya kedua belah negara yang melakukan *Strategic Partnership* akan memiliki visi bersama. Jika Lo lebih menekankan pengertian *Strategic Partnership* berdasarkan bagaimana cara kedua negara dalam mengekspektasikan hubungannya, maka Komisi Komunitas Eropa menekankan pada pengertian ideal dari *Strategic Partnership* itu sendiri, seperti yang disebutkan, *Commission of the European Communities* menyatakan bahwa *Strategic Partnership* adalah idealnya memiliki kepentingan bersama, mendukung agenda politik satu sama lain dan ikut serta dalam *joint political action* di regional atau level global.<sup>58</sup>

Menurut Giovanni Grevi (EU-ISS), *Strategic Partnership* adalah ruangan untuk satu negara mendapatkan penyesuaian bersama, pragmatisme, *trade-off*, konsesi dan pendekatan yang lebih mendalam antara satu negara dengan negara lainnya. Sedangkan Menurut Gunther Maihold, *Strategic Partnership* harus dipisahkan term “*partnership*” dan “*strategic*” nya. “*Partnership*” adalah bentuk ideal dari suatu hubungan. Konsepnya termasuk persamaan hak dan kewajiban, dan kemungkinan meningkatnya diskusi mengenai *joint development of the relationship*. Dengan adanya *partnership* juga muncul ekspektasi eksklusifitas di dalamnya. Sedangkan kata “strategi” adalah konsep yang didasarkan pada kerjasama antara dua aktor (secara ekonomi) yang memiliki kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan

<sup>58</sup> Commission of the European Communities, Communication from the Commission to the Council and the European Parliament. Towards an EU-South Africa *Strategic Partnership*, COM (2006) 347 Final, Brussels, 28.6.2006.

bersama. Dengan demikian, kompetisi diantara mereka akan berkurang.<sup>59</sup> Menurut Bendiek dan Heinz Kramer, *Strategic Partnership* adalah sebuah rencana jangka panjang yang dengan tegas menyebutkan tujuan jangka panjang yang ditentukan berdasarkan *objectives, timeframe, dan action plans*.<sup>60</sup>

Setelah mengetahui pendapat beberapa ahli mengenai *Strategic Partnership*, akan sangat penting juga untuk mengetahui persepsi masing-masing aktor negara dalam mempersepsikan *Strategic Partnership*. Berikut ini merupakan pandangan dari pihak China maupun Rusia mengenai *Strategic Partnership*.

*“Both side agree that in recent years Chinese-Russian partnership relations of strategic cooperation...have reached a level unprecedented in their history.”*

-Hu Jintao , Moscow, July 1, 2005<sup>61</sup>

Menurut Hu Jintao, *Strategic Partnership* China dengan Rusia adalah level dimana kedua belah pihak setuju bahwa dalam beberapa tahun terakhir, hubungan China-Rusia telah mencapai level yang tidak pernah terjadi sebelumnya sepanjang sejarah.

*“Relations today are the best they have ever been in our interaction with China....They are of a pragmatic and good-neighborly character. And I think they can continue for a long time to come.”*

-Vladimir Putin, Novo Ogarevo, September 9, 2006<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Anne Schmidt, “*Strategic Partnership- A Contested Policy Concept*” Working Paper FG 1, 2010/07, Desember 2010 SWP Berlin, hal. 7.

<sup>60</sup> Bendiek, Annegret, Kramer, Heinz, “The EU as a Would-be Global Actor: Strategic Partnerships and Interregional Relations”, dalam Husar, Jorg/Maihold, Gunter, Mair, Stefan (eds): *Europe and New Leading Powers. Towards Partnership in Strategic Policy Areas*, Nomos, 2010, hal. 21-42.

<sup>61</sup> *Hu JinTao and Vladimir Putin joint press conference*, Kremlin, July 1, 2005-  
[www.kremlin.ru/appears/2005/07/01/1908\\_type63377type63380\\_90631.shtml](http://www.kremlin.ru/appears/2005/07/01/1908_type63377type63380_90631.shtml).

<sup>62</sup> *Meeting with the International Valdai Discussion Club*, Novo-Ogarevo, September 9, 2006-  
[www.kremlin.ru/text/appears/2006/09/111114.shtml](http://www.kremlin.ru/text/appears/2006/09/111114.shtml).



Menurut Putin, hubungan yang Rusia miliki dengan China pada saat ini adalah yang terbaik. China memiliki karakter sebagai tetangga yang baik dan juga pragmatis. Putin menilai China akan terus bekerjasama dengan Rusia.

Sepanjang tahun 1990an, *Russian Leadership* (Pandangan Pemimpin Rusia pasca jatuhnya Uni Soviet) mengartikan *Strategic Partnership* sebagai hubungan yang signifikan dengan satu pihak dimana dalam bentuk hubungan dengan pihak yang lain tidak terlalu signifikan.<sup>63</sup> *Strategic Partnership* juga dilihat sebagai cara untuk memaksimalkan ruangan untuk Rusia bermanuver secara global.<sup>64</sup> Dengan menurunnya pengaruh Rusia dalam hubungan internasional (penurunan terburuk sejak tahun 1920an), sebuah *quasi-formal arrangement* (kesepakatan semi formal antara satu negara dengan negara lain) akan sangat penting bagi Rusia dalam meningkatkan martabat nasional yang juga sekaligus dapat meningkatkan pengakuan internasional. Pengakuan internasional ini penting bagi Rusia. Walaupun Rusia memerankan peranan yang penting baik di kawasan maupun global, namun kapasitasnya dalam memberikan pengaruh tergantung pada kemampuannya dalam mempengaruhi pihak lain untuk menyetujui kesepakatan bersama yang diajukan oleh Rusia.<sup>65</sup>

Menurut Perdana Menteri China, Wen Jiabao, *Strategic Partnership* adalah satu bentuk kerjasama yang idealnya dilakukan dalam jangka panjang dan stabil, melampaui perbedaan ideologi dan sistem sosial serta *impact*-nya terhadap *individual events*. Posisi satu negara dengan negara lainnya dalam *Strategic Partnership* juga harus sejajar dan mengutamakan keuntungan bersama.<sup>66</sup>

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan *Strategic Partnership* melalui berbagai pandangan dari para ahli, maka selanjutnya adalah penting untuk penulis

---

<sup>63</sup> For Example, at different times during the 1990s Moscow Claimed “*Strategic Partnership*” with China, India, Iran, CIS member-states, and most-implausibly, Cuba. See Bobo Lo, *Russian Foreign Policy in the Post-Soviet Era: Reality, Illusion, and Mythmaking* (Basingstoke and New York: Palgrave Macmillan, 2002) hal. 94.

<sup>64</sup> Andrei Kokoshin, *Soviet Strategic Thought, 1979-91* (MIT Press, 1998) hal. 199-200.

<sup>65</sup> Bobo Lo, *Axis of Convenience: Moscow, Beijing, And The New Geopolitics* (Washington, D.C: Brooking Institution Press, 2008), hal. 40.

<sup>66</sup> Wen Jiabao in People’s Daily cited from Gaens et.al. (2009), *The Role of the European Union in Asia: China and India as Strategic Partners*, Ashgate.

mengungkapkan dokumen resmi *Strategic Partnership* China-Rusia. *Strategic Partnership* China-Rusia terkandung dalam dokumen *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Cooperation*. Di dalam pembukaannya tertulis tujuan dari pembentukannya:<sup>67</sup>

1. Untuk mengkonsolidasi ikatan baik dan *good neighborliness* (hubungan bertentangan yang baik) antara kedua belah pihak sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak dalam segala bidang.
2. Menciptakan dan mempromosikan sebuah *world order* (rezim dunia) yang baru dan adil.
3. Meningkatkan hubungan kedua negara hingga memasuki level baru yang lebih baik.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh kedua negara disebutkan dalam artikel 1 dari dokumen *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Cooperation* yang menyebutkan bahwa:<sup>68</sup>

*“Strategic cooperative partnership of good neighborliness, friendship, and cooperation and equality and trust... from a long term view and in a comprehensive manner.”*

Selanjutnya dalam *Preamble* dan artikel 1 dari dokumen *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Cooperation* ini juga ditekankan prinsip-prinsip yang harus dihormati oleh kedua belah negara, yaitu :<sup>69</sup>

1. Saling menghormati kedaulatan dan integritas territorial negara
2. *Mutual non-aggregassion* (kesepakatan non-agregasi bersama)
3. Saling tidak ikut campur urusan internal masing-masing negara

<sup>67</sup> “Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation”  
Diakses dari <http://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt/2649/t15771.htm>

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Ibid.



4. Kesetaraan dan *mutual benefit*
5. *Peaceful co existence* (terciptanya perdamaian)

Selain dalam *preamble* dan artikel 1, prinsip-prinsip kerjasama lainnya yang harus ditaati kedua belah pihak adalah *Standard position* dan *policies* yang terkandung dalam artikel lain di dokumen *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Cooperation* yaitu *mutual non-aggression* (Artikel 2 dan 8), “Satu China” (Artikel 5), pengabaian klaim territorial terhadap pihak lain (Artikel 6), *Confidence-building measures* sepanjang *common border* (Arikel 7), menjaga “*Strategic Stability*” dalam hal senjata nuklir (Artikel 12), Mendukung “Peranan Sentral” dari PBB dalam menangani hubungan internasional (Artikel 13), kerjasama dalam berbagai bidang seperti misalnya ekonomi, perdagangan, “*military know-how*”, sains dan teknologi, “sumber daya energi” yaitu *Strategic Partnership* yang mencakupi pengembangan kemajuan kerjasama mengenai minyak, memperluas kolaborasi pada energi nuklir, batubara, listrik, energi baru dan teknologi baru, dan lain-lain (Artikel 16) serta kerjasama yang aktif dalam menindak teroris, ekstrimis, dan splittist.<sup>70</sup>

Setelah mengetahui pengertian *Strategic Partnership* dari beberapa ahli, persepsi kedua negara, serta juga mengenai prinsip-prinsip kerjasama yang mengatur *Strategic Partnership*, penulis melihat bahwa *Strategic Partnership* bagi kedua negara dalam hal ini sebenarnya memiliki inti yang sama, namun kedua belah pihak memiliki tolak ukurnya masing-masing tentang apa itu *Strategic Partnership*. Bagi China, *Strategic Partnership* ini merupakan bentuk kerjasama yang memungkinkan China untuk dapat mencapai kepentingannya sekaligus mempertegas slogan kemunculannya sebagai “*Peaceful Rising of China*” Hal ini menunjukkan bahwa China tidak menggambarkan dirinya sebagai negara yang benar-benar mandiri seiring dengan kemunculannya yang mengesankan, sehingga China tidak dianggap sebagai ancaman oleh negara lain. Intinya adalah *Strategic Partnership* China-Rusia ini berusaha untuk menampilkan *mutual benefit* yang dapat dirasakan oleh kedua belah negara sekaligus juga sebagai bentuk *joint development* antara kedua negara. Untuk kasus pengamanan energi, *Strategic Partnership* adalah alat yang dapat digunakan

<sup>70</sup> Diakses dari [www.russia.org.cn/eng](http://www.russia.org.cn/eng).

China dalam mengamankan jalur angkutan energinya tanpa harus menggunakan kekuatan militer secara nyata yang dapat saja diartikan sebagai ancaman bagi pihak lain.

#### 1.4.4. Signifikansi Minyak Bumi dan Gas Sebagai Energi

Fokus penelitian ini adalah minyak bumi dan gas. Sebagai energi dan konsep keamanan energi pada penelitian ini dibatasi pada keamanan suplai/kepemilikan minyak bumi dan gas alam. Minyak bumi menjadi signifikan dikarenakan memang tidak bisa dipungkiri bahwa minyak bumi masih menjadi andalan untuk sebagian besar hal-hal yang menjadi tulang punggung dunia, misalnya untuk transportasi, listrik, industri, dll. Selain itu, penggunaan minyak bumi juga masih merupakan energi yang terbesar dibandingkan dengan sumber-sumber energi lain di dunia. Tirta N. Mursitama mengatakan dalam tulisannya "**Strategi Tiga Naga: Ekonomi Politik Industri Minyak China di Indonesia**"<sup>71</sup>, bahwa minyak bumi adalah komoditas perdagangan yang sangat penting karena minyak bumi telah menjadi komoditas yang diperjualbelikan dalam pasar saham internasional. Seperti yang dikatakan juga oleh Nurul Isnaeni dalam tulisannya "**Jepang dan Isu Keamanan Energi: Dari Krisis Minyak Dunia ke Politik Perubahan Iklim**", minyak bumi masih merupakan "*the king*" seiring berkembangnya kapitalisme dan modernitas. Selain itu, 2/3 dari konsumsi energi dunia adalah minyak bumi, sehingga minyak bumi menjadi semacam "urat nadi" bagi ekonomi nasional banyak negara, sehingga seringkali digunakan sebagai instrumen politik dan keamanan dalam politik internasional.<sup>72</sup>

Sedangkan gas merupakan kategori energi yang dibutuhkan China karena merupakan salah satu faktor penentu keamanan energi China. Menurut David Zweig dan Bi Jianhai dalam tulisannya di *Foreign Affairs* yang berjudul "**China's Global Hunt for**

<sup>71</sup> Tirta N. Mursitama dan Maisa Yudono, *op.cit.*,

<sup>72</sup> Nurul Isnaeni, *Op. Cit.*, hal. 58

*Energy*<sup>73</sup>, fokus utama pencarian energi China sekarang ini tidak hanya sekedar minyak bumi saja, namun juga mulai beralih ke gas. Selain itu, Tatsu Kambara dan Christopher Howe dalam bukunya yang berjudul “*Global Energy Crisis; Development and Prospect for China’s Oil and Natural Gas*”<sup>74</sup> menjelaskan bahwa eksplorasi energi bagi China bukan hanya sebatas minyak bumi, namun juga energi. Selain Ladang minyak Daqing yang dijadikan proyek oleh China, ada juga proyek Tarim, Qaidam, Ordos, dan Sichuan yang kesemuanya adalah eksplorasi gas alam. Pentingnya gas sebagai salah satu komoditas energi utama untuk China semakin dipertegas dalam tulisan karya **David G. Victor, Amy M. Jaffe, dan Mark H. Hayes** yang berjudul “*Natural Gas and Geopolitics from 1970-2040*”,<sup>75</sup> ketiga penulis mengatakan bahwa gas merupakan komoditas terpenting nomor dua setelah minyak bumi. Mereka juga mengatakan bahwa gas merupakan salah satu komoditas perdagangan energi yang paling menjanjikan. Melihat pentingnya gas sebagai salah satu komoditas energi selain minyak bumi, penelitian ini hanya akan berfokus pada minyak bumi dan gas sebagai bentuk energi yang akan dibahas. Oleh karena itu, tembaga, batu bara, dan bentuk energi lainnya tidak akan dibahas secara spesifik dalam penelitian ini. Berdasarkan kerangka konsep di atas, penelitian ini akan menggunakan model analisis sebagai berikut:

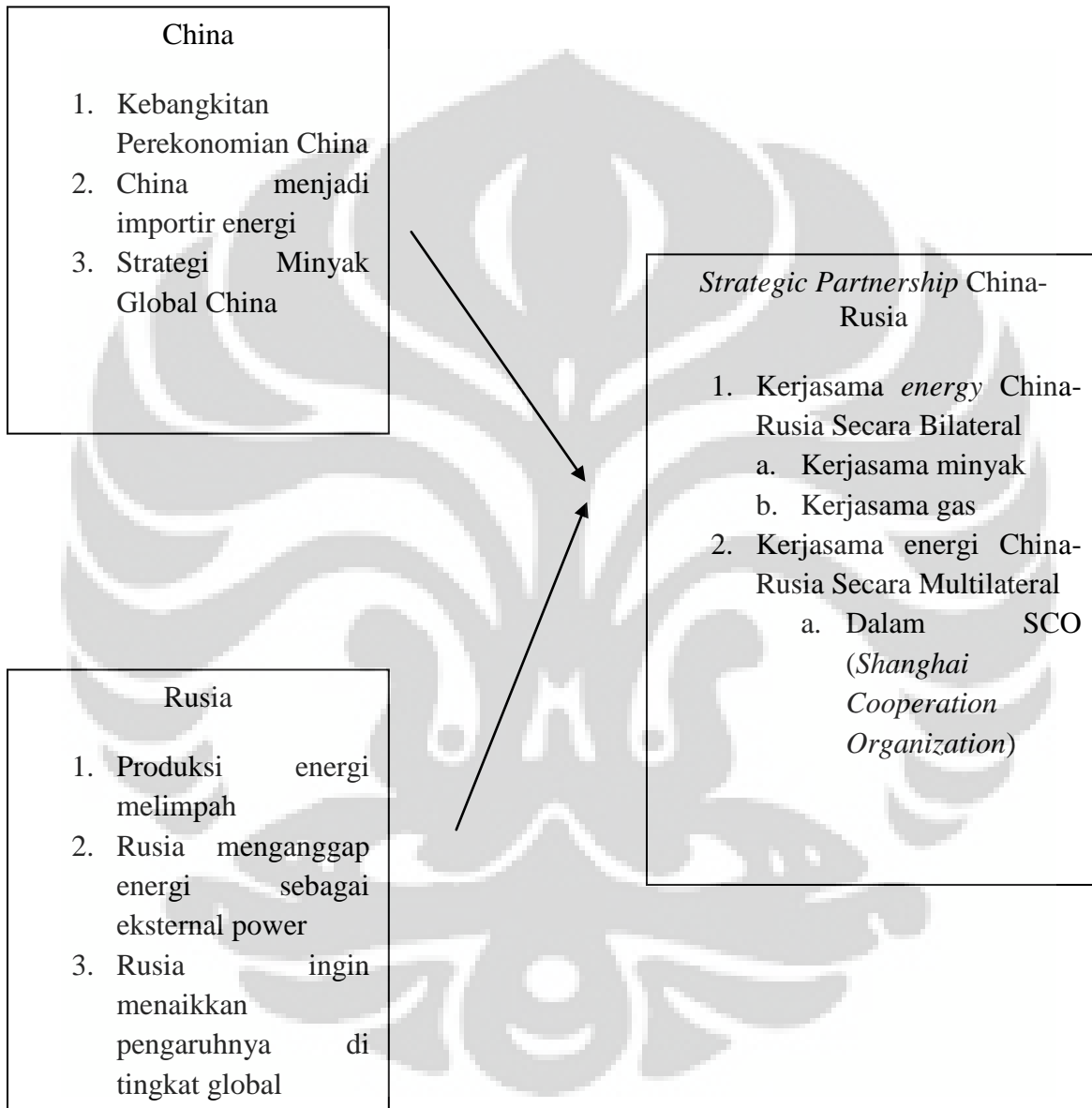
---

<sup>73</sup> David Zweig dan Bi Jianhai, “China’s Global Hunt for Energy”, *Foreign Affairs*, Vol. 84, No. 5 (September/October), hal. 25-38.

<sup>74</sup> Tatsu Kambara dan Christopher Howe, *Global Energy Crisis; Development and Prospect for China’s Oil and Natural Gas* (UK: Edward Elgar Publishing Limited, 2007) hal. 1-35.

<sup>75</sup> David G. Victor, Amy M. Jaffe, dan Mark H. Hayes, eds., *Natural Gas and Geopolitics from 1970-2040* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006) hal. 42-89.

Gambar I.2 Model Analisis



Dalam model analisis di atas, penulis akan menganalisis implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia melalui kerjasama energi baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal yaitu melalui kerjasama (proyek) energi yang dilakukan oleh kedua negara dan eksternal adalah melalui keikutsertaan kedua negara di dalam SCO (*Shanghai Cooperation Organization*).

Sejalan dengan perumusan permasalahan penelitian ini yaitu, “**Bagaimana implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia tahun 2001-2010 terhadap upaya China dalam memenuhi kepentingan *energy security*?**”, sangat penting menurut penulis untuk terlebih dahulu mengetahui konsep *energy security* dan *strategic partnership*. Hal ini dikarenakan penelitian ini akan berangkat dari kedua konsep tersebut. Konsep *energy security* ini digunakan untuk melihat kategori *energy security* bagi negara importir energi seperti China itu seperti apa. Konsep ini juga akan membantu penulis dalam menjelaskan relasi antara *energy security* dengan keamanan nasional suatu negara.

Sedangkan konsep *strategic partnership* ini akan digunakan oleh penulis untuk meneliti pola kerjasama dari bentuk kemitraan ini. Selain itu dapat juga digunakan untuk meneliti sampai sejauh mana konsep ini dapat mengikat kedua negara dan apa perbedaannya dengan kerjasama-kerjasama bentuk lain. Intinya adalah konsep *strategic partnership* ini digunakan untuk melihat kekhasan dari bentuk kemitraan ini sehingga dapat mengoptimalkan *mutual benefit* bagi masing-masing negara.

### **I.5. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan bagaimana implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia 2001-2010 dalam upaya pemenuhan kepentingan keamanan energi China. Penelitian ini akan menggunakan data primer berupa wawancara dengan minimal 2 ahli energi dan juga akan menggunakan data sekunder yang didapat dari berbagai buku, jurnal serta artikel yang relevan.

Dalam proses analisa, penelitian ini akan berupaya untuk melihat sampai sejauh mana *strategic partnership* China-Rusia ini dapat berperan dalam mengakomodir kepentingan keamanan energi China sebagai importir energi terbesar di dunia. Nantinya di dalam penelitian akan dijabarkan isi dari perjanjian *strategic partnership* ini. Penelitian juga akan berlanjut kepada sejauh mana pola kemitraan strategis atau yang dikenal dengan nama *strategic partnership* ini mengikat kedua negara. Asumsinya adalah *Strategic Partnership* ini dapat memenuhi kepentingan *energi security* China sebagai negara importir energi.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab dengan rincian sebagai berikut:

**BAB I :** Berisi latar belakang, pertanyaan permasalahan, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi, serta tujuan dan signifikansi penelitian.

Bab II: Berisi penelusuran secara historis hubungan China dan Rusia sebelum dan setelah melakukan *Strategic Partnership*; Menjelaskan hubungan langsung antara meningkatnya perekonomian China yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan China akan energi hingga menyebabkan China menjadi importir energi. Selain itu akan dijelaskan juga mengenai kebijakan energi China; Menjelaskan pengertian dari *Strategic Partnership* China-Rusia, dan juga menjelaskan agenda kerjasama dalam bentuk apa saja yang terkandung di dalam *Strategic Partnership* China-Rusia; Menjelaskan alasan-alasan mengapa China melakukan *strategic partnership* dengan Rusia; Menjelaskan alasan-alasan mengapa Rusia melakukan *strategic partnership* dengan China

**Bab III:** Analisis Implikasi *Strategic Partnership* dalam lingkup kerjasama bilateral dan Analisis Implikasi *Strategic Partnership* dalam lingkup kerjasama multilateral

**Bab IV:** Kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



## 1.6. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

### 1.6.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia pada tahun 2001-2010 terhadap upaya pemenuhan kepentingan *Energy Security* China.

### 1.6.2. Signifikansi Penelitian

Secara praktis, signifikansi dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *strategic partnership* dapat menghasilkan *mutual benefit* bagi kedua negara. Menariknya adalah karena *strategic partnership* ini mencakup beberapa kerjasama di dalamnya (seperti misalnya ekonomi, energi, politik, dan militer), maka aspek kerjasama yang dijalin oleh kedua negara akan terpenuhi secara keseluruhan dibandingkan hanya melalui hubungan bilateral biasa. Diharapkan dengan begitu, dapat dilihat bagaimana implikasi dari *strategic partnership* ini dapat menganulir kepentingan-kepentingan strategis suatu negara. Dalam hal ini, kepentingan tersebut bagi China adalah kepentingan keamanan energi China. *Strategic partnership* bisa juga dijadikan sebagai bentuk pendekatan baru bagi satu negara ke negara lain tanpa menggunakan pendekatan militer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk dapat melihat bagaimana penerapan kebijakan energi suatu negara, dalam hal ini kebijakan energi China. Sedangkan signifikansi teoritisnya adalah untuk memberikan sudut pandang baru serta menjadi kajian ilmu hubungan internasional.

## BAB II

### ***STRATEGIC PARTNERSHIP CHINA-RUSIA***

#### **II. 1. Perkembangan Hubungan China Dan Rusia**

Untuk melihat bagaimana hubungan China Rusia saat menjalani *Strategic Partnership*, maka akan sangat penting juga untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan China dan Rusia 50 tahun yang lalu sebelum dilakukannya *Strategic Partnership* dengan Rusia, dan juga merupakan awal berdirinya PRC 1949 di bawah kepemimpinan Mao Zedong serta bagaimana hubungan China dan Rusia saat ini (ketika melaksanakan *Strategic Partnership*). Hubungan China-Rusia yang cenderung kurang stabil ini akan memberikan gambaran bagaimana hubungan yang pernah terjalin dapat mempengaruhi hubungan keduanya sekarang ini.

##### **II.1.1 Hubungan China-Rusia: 1969-1991<sup>76</sup>**

Selama tahun 1960-an, pertengkaran ideologi antara China dan Rusia semakin hebat terjadi hingga menyebar ke masalah teritori. China muncul dengan isu "wilayah yang hilang" pada tahun 1963. China menduga Rusia sengaja menggunakan "*unequal treaty*" untuk mengambil wilayahnya. Setelah melalui konsultasi yang panjang dan tidak menemukan titik temu, akhirnya Rusia membangun "*military buildup*" sepanjang wilayah perbatasannya dengan China dan juga di Mongolia yang terus berlanjut hingga tahun 1970-an. Pertengkaran wilayah perbatasan ini mencapai puncaknya di tahun 1969 pada saat terjadi gencatan senjata yang serius antara China dan Rusia di Pulau Zhenbao, wilayah perbatasan utara antara kedua negara.

---

<sup>76</sup> Rajan Menon, "The China-Russia Relationship: What It Involves, Where It Is Headed, And How It Matters for the United States" *The Century Foundation*. New York. 2009.

Pertenggaran ideologi diantara keduanya terjalin sejalan dengan meningkatnya kompetisi antara Beijing dan Moskow dalam mendapatkan pengaruh dari negara dunia ketiga dan juga gerakan komunis internasional. China menyalahkan Uni Soviet atas imperialisme tersembunyi. Pada tahun 1970-an, China mulai mendekati AS untuk mengimbangi ancaman dari Uni Soviet. Pembicaraan mengenai persengketaan wilayah perbatasan diadakan kembali setelah kematian Mao di tahun 1976, namun sayangnya tanpa disertai dengan progres substantif.

China mengumumkan pernyataan untuk melakukan perjuangan melawan hegemoni dua *superpower*, khususnya melawan Uni Soviet yang China sebut dengan nama "sumber paling berbahaya atas terjadinya perang". Di akhir periode tahun 1970-an, Uni Soviet semakin meningkatkan *military build up*-nya di kawasan Asia Timur dan juga melakukan beberapa perjanjian dengan negara-negara yang merupakan tetangga China seperti misalnya dengan Vietnam dan Afganistan. Hal ini semakin membuat China sadar akan ancaman Soviet yang mulai mengepungnya. Namun pada tahun 1979, Beijing mengingatkan Moscow bahwa dia akan membatalkan perjanjian *Sino-Soviet Treaty of Friendship, Alliance, and Mutual Assistance* yang telah lama tidak aktif dan menggantinya dengan pembicaraan bilateral. Namun China kemudian menunda pembicaraan setelah satu kali melakukannya karena mengikuti invasi Soviet ke Afganistan di tahun 1979.

Posisi Soviet terhadap hubungannya dengan China lebih fleksibel dibawah kepemimpinan Mikhail S. Gorbachev, hal ini terbukti dengan pidato umum Gorbachev di Vladivostok pada tahun 1986. Diantara beberapa proposal Gorbachev untuk kawasan Asia Pasifik, beberapa diantaranya berhubungan langsung dengan China. Termasuk diantaranya adalah pengumuman atas penarikan beberapa pasukan Soviet di Afganistan dan Mongolia, memperbaharui konsesi yang berhubungan dengan persengketaan atas wilayah perbatasan, dan proposal persetujuan atas kerjasama pembuatan jalur kereta api di wilayah perbatasan, kerjasama ruang angkasa, dan kerjasama pengembangan *hydropower*. Lebih jauh lagi, Gorbachev bahkan menawarkan China untuk melakukan diskusi "kapan saja dan dalam level

apapun.” Walaupun usulan-usulan ini tidak membawa ke hubungan yang sangat baik antara China-Rusia, namun pembicaraan bilateral diantara keduanya setidaknya lumayan membuahkan hasil. Ada *border talks* yang berhasil diresume pada tahun 1987.

Namun China ternyata di pertengahan tahun 1987 mengadakan kerjasama dengan partai komunis di Eropa Timur, jadi tidak dapat disimpulkan apakah normalisasi hubungan China dan Rusia akan membawa kepada hubungan baru antara keduanya atau tidak.<sup>77</sup> Menurut penulis, hubungan China dan Rusia dalam rentan waktu 1969-1991 dapat dikatakan sangat tidak stabil, pandangan satu negara dengan negara lain banyak dipengaruhi oleh keadaan pada masa itu yaitu perang dingin. Dengan letak geografis yang berdekatan, sangat mungkin terjadi perebutan wilayah perbatasan antara keduanya. Namun konflik wilayah perbatasan ini tidak terlalu mendapat perhatian dari keduanya karena pada masa itu, Uni Soviet (Rusia) masih menghadapi musuh yang dianggapnya lebih seimbang yaitu Amerika Serikat.

Pada saat itu, China bagi Rusia hanya merupakan negara yang *power* nya lebih kecil dibandingkan *power* Rusia yang pada saat itu masih berada di zaman kejayaan. Namun di era tahun 1980an ketika terjadi pergantian kepemimpinan di Rusia, dengan munculnya Gorbachev yang lebih terbuka, kemungkinan hubungan kerjasama antara kedua negara agak mungkin terjadi. Apalagi pada masa itu, China juga di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping yang juga terbuka dibandingkan dengan pemimpin yang sebelumnya mulai menunjukkan kemajuan dalam hal perekonomian, walaupun memang belum terlalu pesat.

### **II.1.2. Era Yeltsin : 1991-1999**

Jatuhnya Uni Soviet pada 25 Desember 1991, mengakibatkan Rusia menjadi suksesor dari Uni Soviet dan hubungan Sino-Soviet otomatis berubah menjadi

---

<sup>77</sup> Savada Matles dan Ronald E. Dolan, eds., “Sino-Soviet Relations.” *China: A Country Study*. Washington: GPO for the Library of the Congress, 1987. 1-3.

hubungan Sino-Rusia. Pada Februari 1992, Presiden Rusia pada masa itu, Boris Yeltsin melakukan kunjungan kenegaraan ke China sebagai pertanda bahwa China adalah tetangga dekat yang kuat. Delegasi Rusia pada saat itu menandatangani sekitar 20 dokumen. Dokumen-dokumen itu berisi perjanjian atas kerjasama dalam hal perdagangan, teknologi dan pertukaran budaya China-Rusia. Rusia nampaknya serius dengan usaha memperbaiki hubungan dengan China karena di tahun yang sama Rusia menarik pasukannya dari Mongolia. Pengurangan pasukan juga terjadi di *Russian Far East* dimana 200.000 pasukan ditarik, dan pada Desember 1992 sebuah persetujuan berhasil dicapai dalam hal penarikan senjata ofensif dan juga pasukan dalam jarak 100 mil dari wilayah perbatasan.<sup>78</sup> Pada tahun 1994, Presiden China mengunjungi Moscow dan kedua negara mengusulkan untuk membentuk "*Strategic Partnership*", dengan konsep tidak berkonflik dan juga bukan merupakan aliansi, namun lebih berdasar pada penghormatan atas kedua negara dan hubungan pertetanggaan yang stabil antara kedua negara.

Pada pertengahan tahun 1990-an, dengan jatuhnya kekuatan bipolar dunia selama "Perang Dingin", China dan Rusia sangat ingin membentuk satu hubungan yang lebih dekat berdasarkan atas kepentingan bersama dan juga atas kekesalan bersama terhadap peningkatan kekuatan AS dalam geopolitik. Seperti misalnya Kebijakan Luar Negeri AS yang membuat NATO melakukan ekspansi ke wilayah Timur yang menghalangi usaha Rusia untuk menyatukan CIS (*Commonwealth Independent States*); menyebarluaskan konsep "*China Threat*"; Tidak sepaham dengan China mengenai isu Taiwan dan HAM; dan berusaha keras membentuk aliansi AS-Jepang untuk melawan China. Ekspektasi China-Rusia untuk membentuk hubungan yang baik dan dekat antara keduanya direfleksikan pada April 1996 melalui kunjungan kenegaraan Boris Yeltsin ke China. Pemimpin dari kedua negara menandatangani *joint statement*, dan mengumumkan keinginan mereka untuk

---

<sup>78</sup> Herbert J. Ellison dan Bruce A. Acker. "The New Russia and Asia: 1991-1995." *NBR Analysis* 7, No. 1 (1996. No.1) hal. 10.

membentuk sebuah “*Strategic Partnership Directed to the 21<sup>st</sup> century of which there was no other such pair in the world.*”<sup>79</sup>

Dalam era Yeltsin, menurut penulis, Rusia sepenuhnya sadar bahwa China telah perlahan bangkit perekonomiannya, keberhasilan *Open Door Policy* Deng Xiaoping mulai menunjukkan hasilnya, hal ini membuat Rusia sadar bahwa tetangganya ini bukan lagi hanya sekedar tetangga biasa, terlebih lagi dengan kejatuhan Uni Soviet pada awal tahun 1990an yang menyebabkan perekonomian negara ini menurun. Rusia telah membaca kebangkitan China dan sangat menyadari bahwa China dapat membantunya dalam mencapai kepentingan strategisnya. Hal ini terlihat dengan cara Rusia dalam mengikat China melalui berbagai kesepakatan strategis (terdapat sekitar 20 dokumen yang ditandatangani). Di era ini juga cikal bakal kesepakatan kemitraan strategis antara China dan Rusia mulai dibicarakan. Era Yeltsin ini berbeda dengan era sebelumnya dimana Rusia masih berada di puncak kejayaan dengan pemimpin yang secara pemikiran lebih tertutup dan juga hanya melihat China sebagai junior partner, sehingga hubungan diantara keduanya lebih kurang stabil dibandingkan dengan Era Yeltsin dimana hubungan keduanya lebih stabil dan mulai pragmatis.

### **II.1.3. Era Putin: Tahun 2000-hingga sekarang**

Administrasi Putin dimulai pada tahun 2000. Dalam hubungan dengan China, Putin banyak mengikuti *track* yang telah dibangun oleh pemimpin Rusia terdahulu, Boris Yeltsin. Pada bulan Juli 2000, Putin mengunjungi China dan menandatangani *Joint Statement* dengan Presiden China pada masa itu Jiang Zemin untuk menegaskan kembali *Strategic Partnership* diantara kedua negara. Lebih lanjut, pada bulan Juli 2001 di Moscow, Putin dan Jiang Zemin menandatangani “*Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation*” yang merupakan bentuk dari peresmian dari *Strategic Partnership* yang mereka lakukan. Tujuan dari *Strategic Partnership*

---

<sup>79</sup> Leszek Buszynski. “Oil and Territory in Putin’s Relations with China and Japan.” *Pacific Review* 19, No. 3 (September 2006).



China-Rusia ini adalah meningkatkan dan memperkuat hubungan antara kedua negara ke dalam level baru secara penuh, dan juga berusaha untuk mengembangkan persahabatan antara masyarakat dari kedua negara dari generasi ke generasi.<sup>80</sup>

*Treaty* ini merupakan bentuk dari prestasi kedua belah pihak dalam proses mengembangkan *legal foundation* atas hubungan bilateral dari keduanya.<sup>81</sup> Selanjutnya hubungan kedua negara berubah menjadi lebih dekat dan sangat pragmatis. Faktor energi adalah kepentingan utama dari kedua negara dalam melaksanakan *strategic partnership*. Walaupun eksportir utama energi China masih berasal dari kawasan lain, namun kerentanan supply energi yang menggunakan jalur angkutan laut (*shipment*) membuat China mulai mendekati sumber energi yang secara geografis dekat dengannya selain itu lebih murah dalam hal biaya produksi. Rusia termasuk negara yang memenuhi persyaratan tersebut. Hubungan China dan Rusia pada masa Putin (atau pasca penerapan *strategic partnership* di antara kedua negara) adalah sangat pragmatis.

Dalam pertemuannya di tahun 2002, Putin berkata bahwa baik Rusia maupun China sama-sama mengetahui sejarah dan budaya masing-masing dengan baik. Itulah yang menjadi alasan mengapa kedua negara memiliki alasan yang kuat untuk tetap menjaga hubungan bertetangga yang baik serta mendapatkan keuntungan bersama dari hubungan baik tersebut. Perkataan Putin ini semakin dipertegas oleh Jiang, Jiang mengatakan bahwa *Strategic Partnership* antara China dan Rusia ini terus berkembang dan stabil, Jiang juga memuji peran Rusia sebagai kekuatan penting di arena internasional.<sup>82</sup> Hubungan diplomatik yang baik antara kedua negara kemudian diwariskan kepada pemimpin kedua negara untuk periode selanjutnya.

Dmitri Medvedev misalnya, lebih memilih China dan Asia Selatan sebagai kawasan pertama yang ia kunjungi setelah terpilih menjadi presiden. Dia juga mengatakan dalam kunjungannya ke Beijing tersebut, Rusia dan China akan

<sup>80</sup> “Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation” dalam [http://www.chinadaily.com.cn/china/2006-03/21/content\\_548330.htm](http://www.chinadaily.com.cn/china/2006-03/21/content_548330.htm) (retrieved May 15, 2007).

<sup>81</sup> [http://big5.xinhuanet.com/gate/big5/news.xinhuanet.com/ziliao2002-11/27/content\\_642534.htm](http://big5.xinhuanet.com/gate/big5/news.xinhuanet.com/ziliao2002-11/27/content_642534.htm)

<sup>82</sup> Embassy of the People’s Republic of China in Russian Federation, June 12, 2012.

melanjutkan *strategic partnership* di semua aspek. Melalui kunjungannya juga, Medvedev menandatangani sebuah *joint declaration* dengan mitranya Hu Jintao, mengutuk pergerakan AS dalam menciptakan system pertahanan misil global.<sup>83</sup> Dalam bidang ekonomi pun terjalin hubungan yang erat antara China dan Rusia, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya nilai perdagangan diantara keduanya. Hingga tahun 2010 misalnya nilai perdagangan diantaranya mencapai angka 60 milyar dolar, dan target berikutnya kedua negara ingin mencapai nilai perdagangan hingga mencapai angka 100 milyar dolar di tahun 2015. Hubungan keduanya tidak hanya sebatas hubungan *high politics*, namun juga hingga aspek *soft politic* seperti kebudayaan atau *people to people contacts*. Seperti misalnya pada tahun 2005, terdapat “*Chinese Year*” di Rusia dan di tahun 2006 terdapat “*Russian Year*” di China.

Menurut penulis, dalam Era Putin ini, pencapaian hubungan kedua negara sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan hubungan kedua negara di dua era sebelumnya. Pencapaian terbaik dari keduanya adalah dengan terbentuknya *Strategic Partnership* diantara kedua negara di tahun 2001. Hubungan yang harmonis diantara keduanya sempat mengundang reaksi negatif dari berbagai pihak yang kurang setuju misalnya saja Amerika Serikat. Amerika Serikat khawatir jika kedua negara ini membentuk aliansi karena jika hal tersebut terjadi maka hegemoni AS pun terancam. Sangat beralasan jika AS khawatir terhadap hubungan kedua negara karena menurut penulis, kedua negara pada dasarnya memiliki kepentingan yang komplementer. Selain itu dengan kekuatan ekonomi China yang tumbuh dengan pesat dan kekuatan militer Rusia yang masih kuat, gabungan keduanya dapat mengancam eksistensi AS yang secara ekonomi mulai memperlihatkan tanda-tanda penurunan dan hal ini berimplikasi langsung kepada kekuatan militernya.

Selain AS, tentunya ada EU dan Jepang yang tidak menyukai kedekatan antara China dan Rusia. Jika China semakin menguasai produksi energi Rusia, maka EU akan kehilangan suplier utama energinya, padahal saat ini, EU sedang menghadapi badai krisis yang tentu saja melemahkan kekuatannya, EU tentu akan sulit untuk mendapat suplier energi lainnya karena kebanyakan telah di-*occupy*

---

<sup>83</sup> InoSMI.ru, May 26, 2008.

oleh Amerika Serikat dan China. Sementara untuk Jepang, kedekatan China dan Rusia akan sangat mengancam karena Rusia masih termasuk negara yang memiliki *power* dan cukup diperhitungkan di kawasan, dengan semakin dekatnya kedua negara, maka Jepang semakin merasa diblok oleh keduanya di kawasan Asia. Hubungan strategis diantara keduanya yang terus berkembang memang terlihat sangat komplementer walaupun mungkin terdapat beberapa masalah di dalamnya, namun menurut penulis, untuk saat ini, China dan Rusia tentu banyak belajar dari pengalaman hubungan keduanya di masa lalu sehingga menyebabkan mereka tetap ingin melanjutkan *strategic partnership* yang telah dibangun. Mereka tentu sadar apa keuntungan dan konsekuensi yang mereka terima jika terus melanjutkan *strategic partnership* ini.

## **II.2. Hubungan Antara Pertumbuhan Perekonomian China dengan Kondisi Keamanan Energi China**

### **II.2. 1. Perkembangan Perekonomian China**

Sejak China mengalami post-reformasi ekonomi, perkembangan ekonomi, perdagangan dan industri China mengalami peningkatan yang pesat.<sup>84</sup> Perekonomian China yang tumbuh dengan pesat itu tidak muncul begitu saja. Hal tersebut telah dimulai dengan suatu upaya domestik yang sangat serius dalam dua dekade terakhir. Kendatipun sejak pertengahan abad ke 20 China merupakan negara yang tertutup dan menganut sistem ekonomi terpusat (awal 1990-an, kebijakan ekonomi daerah tergantung pada kebijakan pusat). Namun sejak akhir tahun 1970-an, dibawah era kepemimpinan Deng Xiaoping, sistem perekonomian China memasuki babak baru yang dikenal dengan menganut istilah ”sistem sosialis pasar”.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Dick K. Nanto and Emma Chanlett-Avery, *The Rise of China and Its Effect on Taiwan, Japan, and South Korea: US Policy Choices*, diakses dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL32882.pdf> pada tanggal 09 Oktober 2011.

<sup>85</sup> Zainuddin Djafar, *Indonesia, ASEAN, Dinamika Asia Timur: Kajian Perspektif Ekonomi Politik* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008) hal. 64-65.

Babak baru ekonomi China tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilalui. Karena masalah kemiskinan adalah problema China yang amat kronis (pada era 1970-an masih relatif dominan penduduknya hidup dalam keadaan miskin), sehingga banyak pihak yang mempertanyakan prinsip kebijakan Deng Xiaoping yang menekankan pada jargon *"let some-one to be rich first"* akan memiliki arti besar dalam perekonomian China. Namun Deng Xiaoping termasuk pemimpin yang yakin dan tidak gentar dengan prinsipnya tersebut. Deng yakin bahwa perbaikan perekonomian China harus dimulai dari tingkat domestik.<sup>86</sup>

Dalam mencapai cita-citanya, Deng menjalankan 9 kebijakan besar atau disebut sebagai *"the main grand economics design"*. Kesembilan kebijakan besar itu yaitu:<sup>87</sup> 1. *A reduced military budget*, 2. *Subordination of geopolitics to economic growth*, 3. *Strategic Reliance on the USA*, 4. *Subordination of ideology to economic pragmatism*, 5. *Substantial subordination of politics to economics*, 6. *Acceptance of foreign corporations and technology*, 7. *An increasingly market-oriented economy*, 8. *Encouragement of domestic economic competition*, and 9. *An increasingly outward-looking economic and social picture*.

Kesemua kebijakan tersebut seakan menegaskan bahwa menurut Deng Xiaoping, ekonomi, teknologi, dan kerjasama perlu ditekankan sehingga hal-hal yang terkait dengan militer dan perseteruan yang selama ini terjadi diantara blok Komunis dan blok Barat yang dapat mengganggu jalannya pembangunan ekonomi di tingkat domestik sebaiknya harus ditinggalkan. Kebijakan-kebijakan itulah yang akhirnya menjadi cikal bakal bagi China yang kini muncul sebagai *"the next economic power"*.<sup>88</sup> Melalui kesembilan strategi kebijakan Deng Xiaoping tersebut, maka China di awal tahun 1980-an mulai mengalami peningkatan kemajuan ekonomi yang signifikan. Deng menyebutkan bahwa China memasuki era *"planned economy"* yang

---

<sup>86</sup> Ibid.

<sup>87</sup> William M. Overholt, *China the Next Economic Superpower*, Weidenfield & Nicolson, London, UK, 1993, hal. 216-217.

<sup>88</sup> Ibid.

cukup tegas dan realistis.<sup>89</sup> Sistem ekonomi terencana tersebut kemudian dalam perkembangannya disebut sebagai "sistem ekonomi sosialis pasar".<sup>90</sup>

Deng Xiaoping juga secara perlahan tapi pasti terus melakukan political reform yang konkrit dan konstruktif serta sampai kini mempunyai berbagai dampak yang berkesinambungan, sehingga China kini melalui peran negara muncul sebagai negara yang amat cepat pertumbuhannya. Lebih jauh apa yang dilakukan Deng Xiaoping juga meliputi kesenjangan sosial yang demikian hebat tantangannya, ketidak-pastian hukum, dan berbagai hal yang dapat menghambat upaya China untuk meningkatkan dan memajukan pembangunan ekonominya.<sup>91</sup> Oleh karena itu, kemajuan perekonomian China akhirnya bukanlah bentuk dari suatu hasil tambal sulam, tapi jelas sudah diperhitungkan dengan baik, serius, dan strategis sifatnya.<sup>92</sup> Kesuksesan strategi yang ditanamkan oleh Deng Xiaoping dari awal tahun 1980an, mulai membuahkan hasil, dibuktikan dengan naik pesatnya GDP China dalam dua puluh tahun terakhir. Dibawah ini dapat dilihat GDP tahunan China dari tahun 1960an hingga 2011:<sup>93</sup>

Tabel II.1 GDP Tahunan China dari tahun 1960an-2011

Table I. China's Average Annual Real GDP Growth: 1960-2010 and 2011 Estimate

Time Period	Average Annual Growth (%)
1960-1978 (pre-reform)	5.3
1979-2010 (post-reform)	9.8
1980	7.9
1985	12.8
1990	3.8
1991	9.3
1992	14.2
1993	14.0
1994	13.1
1995	10.9
1996	10.0
1997	9.3
1998	7.8
1999	7.6
2000	8.4
2001	8.3
2002	9.1
2003	10.0
2004	10.1
2005	9.9
2006	11.1
2007	14.2
2008	9.6
2009	9.2
2010	10.3
2011 IMF Projection	9.6

Sources: Official Chinese government data, the Economist Intelligence Unit, and the IMF.

<sup>89</sup> Jinglian Wu, *Understanding and Interpreting Chinese Economic Reform*, (Thomson-South Western: TEXERE, 2005) hal. 435.

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Zainuddin Djafar, Op.Cit., Hal. 67.



Dari Tabel I.1 di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi China (yang ditandakan dengan GDP) menunjukkan pertumbuhan yang pesat dibandingkan sebelum terjadinya reformasi ekonomi. Walaupun terkadang terjadi penurunan, namun terlihat bahwa pertumbuhan perekonomian China dapat dikatakan cukup stabil. Seiring dengan pertumbuhan perekonomian China yang semakin pesat, AS sebagai satu hegemoni mulai mengkhawatirkan pertumbuhan perekonomian China ini. Hal ini dikarenakan AS khawatir China akan secara langsung juga meningkatkan kekuatan militer dan hal ini akan menjadi ancaman bagi eksistensi AS sebagai hegemoni dunia. Kekhawatiran AS dan negara barat lainnya ini dibantah oleh China dengan memperkenalkan jargon kemunculannya sebagai "*The Peaceful Rising of China*" (slogan kebangkitan China yang bertujuan untuk memakmurkan rakyatnya dengan masuknya China dalam globalisasi ekonomi dan meningkatkan hubungan dengan negara-negara lain di dunia)<sup>93</sup>.

China seakan ingin menegaskan kepada dunia bahwa kemunculannya tidak berarti ancaman bagi negara lain. Walaupun hal ini tidak dapat dipercaya dengan mudah oleh negara lainnya terutama AS, negara-negara EU, bahkan beberapa negara tetangga China sendiri di wilayah Asia seperti misalnya India, Jepang, dan Korea Selatan. China kemudian melakukan beberapa pendekatan non-militer untuk mempertegas bahwa dia tetap dengan slogannya bahwa kebangkitannya tidak perlu dikhawatirkan oleh negara lain.

Pembangunan ekonomi khususnya industri merupakan kunci sukses bagi China untuk mendapatkan posisi penting di dunia internasional pada saat ini. Industri China yang semakin maju dari hari ke hari membawa China ke dalam satu kebutuhan khusus untuk mengamankan energinya karena tidak dapat dipungkiri bahwa energi adalah kendaraan utama dari laju perindustrian.<sup>94</sup> Perindustrian akan tetap berjalan jika pasokan energi khususnya minyak bumi dan gas alam tetap ada. Sedangkan

---

<sup>93</sup> Zhang Bijian, *China's "Peaceful Rise" to Great Power Status*, diakses dari <http://www.foreignaffairs.com/articles/61015/zheng-bijian/chinas-peaceful-rise-to-great-power-status> pada tanggal 10 September 2011 pukul 19.28.

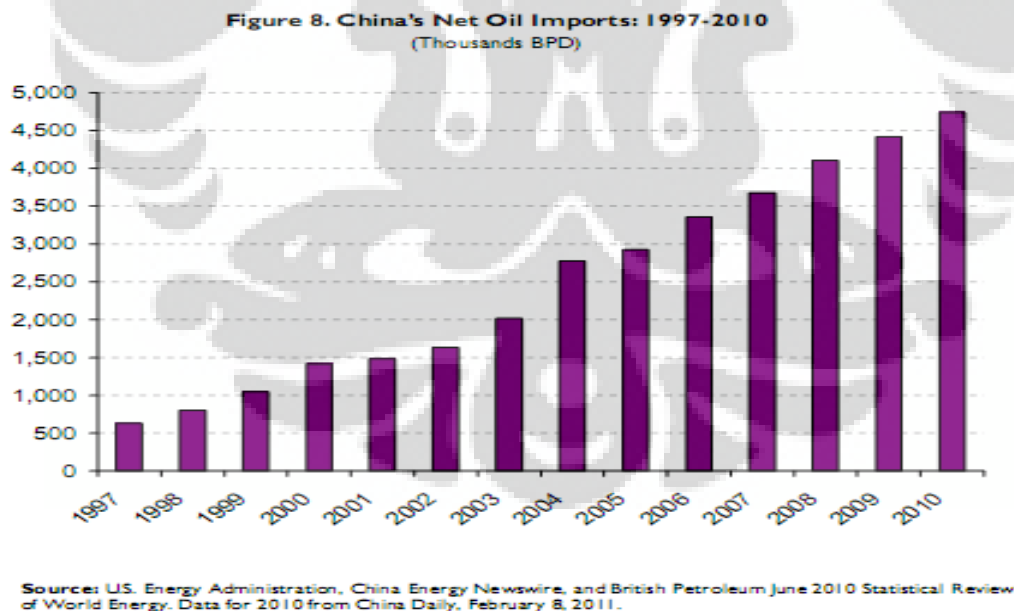
<sup>94</sup> Adirini, Pujayanti, *Soft Power China ke Afrika: Sebuah Upaya Mencari Sumber Energi Minyak Bumi*, diakses dari [isjd.pdii.lipi.go.id/.../13208309329%20h%20323-326%20blank.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/.../13208309329%20h%20323-326%20blank.pdf) pada tanggal 10 September 2011 pukul 20.23.



perindustrian adalah tonggak utama dari kemajuan ekonomi China beberapa tahun terakhir ini. Hal inilah yang membuat pemenuhan kepentingan keamanan energi menjadi salah satu kepentingan utama China.

Pemerintah China benar-benar menyadari bahwa ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan energi (minyak bumi) dalam negeri akan mengganggu perekonomian China. Kekuatan ekonomi China selama ini menjadi salah satu elemen penting bagi keamanan nasional, karena tanpa ditunjang dengan kekuatan ekonomi, maka kemampuan militer China tidak akan meningkat dan kemapanan yang mulai dirasakan masyarakat China selama ini akan terganggu.<sup>95</sup> Oleh sebab itu, China mulai melakukan usaha-usaha secara serius untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan energinya ke negara-negara yang memiliki sumber minyak dan gas melimpah. Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan peningkatan akan kebutuhan minyak bumi China dalam beberapa tahun terakhir:<sup>96</sup>

Gambar II.1. Impor Minyak China pada tahun 1997-2010



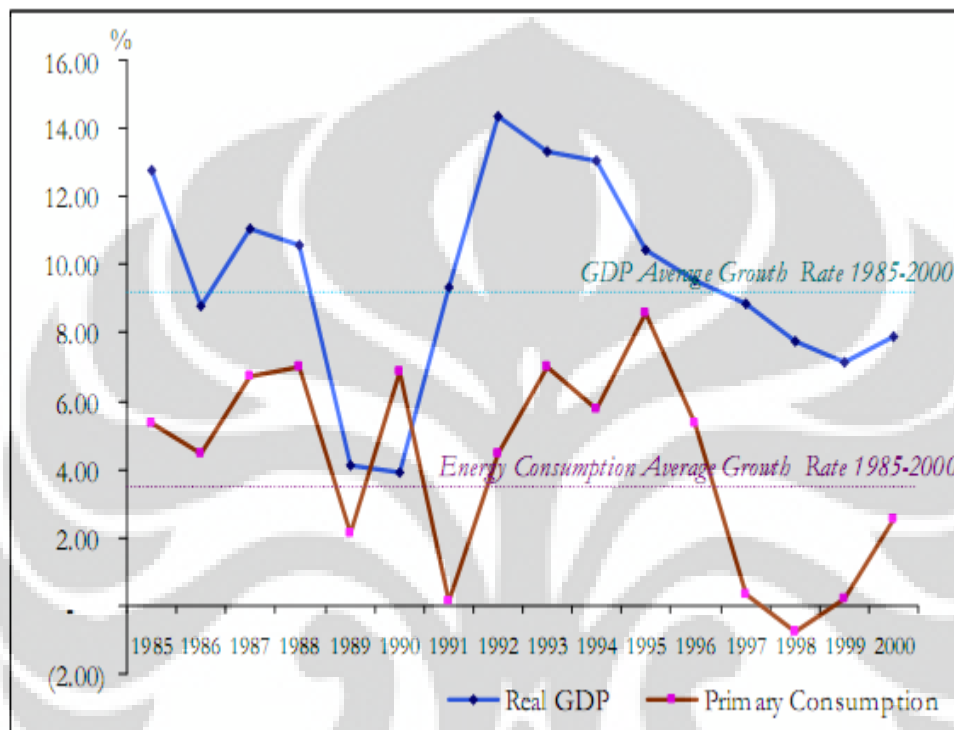
<sup>95</sup> Ibid, hal. 314.

<sup>96</sup> Wayne M. Morrison, Op.Cit., Hal. 29.

Selain itu, ada pengaruh langsung dari meningkatnya GDP China dengan konsumsi minyak bumi China, seperti yang terlihat dari grafik di bawah ini :<sup>97</sup>

Gambar II.2 GDP China dan Konsumsi Energi (1985-2000)

Figure 10 Growth in China's GDP and Primary Energy Consumption, 1985-2000



Dari grafik terlihat bahwa laju pertumbuhan GDP China akan sejalan dengan laju pertumbuhan konsumsi energi masyarakat China, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara akan memberikan dampak langsung terhadap konsumsi energi negara tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan minyak China yang semakin meningkat dan juga kebutuhan atas gas alam yang juga tidak kalah pesat menyebabkan China harus mendekati sumber-sumber minyak bumi dan gas alam ini.

<sup>97</sup> Asia Pasific Energy Research Center, *Energi in China: Transportation, Electric Power, and Fuel Markets*, diakses dari [http://www.ieej.or.jp/aperc/pdf/CHINA\\_COMBINED\\_DRAFT.pdf](http://www.ieej.or.jp/aperc/pdf/CHINA_COMBINED_DRAFT.pdf) pada tanggal 16 November 2011 pukul 01.28.

## II.2.2. Ancaman Keamanan Energi

Di awal-awal masa Deng Xiaoping memerintah, sebenarnya China tidak memiliki ancaman yang serius terhadap suplai minyak bagi negaranya. Sumber-sumber minyak dalam negeri seperti Daqing masih bisa memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri. Namun, ketika Deng menerapkan “*Open Door Policy*”, dimana ia membuka China diri terhadap investasi asing, ia juga membuka investasi minyak bumi untuk asing di China. Salah satu faktornya, menurut Kambara dan Howe, adalah karena ahli-ahli China belum memiliki kemampuan dan teknologi eksplorasi minyak yang memadai untuk memaksimalkan potensi-potensi minyak China yang ada, terlebih-lebih sumber-sumber minyak *offshore* atau lepas pantai.<sup>98</sup> Sebenarnya, masalah ini sudah pernah dibicarakan didalam pemerintahan China dibawah PM Zhou Enlai pada awal tahun 1970-an, namun kondisi politik China pada saat itu belum memungkinkan pembicaraan ini berlangsung lebih lanjut.

Setelah Deng Xiaoping berkuasa pun, masih banyak oposisi yang menentang keras keterlibatan asing dalam isu eksplorasi minyak bumi dan gas. Kekhawatiran ini mencuat saat China mengundang beberapa investor asing untuk mendiskusikan masalah ini. Namun situasi ini sama sekali baru bagi China, dan para negosiator China tidak tahu bagaimana menghadapi situasi ini. Ada dilema disini, satu sisi ini adalah kesempatan besar bagi China untuk mengembangkan industri minyak dan pendapatannya, namun di satu sisi, negosiasi mengenai investasi minyak bumi memerlukan pengetahuan teknis yang memadai, dan para negosiator China belum memiliki ini, sehingga para oposan ini mengkhawatirkan mereka akan “menjual semuanya ke pihak asing”.<sup>99</sup> Sampai beberapa tahun kemudian pun, ternyata mereka masih ragu untuk menandatangani perjanjian dengan perusahaan asing, karena khawatir China tidak akan mendapatkan apa yang diharapkan. Barulah setelah mempelajari tren perminyakan dunia, China akhirnya berani untuk membuat

---

<sup>98</sup>Tatsu Kambara dan Christopher Howe, *op. cit.*, Hal. 27

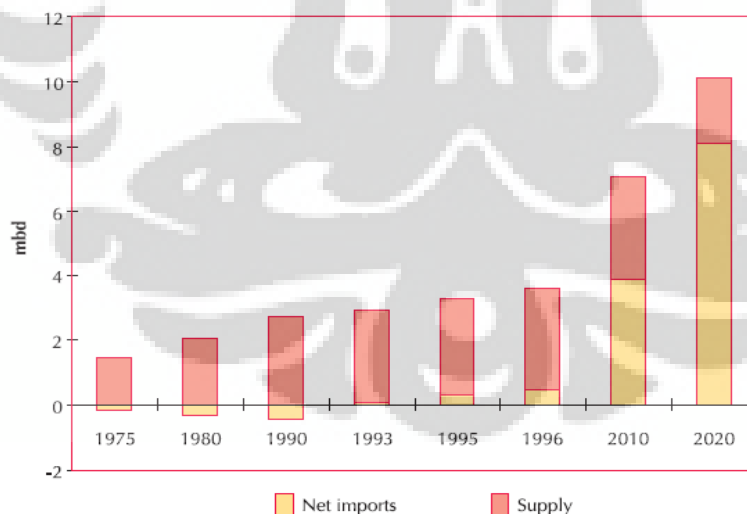
<sup>99</sup>Ibid, hal. 28

perjanjian pertama dengan perusahaan Jepang dan Prancis untuk eksplorasi lepas pantai pada tahun 1980.<sup>100</sup>

### II.2.3. Kondisi dan Kebijakan Energi

Pada masa dimulainya pemerintahan Deng Xiaoping, sebagian besar kebutuhan minyak bumi China masih bisa dipenuhi dengan mengeksploitasi ladang minyak lokal seperti Daqing. Oleh karena itu, China hanya sedikit sekali mengimpor minyak. Bahkan pada Rencana Sepuluh Tahun yang dikeluarkan pada tahun 1976 untuk kurun waktu 1976-1985 mengatakan bahwa pemerintah akan menginvestasikan US\$ 60 Miliar pada sepuluh ladang minyak dan gas baru.<sup>101</sup> Hal ini berarti pemerintah China masih mengandalkan produksi lokal untuk memenuhi kebutuhan minyak bumi domestik. Hal ini berarti pemerintah China masih mengandalkan produksi lokal untuk memenuhi kebutuhan minyak bumi domestik. Grafik dibawah ini memperlihatkan perbandingan impor minyak China dan yang dihasilkan didalam negeri mulai tahun 1975 sampai proyeksinya nanti kira-kira di tahun 2020.

**Grafik II.3. Perbandingan dan Proyeksi Produksi dan Impor Minyak China 1975-2020**



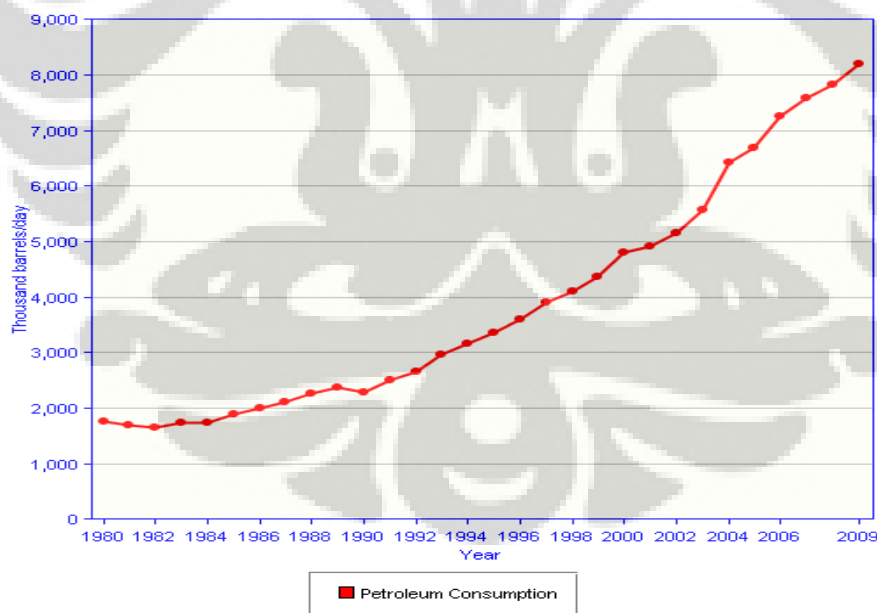
Sumber: IEA, "China's Worldwide Quest For Energy Security", (Prancis: OECD,2000) hal. 22

<sup>100</sup> Ibid, hal. 29

<sup>101</sup> Diakses dari <http://www.sjsu.edu/faculty/watkins/china2.htm> pada 12 November 2011 pukul 13.15

Grafik memperlihatkan bahwa impor minyak China pada tahun 1975-1990 berada di nilai minus, yang berarti China tidak mengimpor, minyak, bahkan hasil produksinya bisa diekspor. Namun didalam grafik juga terlihat bahwa jumlah produksi minyak bumi dalam negeri China tidak bisa mencukupi kebutuhan domestik yang semakin bertambah, sehingga lama-kelamaan China akan mengandalkan impor minyak untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Sejalan dengan grafik diatas, data lain juga mengatakan bahwa ekspor minyak China semakin meningkat jumlahnya pada masa Deng Xiaoping. Pada tahun 1985, China mengekspor dua puluh juta ton minyak bumi, atau dari sekitar 16% dari jumlah produksi minyak bumi China.<sup>102</sup> Sebagian besar minyak bumi ini dikirim ke Jepang, sebagian lagi dikirim ke pasar dan ke Singapura untuk disuling. Namun pertumbuhan ekonomi yang semakin besar membuat China semakin memerlukan energi untuk membuat industri dan kebutuhannya terpenuhi. Dibawah ini adalah grafik yang menunjukkan peningkatan konsumsi minyak China dari tahun 1980 sampai 2005.

**Gambar II.4. Pertumbuhan konsumsi minyak bumi China 1980-2005**



Sumber: [http://www.eia.doe.gov/cfapps/country/img/charts\\_png/CH\\_petcon\\_img.png](http://www.eia.doe.gov/cfapps/country/img/charts_png/CH_petcon_img.png)

<sup>102</sup> Diakses dari [http://www.photius.com/countries/china/economy/china\\_economy\\_energy.html](http://www.photius.com/countries/china/economy/china_economy_energy.html)  
Pada 27 Maret 2011 pukul 20.30

Dari grafik diatas, dapat lihat bahwa konsumsi minyak bumi China mengalami kenaikan yang sangat besar pada dekade 1980-an sampai 1990-an, dekade dimana pertumbuhan yang fantastis terjadi. China yang tadinya hanya mengonsumsi kurang dari 2000 bpd pada tahun 1980, menjadi lebih dari 8000 bpd pada tahun 2009, kenaikan lebih dari empat kali lipat dalam waktu yang kurang dari 30 tahun. Rencana Pembangunan Lima Tahun China Kelima, yang dikeluarkan pada masa Deng Xiaoping berkuasa, yang kali ini dimasukkan kedalam Rencana Pembangunan Sepuluh Tahun (1976-1985), sudah memasukkan pengembangan minyak bumi sebagai salah satu tujuan dari Rencana ini, dimana didalamnya dimasukkan pengembangan 10 ladang minyak bumi baru. Hal ini menunjukkan sudah adanya kesadaran dari pemerintah tentang pentingnya sumber daya seperti minyak bumi untuk kelangsungan pembangunan industri.<sup>103</sup>

#### II.2.4. Mengidentifikasi Tantangan-Tantangan Dalam Keamanan Energi China

Permintaan atas energi di Asia didominasi oleh setidaknya dua faktor. **Faktor pertama** adalah “*consumption-led*” yang maksudnya adalah permintaan atas energy dari orang-orang Asia meningkat karena standar hidup mereka juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan perekonomian orang-orang Asia yang terus meningkat. Kebutuhan mereka bukan lagi sebatas kebutuhan primer namun juga sudah masuk ke area kebutuhan tersier seperti misalnya kebutuhan atas gaya hidup yang tergolong *energy-intensive* (kebutuhan akan mobil yang meningkat, AC, dan *disposable goods* lainnya. **Faktor yang kedua** adalah “*industrial-led*” yang maksudnya adalah permintaan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, perubahan structural dari bentuk manufaktur dan produksi yang tidak menggunakan mesin ke bentuk yang lebih menggunakan energi secara intensif, khususnya untuk

<sup>103</sup> Diakses dari

[http://chineseculture.about.com/gi/o.htm?zi=1/XJ&zTi=1&sdn=chineseculture&cdn=newsissues&tm=93&f=11&su=p504.1.336.ip\\_&tt=2&bt=1&bts=1&zu=http%3A//www.gov.cn/english/2006-04/05/content\\_245701.htm](http://chineseculture.about.com/gi/o.htm?zi=1/XJ&zTi=1&sdn=chineseculture&cdn=newsissues&tm=93&f=11&su=p504.1.336.ip_&tt=2&bt=1&bts=1&zu=http%3A//www.gov.cn/english/2006-04/05/content_245701.htm)

pada 9 Mei 2011 pukul 20.21



komoditas-komoditas seperti besi, baja, semen, gelas, *paper and pulp*, bahan-bahan kimia dasar, dan metal-metal yang tidak mengandung besi.<sup>104</sup>

Dengan pertumbuhan atas permintaan energi yang semakin besar, terutama di China yang merupakan negara dengan kebutuhan energi terbesar, maka setidaknya ada empat tantangan utama yang akan dihadapi oleh China dalam memenuhi keamanan energinya. Tantangan-tantangan tersebut yaitu dalam hal suplai, volatilitas harga, “*energy poverty*”, dan yang terakhir adalah degradasi lingkungan.<sup>105</sup>

### 1. Suplai energi

Konsumsi energi China menyumbangkan 15,6% dari total konsumsi energi utama dunia. Bahkan di tahun 2000-2006 konsumsi energi ini terus meningkat dalam tingkatan *double*. Konsumsi energi utama China adalah minyak bumi dan gas alam. Pertumbuhan permintaan seperti itu sangat tidak biasa jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa dan Amerika Utara. Untuk kedepannya menurut para analis, negara-negara berkembang di Asia (khususnya China dan India) akan meningkatkan jumlah permintaan atas energi hingga sebesar 24% dari total konsumsi energi dunia di tahun 2025 dan 35% di tahun 2030. Sedangkan negara-negara OECD jumlah permintaannya turun dari 52% ke 41% dari total konsumsi global.<sup>106</sup>

Pertumbuhan konsumsi energi China yang cepat seiring dengan meningkatnya ketergantungan terhadap impor energi meningkatkan volatilitas pasar minyak global. Selama periode 1988-2008, kebutuhan China akan minyak naik hingga empat kali lipat dari sebelumnya hanya 2 juta barel per hari pada tahun 1988, menjadi 8 juta barel per hari pada tahun 2008. Akibatnya, China berubah menjadi anggota jaringan eksportir minyak menjadi anggota jaringan pengimpor minyak di tahun 1993 dan

---

<sup>104</sup> Daniel H. Ronsen and Trevor Houser, *China Energy: A Guide to the Perplexed* (Washington DC: Center for Strategic and International Studies, 2007).

<sup>105</sup> Darryl . S. L. Jarvis dan Anthony Welch, (ed.) *ASEAN Industries and the Challenge from China* (London: Palgrave Macmillan, 2011) hal. 211-219.

<sup>106</sup> Energy Information Administration (EIA), *International Energy Outlook 2008*, DOE/EIA-0484 (2008), Table 1.

impur minyaknya adalah sebanyak 50% dari total demand-nya pada tahun 2008. Dari tahun 2000 hingga 2007, impor minyak mentah adalah sebesar 132%, sedangkan produksi minyak mentah secara domestik hanya tumbuh dikisaran angka 1,6%.<sup>107</sup> Diramalkan pada tahun 2030, kebutuhan China terhadap minyak bumi akan mencapai 15.300 barel per hari yang mana jumlah ini merupakan dua kali lipat dari konsumsi tahun 2007, dan tiga perempat dari konsumsi ini akan datang dari impor.<sup>108</sup>

Dari 2003-2004, kurang lebih 10 tahun setelah China menjadi anggota negara-negara pengimpor minyak, total permintaan atas energi bahkan mencapai angka 13,8% dan bahkan jauh di atas pertumbuhan GDP China sendiri yang hanya sekitar 9,1%. Hal ini menyebabkan kekurangan akan suplai minyak secara besar-besaran. Pemerintah terpaksa mengambil inisiatif untuk mengurangi demand energi yaitu dengan cara memburamkan lampu-lampu jalan, merasionalkan kebutuhan energi, dan menutup secara sementara beberapa pabrik. Bukan hanya minyak, namun juga beberapa komoditas energi lainnya juga terancam *shortage*, seperti misalnya gas yang menyebabkan terjadinya antri panjang di petrol station di Provinsi Guandong pada tahun 2004.<sup>109</sup> China melihat bahwa *shortage* dalam hal energi ini sangat berbahaya bagi kelangsungan pertumbuhan perekonomian China dan stabilitas sosialnya.<sup>110</sup>

## 2. Volatilitas Harga

Disrupsi pada suplai menyebabkan volatilitas harga untuk bahan bakar energi dan jasa. Seperti misalnya harga natural gas pada New York Mercantile Exchange naik dari \$2 per juta BTU menjadi \$10 setelah 11 September 2011, sedangkan harga minyak mentah terus mengalami kenaikan hingga mencapai \$100 per barel pada tahun 2008. Volatilitas ini mengakibatkan setidaknya empat hal yaitu: 1. Harga

<sup>107</sup> Chen Gang, "Energy Efficiency: High Politics in China", Presentation at the Conference on Energy Efficiency (Singapore, March 27-28, 2008).

<sup>108</sup> International Energy Agency (IEA), *World Energy Outlook 2004*, OECD/IEA 2004, Tables 3.1 (p. 82) dan 3.7 (p. 117).

<sup>109</sup> Bay Fang, "China's Renewal: Hungry for Fuel, It Emerges as a Leader in Alternative Energy", *US News & World Report* (June 12, 2006) hal. 61-64.

<sup>110</sup> Tai Wei Lim, "Chinese Oil Diplomacy", *Paper Presented at the 2005 Hawaii International Conference on Arts and Humanities*, January 13-26, 2005, hal 1-22.

komoditas tersebut menjadi lebih mahal karena penjual maupun suppliers harus menghitung resiko dari naik atau turunnya harga, 2. Terciptanya investasi jangka panjang dan perencanaan jangka panjang dalam infrastruktur, 3. Hal ini bisa membangkitkan volatilitas makroekonomi sebagai pendongkrak harga bahan bakar energi yang menyebabkan kenaikan pada komoditas yang lain. Untuk industri-intensif energi, seperti misalnya *food-processing*, tekstil, *lumber*, *paper-processing*, manufaktur kimia, dan pencampuran semen menghasilkan harga bahan bakarnya 15% dari biaya keseluruhan. 4, Volatilitas dapat menurunkan keinginan para investor untuk melakukan investasi dalam *alternatives* untuk sumber energi tersebut. Mereka akan mempertanyakan apakah energi alternatif akan menguntungkan mereka atau tidak.<sup>111</sup>

### 3. *Energy Poverty*

Menurut PBB dan Bank Dunia, akan ada sekitar 2,4 milyar orang yang akan menggunakan traditional *biomass fuel* untuk memasak dan penghangatan, serta 1,6 milyar orang tidak memiliki akses listrik.<sup>112</sup> Untuk China sendiri, masalah *energy poverty* ini telah berusaha ditanggulangi oleh pemerintah China dengan melakukan diversifikasi impor dan melakukan investasi dalam infrastruktur energi. Diversifikasi impor ini sangat penting dilakukan oleh China mengingat kebutuhan energi China yang terus meningkat dan China tidak dapat hanya menggantungkan kebutuhan energinya kepada satu atau dua sumber saja.

Diversifikasi impor ini juga diyakini oleh China dapat menaikkan *leverage* China dalam negosiasi harga karena China memiliki sumber lain jika memang China tidak mencapai deal dengan negara yang dituju. Dalam proses diversifikasi impor ini *supply* energi dari setiap negara adalah penting walaupun *supply* tersebut mungkin

<sup>111</sup> “The Outlook for the Oil Price: Bust and Boom”, *The Economist* 391 (8632) (May 23, 2009), hal. 65-66.

<sup>112</sup> Mdi, Vijay, Susan McDade, Dominique Lallement dan Jamal Saghir (2005) *Energy Service for the Millenium Development Goals* (Geneva: United Nations Development Program, World Bank, and Energy Sector Management Assistance Program).

relatif kecil. Hal ini dikarenakan sedikit energi yang berhasil didapat adalah berarti proses pemenuhan kebutuhan defisit energi yang dialami China yang semakin membesar dari tahun ke tahun.<sup>113</sup>

Terobosan lain mengenai kebijakan keamanan energi dalam menghindari *energy poverty* adalah terjadi pada tahun 2010. China membentuk *National Energy Commission*, yang diketuai oleh Wen Jiabao dengan wakil Li Keqiang.<sup>114</sup> Sedangkan Buku Putih Kebijakan Keamanan Energi China sudah keluar terlebih dahulu, yakni pada tahun 2007. Buku Putih tersebut diberi judul “*China’s Energy Conditions and Policies*”<sup>115</sup>. Beberapa poin yang bisa diambil dari Buku Putih tersebut, antara lain kenaikan konsumsi energi China yang sangat signifikan, yakni sekitar 5,6% pertahun pada kurun waktu 1980-2006. Hal tersebut disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi China yang mencetak angka rata-rata 9,8% pertahun.

Pada bagian intinya, China menekankan pada penghematan, mengandalkan pasokan domestik, membentuk pola pembangunan yang beragam, mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melindungi lingkungan, dan meningkatkan kerjasama internasional demi kepentingan bersama.<sup>116</sup> Pada bagian terakhir, yakni Kerjasama Internasional dalam bidang energi, bagian ini terdiri dari beberapa poin, antara lain Meningkatkan kerjasama keluar di bidang energi, Menguatkan investasi yang lebih banyak untuk mengembangkan sumber energi inkonvensional, menguatkan investasi pada fasilitas energi seperti pembangkit tenaga listrik, Memperbaiki iklim investasi, memperluas cakupan investasi asing, Mengintensifkan kerjasama eksplorasi energi, Membangun sistem untuk mengembangkan dan

---

<sup>113</sup> Celeste Wallander, *China’s Energy Policy In the Geopolitical Context*, diakses dari <http://www.atlantic-community.org/app/webroot/files/articlepdf/China%5C%27s%20Energy%20Policy.pdf> pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 20.36.

<sup>114</sup> Diakses dari <http://www.eastasiaforum.org/2010/03/12/chinas-new-national-energy-commission/> pada 2 Maret 2011 pukul 06.45

<sup>115</sup> Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat di Lampiran 4

<sup>116</sup> Diakses dari [http://www.chinadaily.com.cn/china/2007-12/26/content\\_6349673.htm](http://www.chinadaily.com.cn/china/2007-12/26/content_6349673.htm) pada 2 Maret 2011 07.00

meluaskan penggunaan teknologi canggih, serta Memelihara iklim politik yang aman dan stabil.<sup>117</sup>

Perkembangan terakhir dari kebijakan keamanan energi China adalah pembentukan Komisi Energi Nasional yang baru, yang diketuai oleh PM Wen Jiabao dengan Li Keqiang di posisi wakil. Komisi Energi Nasional terdiri dari 12 kementerian, yakni Kementerian Luar Negeri, Keamanan Negara, Keuangan, Perlindungan Lingkungan, Perdagangan, Tanah dan Sumber Daya Alam, dan Sumber Daya Air.<sup>118</sup> Selain kementerian-kementerian tersebut, komisi tersebut juga ada orang militernya. Pembentukan komisi energi ini memperlihatkan kekhawatiran para pemimpin China akan masalah efisiensi dan keamanan energi, serta perlindungan lingkungan.

#### 4. Degradasi Lingkungan

Hal yang paling signifikan dalam pembahasan mengenai degradasi lingkungan ini adalah masalah perubahan iklim yang disebabkan oleh efek rumah kaca. Untuk isu degradasi lingkungan ini, China termasuk negara yang sering dituduh tidak memperhatikan lingkungan pada saat melakukan pertumbuhan ekonomi. Akibat dari tuduhan-tuduhan internasional tersebut, China sekarang ini mengembangkan penggunaan energi yang ramah lingkungan seperti misalnya pemakaian gas nasional. Gas disinyalir memiliki tingkat buangan emisi yang lebih rendah dibandingkan minyak dan batu bara, sehingga tren penggunaan energi di China juga mulai beralih ke penggunaan gas. Selain itu, China juga mulai melakukan penghematan energi secara berkala di beberapa wilayah di kota besar seperti Beijing, Shanghai, dll. Selain itu juga China juga mulai mengeluarkan peraturan mengenai kepemilikan kendaraan bermotor untuk mengurangi over-kepemilikan dari kendaraan bermotor.

---

<sup>117</sup> Diakses dari <http://www.china.org.cn/english/environment/236955.htm#8> pada 2 Maret 2011 pukul 07.15

<sup>118</sup> Bo Zhiyue, "China's New Energy Commission: Policy Implications" dalam *EAI Background Brief no. 504* (2010) Hal. i



### II.3. STRATEGIC PARTNERSHIP CHINA-RUSIA

Hubungan antara China dan Rusia bukan merupakan bentuk *zero-sum game*. Hubungan China dan Rusia lebih sering dijuluki dengan istilah “*Strategic Partnership*” karena didasarkan kepada banyaknya kepentingan bersama dalam latar belakang politik dunia yang kompleks. Menurut pandangan realis, tujuan utama negara adalah untuk bertahan dalam sistem internasional yang anarki dan kebijakan luar negeri didesain untuk menguatkan salah satu posisi kekuatan relatif. Sejak Amerika Serikat menjadi *superpower* pasca Perang Dingin, hubungan dekat antara China dan Rusia (sebagai dua kekuatan subordinat dunia jika dibandingkan dengan AS) dapat dipahami sebagai bentuk kerjasama yang bijaksana. Karena dalam hal ini kedua negara dapat saling meningkatkan kapabilitas kekuatan relatifnya masing-masing hingga tercapainya multipolar global.<sup>119</sup> *Strategic Partnership* yang ditandatangani oleh kedua pemimpin negara pada masa, Jiang Zemin dan Vladimir Putin adalah merupakan *treaty* pertama setelah *treaty* “*Friendship and Cooperation*” antara dua kekuatan internasional tersebut selama 30 tahun terakhir.

Dalam *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Cooperation* tahun 2001, standar dari kerjasama Cina-Rusia adalah untuk mengkonsolidasi hubungan yang bersahabat dan kerjasama yang menguntungkan di semua bidang, untuk meningkatkan hubungan antara keduanya dalam hubungan yang lebih lengkap lagi. Untuk Cina sendiri, kerjasama yang dilakukan harus menghormati lima prinsip utamanya yaitu saling menghargai kedaulatan kedua belah negara dan integritas territorial, saling non-agresi, saling tidak ikut campur dalam urusan dalam negeri masing-masing negara, kesetaraan dan keuntungan bersama, menjaga perdamaian.<sup>120</sup> Ada kemungkinan juga sebenarnya bagi Cina dan Rusia, makna *Strategic Partnership* adalah melawan adanya negara ketiga, namun hal ini dibantah oleh

---

<sup>119</sup> Ruoxi Du, *Central Asian Energy: A Point of Contention or Collaboration in Russia-China* (New York: Thompson, 2001) hal. 32.

<sup>120</sup> [www.Russia.org.cn/eng](http://www.Russia.org.cn/eng).



keduanya dalam artikel 22 *Treaty of Good Neighborliness and Friendly Cooperation*.<sup>121</sup>

### II.3.1. Agenda-Agenda Kerjasama di dalam *Strategic Partnership China-Rusia*

Di dalam *Strategic Partnership China-Rusia* diatur beberapa agenda kerjasama dalam beberapa bidang strategis seperti misalnya kerjasama dalam bidang keamanan, energi, politik, ekonomi, dan juga militer. Berikut ini agenda-agenda kerjasama yang tertuang di dalam *Strategic Partnership China dan Rusia*:

#### 1. Agenda Keamanan

Peristiwa serangan 11 September meningkatkan hubungan kerjasama antara US-Sino-Rusia dalam isu terorisme dan juga non proliferasi dari senjata pemusnah massal. Dibawah keadaan ini, China dan Rusia bekerjasama erat sekali dalam isu anti terorisme. Pada bulan Juni 2002 bahkan kedua negara memperkuat kerjasama "Shanghai Five" di Kawasan Asian Tengah dengan menginstusionalisasi SCO (Shanghai Cooperation Organization) yang anggotanya adalah China, Rusia, Kyrgyzstan, Kazakhstan, Tajikistan, dan Uzbekistan. China dan Rusia membentuk "anti-terrorism working group" atas gagasan Presiden Jiang Zemin dan Presiden Putin. Mereka sering mengadakan pertemuan reguler untuk bertukar pandangan dalam hal perjuangan internasional melawan terorisme dan bagaimana caranya menguatkan kerjasama diantara kedua negara dalam isu anti-terorisme.

#### 2. Agenda Energi

Kerjasama energi antara China dan Rusia merupakan kerjasama yang unik baik dari bentuk kerjasama maupun skala kerjasamanya. Hal ini diutarakan oleh Menteri Energi Rusia, Sergei Shmatko.<sup>122</sup> Rusia juga memperluas ikatan

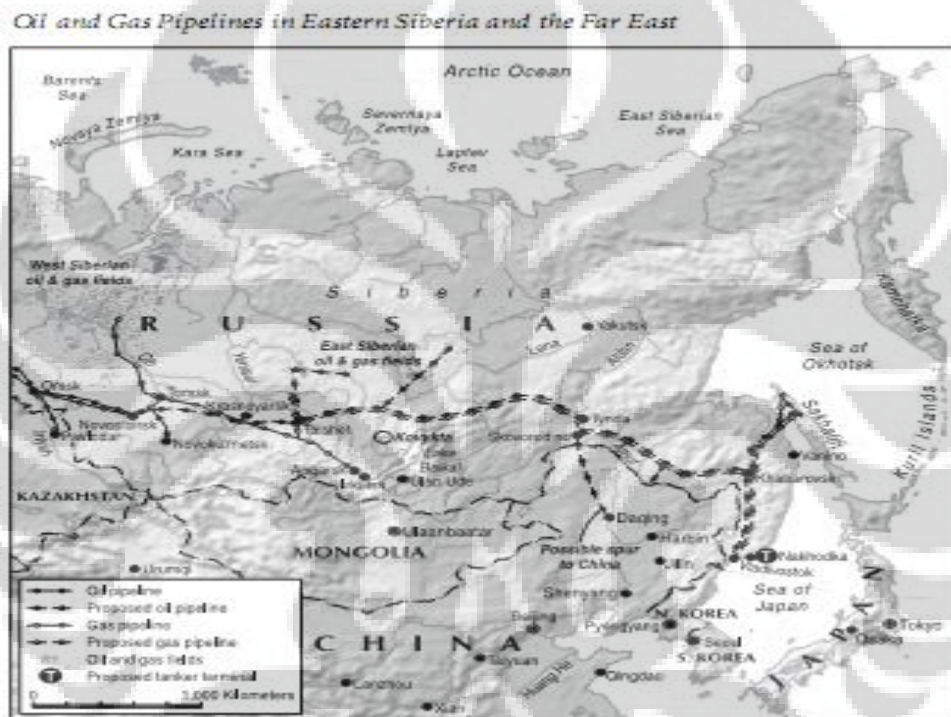
<sup>121</sup> Ibid.

<sup>122</sup> *Russia Sees Energy Cooperation with China "Unique": Minister*, diakses dari <http://english.peopledaily.com.cn/90001/90776/90883/7409049.html> pada tanggal 20 November 2011 pukul 09.45.

kerjasamanya dengan China melalui kerjasama energi, dalam hal ini minyak bumi dan LNG (Liquid Natural Gas).<sup>123</sup> Sekitar 72% dari ekspor Rusia ke China adalah ekspor energi.<sup>124</sup>

Berikut ini adalah proyek pipelines minyak dan gas antara China dan Rusia:<sup>125</sup>

Gambar II.5 Proyek *Pipelines* Minyak dan Gas China-Rusia



Proyek energi mereka dalam hal minyak dan gas ada di proyek pipa minyak dari Siberia ke China dan juga proyek Shakalin. Kedua proyek ini diramalkan dapat memenuhi kebutuhan keamanan energi China pada masa yang akan datang. Walaupun dalam hal gas belum sempat deal antara China dan Rusia karena terkait masalah tawar menawar harga, namun kerjasama energi China dan Rusia terus

<sup>123</sup> <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=6108998>

<sup>124</sup> Lyubov Pronina dan Henry Meyer, *Russia Seeks to Diversify Trade With China During Putin's Trip*, diakses dari <http://www.cdi.org/russia/johnson/russia-putin-trip-seeking-diversify-russian-trade-with-china-616.cfm> pada tanggal 20 November 2011 pukul 10.12.

<sup>125</sup> Bobo Lo, Op. Cit., hal. 141.

berlanjut.<sup>126</sup> Kerjasama energi China-Rusia ini menjadi fokus utama perhatian AS, hal ini dibuktikan dengan berita kerjasama energi ini selalu menjadi berita top di hampir semua media di AS dalam tahun-tahun terakhir.

Pada Maret 2006, Putin melakukan kunjungan kenegaraan ke China untuk menghadiri "*Russia Year*." Dalam kunjungannya tersebut, China dan Rusia menandatangani deklarasi "*Russia, China support energy diversification*," dimana di dalamnya dibahas mengenai peningkatan kerjasama strategis dalam merespon pertumbuhan hubungan dagang Sino-Rusia. Selain menekankan pada kerjasama energi, Putin menjelaskan bahwa Sino-Rusia *Strategic Partnership* adalah merupakan bentuk tercapainya kepentingan jangka panjang antara masyarakat China dan masyarakat Rusia. Untuk menghindari banyak prasangka buruk mengenai kerjasama yang mereka lakukan, Putin mendeskripsikan hubungan kerjasamanya dengan pihak China sebagai bentuk kerjasama yang transparan, non-blok, dan bertujuan untuk menciptakan hukum yang lebih baik dalam komunitas internasional. Hubungan China-AS untuk masa sekarang ini lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan China dalam hal kebijakan keamanan energi. Dalam laporan *US National Security Strategy*, Washington dengan jelas mengatakan kebijakan energi Beijing sangat kuno. AS juga mencurigai strategi energi yang dipakai oleh Putin adalah merupakan bentuk kebijakan luar negeri China dalam hal meningkatkan pengaruh Moscow.

### 3. Agenda Politik

Dalam agenda politik, China dan Rusia mengembangkan ikatan yang kuat antara Putin dan pemimpin China dalam hubungan China dan Rusia kontemporer. Hal ini berdampak secara langsung juga berkaitan dengan peningkatan kerjasama mereka dalam berbagai aspek. Namun keduanya tetap menjunjung tinggi kedaulatan masing-masing negara dengan mendukung prinsip *non-interference* mengenai isu

---

<sup>126</sup> Tom McGregor, *China-Russia on Brink of Major Energy Deal*, diakses dari <http://english.cri.cn/6909/2011/07/15/189s648730.htm> pada tanggal 20 November 2011 pukul 12.05.

domestik, khususnya menyangkut isu separatisme di Ceko, Tibet, dan Taiwan. Dalam hal hubungan internasional, kedua negara setuju untuk secara kolektif menyatakan perang terhadap terorisme internasional terutama pasca serangan teroris pada tanggal 11 September 2001. Kedua negara juga bersama-sama membentuk sebuah *joint front* untuk isu-osu internasional lainnya seperti misalnya SCO, pengembangan nuklir Iran dan Korea Utara, penegakan sistem multilateral, fungsi PBB dan juga Dewan Keamanan, serta kerjasama lainnya mengenai isu-isu strategis.

Pada kasus Iran, Amerika Serikat sangat kesal terhadap posisi China dan Rusia yang cenderung melawan AS dalam pemberian sanksi kepada Iran atas tuduhan pengayaan uraniumnya. Hal ini didasarkan pada hubungan baik antara China-Rusia-Iran. China telah menandatangani perjanjian kerjasama dengan Iran dan telah memberikan uang sebesar 50 miliar dolar atas kesediaan Iran untuk mengekspor minyak dan gas alam ke China selama 25 tahun. Selain itu, akan ada kemungkinan kucuran dana sebesar 200 miliar dolar ke Iran mengenai proyek yang masih dihasiakan oleh China dan Iran. Sedangkan Rusia juga sama halnya dengan China, Rusia memiliki proyek bernilai 800 juta dolar atas pembangunan reaktor nuklir Bushehr. Rusia jelas diuntungkan dalam industri militernya. Dengan adanya hubungan simbiosis antara China-Iran dan Rusia-Iran, akhirnya kedua negara pemegang hak veto ini meveto proposal veto Dewan Keamanan PBB mengenai sanksi ekonomi yang akan diberikan kepada Iran. Hal ini semakin memperburuk hubungan China-Rusia-AS.

#### 4. Agenda Ekonomi

Selain meningkatkan hubungan dalam bidang politik, Putin juga mencoba untuk menyelesaikan masalah stagnansi ekonomi yang dihadapi Rusia sejak pertengahan tahun 1990an. Nilai perdagangan China-Rusia hampir selalu naik, namun hubungan perdagangan China-Rusia sempat menurun pada tahun 1993 dikarenakan adanya permintaan syarat-syarat pengajuan visa dari pihak Rusia akibat terjadinya migrasi besar-besaran masyarakat China ke Rusia. Penurunan nilai

perdagangan bahkan hingga mencapai 40% di pertengahan tahun pertama di tahun 1994. Hubungan perdagangan bilateral antara kedua negara mulai membaik di tahun 1995, namun sayangnya hanya mencapai 5-7 milyar dolar.

Namun nilai perdagangan ini terus meningkat, pada tahun 2005, nilai perdagangan China-Rusia mencapai 29,1 milyar dolar. Dan target kedua negara untuk meningkatkan nilai perdagangan sebesar 60 milyar dolar di tahun 2010 tercapai.<sup>127</sup> Dari semakin meningkatnya nilai perdagangan bilateral antara China dan Rusia, ternyata masing-masing pihak menyimpan rasa tidak puas terhadap kerjasama yang dilakukan. Rusia ternyata tidak puas dengan pola kerjasama ekonominya dengan China karena Rusia lebih ingin menjadi ekportir teknologi ataupun mesin daripada jadi eksportir bahan mentah dan energi. Namun Rusia sepertinya harus puas dengan kenyataan bahwa mereka untuk saat ini hanya bisa mengekspor bahan mentah dan energi karena kedua komoditas tersebut bernilai 90% dari total komoditas yang diekspor oleh Rusia di tahun 2005.<sup>128</sup> Untuk melihat data perdagangan di antara keduanya, berikut ini merupakan tabel perdagangan China-Rusia:<sup>129</sup>

Tabel II.2 Perdagangan China-Rusia (1992-2007)

**Table 5-1.** Sino-Russian Trade, 1992–2007  
U.S.\$ millions

Year	Total bilateral trade	Russian exports to China	Chinese exports to Russia
1992	5,862	3,526	2,336
1993	7,679	4,987	2,692
1994	5,076	3,495	1,581
1995	5,463	3,799	1,665
1996	6,844	5,152	1,693
1997	6,119	4,086	2,033
1998	5,480	3,640	1,840
1999	5,720	4,223	1,497
2000	8,003	5,770	2,233
2001	10,669	7,959	2,710
2002	11,927	8,407	3,521
2003	15,758	9,728	6,030
2004	21,226	12,127	9,098
2005	29,101	15,890	13,211
2006	33,387	17,554	15,832
2007	48,165	19,677	28,488

Source: *China Statistical Yearbook* (various years).

<sup>127</sup> China, Russia Committed to Expanding Trade, Energy Co-op, diakses dari <http://english.cri.cn/6909/2011/10/12/2741s662445.htm> pada tanggal 21 November 2011 pukul 11.47.

<sup>128</sup> Stephen Blank, "The Eurasian Energy Traingle" *Brown Journal of International Affairs* 12, No. 2 (Winter/Spring 2006) hal. 57.

<sup>129</sup> Bobo Lo, Op.Cit., hal. 87.



Perkembangan dari kerjasama energi China-Rusia juga meningkatkan hubungan ekonomi keduanya. Pada September 2005, Putin mengumumkan proyek *Pacific-bounded oil pipeline*.<sup>130</sup> Pada tanggal 4 November 2005, *Joint Statement Sino-Russian* mengumumkan pentingnya kerjasama energi diantara keduanya dan meminta keduanya membentuk *variable form of cooperation* antara CNODC (*Chinese National Oil and Gas Exploration and Development Corporation*) dengan Yukos, terutama dalam area eksploitasi minyak dan konstruksi pipa minyak. Walaupun China terkadang frustrasi dengan keputusan Moskow mengenai deal kerjasama menyangkut minyak dan gas, China sepertinya tetap memperlihatkan keinginannya yang sangat besar untuk meningkatkan hubungan kerjasama energi dengan Rusia dalam hal ekspor minyak, gas, dan elektrisitas. Hal ini semata-mata dilakukan oleh China untuk menjamin keamanannya.

Area lain dimana China dan Rusia sangat bersemangat untuk bekerjasama adalah dalam arena perdagangan senjata. PLA (*The People Liberation Army*) China telah secara luas dilengkapi oleh ekspor senjata dan teknologi militer dari Rusia. Bagi China, Rusia adalah mitra yang pas untuk mengembangkan militernya karena Rusia lebih bebas dalam menjual senjata ataupun teknologi militernya. Tidak ada syarat-syarat yang memberatkan China pada saat dia ingin membeli senjata dari Rusia. Hal ini yang tidak didapatkan China dari Barat. Sedangkan bagi Rusia, pasar senjatanya di China adalah pasar penting yang menghasilkan *foreign revenue*, yang sekaligus dapat mendukung modernisasi persenjataannya. Dalam sepuluh tahun terakhir, perdagangan senjata antara China dan Rusia mencapai nilai perdagangan sebesar 12 milyar dolar, dan dengan mengimpor senjata Rusia, China setidaknya harus mengeluarkan biaya sebesar 2 hingga 2,5 milyar dolar setiap tahunnya. Hubungan perdagangan senjata antara China dan Rusia ini semakin erat, dan tidak heran jika hampir 90% dari senjata China dibeli dari Rusia. Selain perdagangan senjata, Beijing juga tertarik dalam hal kerjasama transfer teknologi militer dan lisensinya. China

---

<sup>130</sup> Bobo Lo, Op.Cit., hal. 96



bahkan mengirim banyak spesialis militernya ke Rusia untuk mendapatkan training yang relevan dalam hal *military technology training*.

##### 5. Agenda *Strategic Partnership* dalam bidang Militer

Selain perdagangan senjata, *joint military maneuvers* juga memainkan peranan penting dalam kerjasama militer China dan Rusia sekarang ini. China dan Rusia mengadakan "Misi Perdamaian 2005" pada tanggal 18 Agustus 2005, dimulai dari Vladivostok, 30 mil dari perbatasan Korea Utara. Dalam manuver ini setidaknya ada 10.000 pasukan (1.800nya adalah personel militer Rusia). Selain itu terdapat juga beberapa pesawat tempur canggih (termasuk di dalamnya ada Russian TU-95, heavy bombers TU-22) dan juga ada tentara, *navy, air force, marine, airborne*, dan unit logistik kedua negara di China's Shandong Peninsula. Agar tidak menimbulkan kecemasan bagi negara lain, baik China maupun Rusia mengatakan bahwa manuver yang mereka lakukan adalah untuk memerangi terorisme dan separatisme. Namun sayangnya, media Rusia, *Nezavisimaya Gazeta* lebih jelas mengungkapkan tujuan dari manuver ini. Media ini mengatakan bahwa Rusia sangat sudah sangat berkeinginan menghentikan kekuatan unipolar yang dimiliki AS setelah akhir dari Perang Dingin. Ahli China juga mengatakan bahwa target utama dari manuver yang dilakukan oleh China-Rusia ini adalah AS.

Pada tahun 2005, China dan Rusia juga menandatangani sebuah *joint statement* yang dikenal dengan nama "China-Russia Joint Statement on 21st Century World Order" yang menekankan pada *mutual commonalities*, kepentingan bersama, dan juga intensi-intensi lainnya. High level mechanism untuk pembicaraan mengenai keamanan antara Dewan Keamanan Rusia dan Partai Komunis China Politburo juga telah dibentuk. Prestasi dalam hubungan China-Rusia yang paling dikenal adalah terciptanya resolusi penyelesaian konflik perbatasan. Pada tahun 2004, kedua belah pihak mencapai kesepakatan untuk melakukan *settlement* sepanjang 4300 km dari shared border antara China dan Rusia. Resolusi ini tertuang dalam "Addendum of

*Treaty Regarding Sino-Russian Eastern Shared-Border between the People's Republic of China and the Russian Federation*".<sup>131</sup>

Di level permukaan, perkembangan-perkembangan yang terjadi ini terlihat menunjukkan adanya keseriusan kedua belah pihak mengenai *Strategic Partnership* China-Rusia dalam hal militer. Namun menurut AS, partnership antara China dan Rusia ini secara sederhana hanyalah merupakan pertukaran kepentingan antara satu pihak dengan pihak lainnya. AS sangat percaya bahwa baik China maupun Rusia sama-sama tidak memiliki tujuan strategis yang *mutual* secara permanent. Menurut AS, *Strategic Partnership* antara China dan Rusia memiliki keterbatasan-keterbatasan yang membuat hubungan mereka tidak akan pernah menjadi satu aliansi yang sempurna.<sup>132</sup>

### II.3.2. Masalah-Masalah dalam *Strategic Partnership* China-Rusia

Ada beberapa masalah yang membuat hubungan China-Rusia seakan semu dan sulit untuk benar-benar membentuk aliansi. Berikut ini merupakan masalah-masalah tersebut:<sup>133</sup>

1. Rusia merasa bahwa dalam bidang ekonomi, China lebih diuntungkan daripada Rusia. Misalnya saja Rusia lebih banyak mengekspor bahan mentah dan energi ke China, padahal Rusia berharap dapat lebih diuntungkan dengan mengekspor barang-barang yang memiliki added value.
2. Kemungkinan perbedaan karakter pemimpin China setelah Hu Jintao turun. Transisi kepemimpinan di tahun 2012 nanti merupakan satu ancaman bagi hubungan China dan Rusia jika pemimpin baru China yang terpilih nantinya tidak memiliki visi yang sama dengan pendahulunya.

<sup>131</sup> Bobo Lo, Op.Cit., hal. 121

<sup>132</sup> *Washington Perspective: Sino-Russia Strategic Partnership*, diakses dari [http://news.bbc.co.uk/chinese/simp/low/newsid\\_4850000/newsid\\_4858400/4858458.stm](http://news.bbc.co.uk/chinese/simp/low/newsid_4850000/newsid_4858400/4858458.stm)

<sup>133</sup> China Daily, April 13; Richard Weitz, "China-Russia Relations and the United States: At a Turning Point?" *Second Line of Defense*, April 12, 2011

3. Kedua negara sama-sama memiliki ambisi untuk menjadi hegemoni dunia. Rusia dengan kenangan kejayaan masa lalunya dan China dengan kebangkitan perekonomiannya. Mereka menyadari bahwa mereka sebenarnya ancaman bagi satu sama lain.
4. Perkembangan militer dan dinamika senjata China yang mulai berkembang dikhawatirkan oleh Rusia akan menjadi *boomerang* bagi perdagangan senjatanya. Apalagi Rusia sadar akan kemampuan China untuk men-copy barang-barang dengan versi China.

### II.3.3. Alasan China dan Rusia Tetap Mempertahankan *Strategic Partnership*

Namun dibalik masalah-masalah yang dapat menyebabkan konflik diantara China dan Rusia seperti yang telah disebutkan di atas, ada beberapa alasan juga yang menyebabkan *Strategic Partnership* China dan Rusia tetap langgeng, yaitu:<sup>134</sup>

1. Baik China maupun Rusia menginginkan terciptanya stabilitas dan *confidence-building* sepanjang wilayah perbatasannya.
2. Kedua negara menolak pengaruh “alien” nilai Barat di wilayahnya masing-masing
3. Menolak apapun aksi PBB terhadap program nuklir Iran, hal ini dikarenakan baik China maupun Rusia memiliki kepentingan yang sangat besar (bahkan sudah tertuang dalam bentuk perjanjian) dengan Iran. Kepentingan China di Iran adalah kepentingan energi, sedangkan Rusia memerlukan Iran untuk pasar bagi produk militernya.
4. Mengeluarkan ataupun melemahkan kehadiran strategis pihak lain (pihak Barat) di Kawasan Asia Tengah.

---

<sup>134</sup> Bobo Lo, Op.Cit., hal. 4.

### II.3. 4. Pentingnya Pengamanan Jalur Transportasi Angkutan Minyak Bumi dan Gas Alam

Peningkatan atas *demand* energi yang besar membuat China harus juga melindungi jalur transportasi minyak bumi dan gas alam-nya. Hal ini dikarenakan jika jalur transportasi angkutan ini terganggu, maka suplai yang besar dari negara eksportir ke China juga akan berujung sia-sia. China sudah sangat paham dengan permasalahan ini. Belajar dari pengalaman masa lalu di masa Perang Dunia ke II, China pernah mengalami masa-masa pahit dimana militer China terpaksa kekurangan bahan bakar dikarenakan adanya blockade yang dilakukan oleh Jepang di Laut China Selatan yang merupakan jalur transportasi angkutan minyak China.<sup>135</sup>

Blokade tersebut menyebabkan militer China terpaksa menyerah terhadap Jepang. Oleh karena itu, China menggunakan strategi baru yaitu tidak lagi menggunakan jalur transportasi laut untuk mengangkut minyaknya. China mulai membangun banyak proyek pipa minyak dan pipa energi untuk mencegah terjadinya blokade atau ancaman oleh negara lain yang menginginkan distribusi minyak ke China terganggu. Untuk *Strategic Partnership* yang dilakukan oleh China dan Rusia ini, salah satu proyek yang dilakukan China adalah dengan membangun jalur pipa minyak dari Siberia Timur ke Daqing sehingga distribusi minyak bumi dari Rusia diharapkan lancar.

Ada beberapa keuntungan juga yang didapat China dengan mengganti strategi jalur transportasi laut dengan jalur pipa yaitu China dapat lebih mengurangi budget militer untuk pengawalan angkutan minyak bumi dari negara eksportir ke China. Dengan menggunakan jalur pipa, Pemerintah China tidak harus membentuk pasukan khusus yang akan mengawal distribusi energi karena dengan jalur pipa, Pemerintah China hanya cukup mengawasi pipa-pipa minyak atau pun pipa-pipa energi tersebut terpasang dengan baik dan tidak mengalami kebocoran.

---

<sup>135</sup> Benjamin K Sovacool and Vu Minh Khuong, "Energy Security and Competition in Asia: Challenges and Prospects for China and Southeast Asia" dalam Darryl S. L. Jarvis and Anthony Welch (ed.) *ASEAN Industries and the Challenge from China* (London: Palgrave Macmillan, 2011) hal. 214.

Keuntungan kedua yang didapat oleh China dengan menggunakan jalur pipa adalah China tidak harus dicurigai sedang mengembangkan *blue navy water* ataupun bentuk kecanggihan angkatan laut lainnya. Sebelumnya China dianggap sedang mengembangkan *Blue Navy Water* sebagai dalih pengawalan distribusi energi melalui jalur transportasi laut. Isu ini sempat membuat hubungan antara China dengan negara-negara tetangganya sedikit tegang, misalnya Jepang, India, dan Korea Selatan yang khawatir akan ancaman serangan dari angkatan laut China. Kekhawatiran akan isu Blue Navy Water China ini juga dirasakan oleh AS yang tentunya juga memiliki kepentingan atas setiap modernisasi militer China. Dengan dikembangkannya sistem distribusi melalui jalur pipa ini, China seakan berusaha meredam kekhawatiran-kekhawatiran negara lain atas perkembangan militernya khususnya angkatan lautnya. China berusaha memperlihatkan bahwa dia tetap sejalan dengan slogannya (*Peaceful Rising of China*) dan negara lain tidak perlu terlalu khawatir karena militer China tidak secanggih yang dibayangkan.

Keuntungan ketiga yang didapat oleh China dengan menggunakan distribusi energi melalui jalur pipa adalah suplai energi dari negara eksportir ke China akan lebih cepat tiba ke pusat pengolahan minyak mentah ataupun pusat pengolahan gas dibandingkan dengan jalur transportasi laut yang biasanya membutuhkan waktu berhari-hari karena dibawa dengan kapal laut. Keuntungan keempat yang bisa didapatkan oleh China juga yaitu China memperkecil resiko terjadinya *oil spill* yang jika terjadi akan memperpanjang deretan tuduhan-tuduhan internasional terhadap China yang dikenal sebagai negara yang tidak ramah lingkungan. Dengan menggunakan jalur transportasi pipa, teknisi-teknisi China maupun Rusia lebih bisa mengontrol dengan baik jika misalnya terjadi kebocoran pipa dan dapat mengantisipasi hal ini lebih cepat dibandingkan dengan jalur distribusi energi melalui jalur laut.

## II.4 AGENDA CHINA

China memiliki beberapa alasan kenapa China mau melakukan *strategic partnership* dengan Rusia, alasan-alasan China tersebut dikenal dengan nama "Agenda China". Agenda China ini dapat dikatakan merupakan kepentingan-kepentingan strategis yang ingin dicapai oleh China berkaitan dengan dilakukannya *strategic partnership* dengan Rusia. Kepentingan-kepentingan strategis China tersebut seperti misalnya China berusaha untuk menghilangkan persepsi bahwa kemunculannya akan menjadi ancaman bagi negara lain dengan cara menekankan konsep kemunculannya sebagai "*peaceful rising*", "*harmonious world*", atau "*peaceful development*".

Oleh karena itu, bagi Cina, kerjasamanya dengan Rusia merupakan satu bentuk kemitraan strategis yang dapat semakin menekankan konsep kemunculannya yang "*peaceful*" dan bersahabat. Rusia dianggap sebagai negara yang tepat bagi Cina untuk melakukan kemitraan strategis, selain karena Rusia memiliki kekayaan energi terbesar di dunia, juga karena Rusia masih menyisakan kejayaan masa lalunya, artinya Rusia masih memiliki pengaruh yang cukup besar di dunia internasional. Namun China menolak jika kerjasamanya dengan Rusia dianggap sebagai *strategic counterweight* untuk menghadapi AS. China percaya bahwa Rusia masih memiliki pengaruh internasional khususnya sebagai negara yang sebelumnya menjadi kekuatan utama dunia, selain itu Rusia juga memiliki hak veto di PBB. Namun bagi China, Rusia masih terlalu lemah untuk memegang peranan sebagai *strategic counterweight*-nya. Selain itu juga Rusia menolak adanya "*One China*" Policy yang mempertanyakan status Taiwan.<sup>136</sup>

China juga tidak memiliki kepentingan dalam "*balancing games*," karena China memiliki banyak teman dibandingkan dengan Rusia. Pihak Barat saja yang melihat China berambisi untuk menjadi hegemoni, China hanya melihat kebangkitan militernya sebagai bentuk untuk menjamin laju pertumbuhan perekonomiannya tetap aman. Lagipula China telah memiliki hubungan baik dengan hampir semua kawasan

---

<sup>136</sup> Pavel Felgengauer, Op.Cit., hal 60.



di dunia seperti misalnya ASEAN, Afrika, Amerika Selatan, Eropa dan juga hubungan "love-hate" China dengan AS.<sup>137</sup> Oleh karena itu, berbeda dengan Rusia, China cenderung melihat hubungan strategisnya dengan Rusia sebagai suplemen dari hubungannya dengan Barat dan bukan bentuk alternatif. China juga tidak ingin pihak lain menginterpretasikan hubungan strategisnya dengan Rusia sebagai ancaman karena hal tersebut akan tidak sejalan dengan prinsip "harmonious world China," dimana China ingin menciptakan lingkungan eksternal yang ramah dan menyambut China sehingga bisa memfasilitasi modernisasi China.<sup>138</sup>

Alasan utama China melakukan kerjasama dengan Rusia adalah menyangkut kepentingan energinya. Ada hubungan kausal antara pemulihan hubungan baik dengan kebijakan Beijing untuk melakukan diversifikasi sumber impor energi. China melakukan kerjasama dengan Rusia tujuannya untuk menyelamatkan sumber impor energinya dari *energy-hungry* lainnya di Asia seperti misalnya Jepang. Oleh karena itu Beijing terlihat sangat bersemangat dalam proyek ESPO (*East Siberian-Pacific Ocean oil pipeline*) dengan Rusia. Tidak sama seperti Rusia yang menganggap bahwa energi adalah termasuk *external power* dalam mencapai tujuan-tujuan geopolitik, China lebih melihat energi sebagai kebutuhan vital dari pertumbuhan perekonomiannya. Hubungan yang kontradiktif antara Barat dan Rusia tentu saja menguntungkan China karena impor energi dari Rusia lebih banyak dibandingkan dengan negara Barat lainnya begitu pula dengan harga, China mendapatkan harga yang jauh lebih negotiable dibandingkan negara-negara Barat.

Namun China sama sekali tidak tertarik untuk ikut campur dalam pertikaian Barat dan Rusia ini. Hal ini dikarenakan China juga masih tetap ingin menjalankan hubungan baik dalam hal ekonomi dengan Uni Eropa dan AS. China bukannya tidak menyadari bahwa ia digunakan oleh Rusia dalam menaikkan *leverage*-nya di mata Uni Eropa, China juga sangat sadar atas pragmatisme Rusia yang sering kali sulit

---

<sup>137</sup> Joshua Kurlantzick, "China's Charm: Implications of Chinese Soft Power," *Carnegie Endowment for International Peace*, Washington, DC, *Policy Brief* 47 (Juni 2006), hal. 4.

<sup>138</sup> Zheng Bijian, "China's New Road of Peaceful Rise and Chinese-US Relations," address the Brooking Institution, 16 Juni 2005, dalam *China's Peaceful Rise: Speeches of Zheng Bijian, 1997-2005* (Brooking, 2005), hal. 8-9.

untuk mencapai kata sepakat dengan China contohnya saja dalam proyek ESPO dan Kovykta *pipeline*. Namun dibalik hal itu, China tentu juga sangat sadar atas keuntungan apa yang ia dapatkan, impor minyak bumi dan gas ke China selama 10 tahun terakhir cukup lancar. China tidak melihat Rusia sebagai *partner* utama energi strategis, China lebih melihat Rusia sebagai salah satu suplier energi yang mampu memenuhi kebutuhan energinya.<sup>139</sup> China melakukan hubungan kerjasama strategis dengan Rusia karena China tidak ingin hanya bergantung kepada satu suplier saja, selain itu suplier China selama ini secara geografis letaknya sangat jauh (Afrika, Timur Tengah, Amerika Latin) dan pengangkutan energi ini harus menggunakan jalur laut yang sangat beresiko, sehingga menurut China kerjasama energinya dengan Rusia dapat sangat menguntungkan karena secara geografis letak keduanya berdekatan sehingga transportasi energinya mudah, dapat menggunakan pipa minyak dan gas tanpa melalui jalur laut dan China dapat mengontrolnya dengan mudah tanpa ada biaya-biaya tambahan.<sup>140</sup>

## II.5. AGENDA RUSIA

Sama halnya dengan China yang memiliki beberapa kepentingan strategis yang ingin dicapai atas terjalinnya hubungan *strategic partnership* antara China dan Rusia, maka Rusia juga memiliki alasan-alasan kenapa Rusia mau bekerjasama dengan China. Alasan-alasan ini dikenal dengan nama "Agenda Rusia". Agenda Rusia dalam hal ini adalah untuk mendapatkan dua hal. Yang pertama adalah strategi global, maksudnya adalah untuk menandingi kekuatan Barat atau hegemoni Amerika Serikat dengan teori negasi. Kenapa? Hal ini dikarenakan walaupun Rusia di tahun 2008 lebih stabil, sejahtera dibandingkan pada zaman pemerintahan Gorbachev dan Yeltsin,

<sup>139</sup> Linda Jakobson dan Zha Daojiong, "China and the Worldwide Search for Oil Security," *Asia-Pacific Review*, vol. 13, no. 2 (November 2006) hal. 63.

<sup>140</sup> William Tompson, "Putin and the "Oligarchs": A Two-Sided Commitment Problem," dalam *Leading Russia: Putin in Perspective*, diedit oleh Alex Pravda (Oxford University Press, 2005) hal. 192.

namun Rusia memerankan peranan yang tidak begitu penting di panggung politik dunia.

Putin benar-benar mengerti bahwa Rusia membutuhkan taktik atau strategi khusus dengan misalnya bekerjasama dengan kekuatan besar lainnya jika Rusia ingin menjadi kekuatan yang berpengaruh dalam hubungan internasional. Menurut pandangan Moscow, Cina memiliki kekuatan ekonomi tanpa batas, politik, dan juga potensi militer. Jika Cina terus berkembang, maka kerjasama antara Cina dan Rusia juga akan berkembang, kekuatan Amerika perlahan-lahan akan menurun. Untuk menyeimbangkan kekuatan Cina dan Amerika Serikat inilah, Putin menggunakan kebijakan luar negeri yang dikenal dengan nama "*multi-vectored*" yang dijalankan sesuai dengan keinginan Rusia untuk memaksimalkan potensinya.

Pada akhirnya Rusia akan menjadi strategis, beradab, jembatan antara timur dan barat, dan mungkin saja menjadi "pihak ketiga" dalam dunia yang multipolar kedepannya, bersama dengan Cina dan Amerika Serikat. Bagi Rusia, *Strategic Partnership* nya dengan Cina adalah merupakan "*psychological crutch*" bagi kepercayaan diri Rusia dalam menghadapi dunia. Apakah strategis atau tidak, yang jelas hubungan yang sukses antara Cina dan Rusia adalah kunci dari kemandirian kebijakan luar negeri Putin yang telah dia promosikan selama ini.

Kerjasama dengan Beijing bagi Rusia adalah lebih dari sekedar maneuver geopolitik, hal ini juga menyangkut mengenai kepentingan keamanan juga.<sup>141</sup> Menciptakan perbatasan yang stabil, keamanan RFE (*Russian Far East*), dan juga integritas territorial Rusia. Saat ini, Rusia melihat bahwa kemitraan strategisnya dengan Cina adalah bentuk jaminan yang paling meyakinkan dari kebangkitan dan potensi keagresifan Cina. Hal ini sesuai dengan konsep Rusia "Dekatlah dengan temanmu, dan lebih dekatlah dengan musuhmu." Hal ini jelas menjamin Rusia dalam mendapatkan keuntungan nyata dalam hal keamanan, politik, dan ekonomi. Dari beberapa alasan di atas, Rusia kemudian memilih China sebagai mitra utamanya.

---

<sup>141</sup> Jeanne L. Wilson, *Strategic Partners: Russian-Chinese Relations in the Post Soviet Era* (Armonk, New York: M. E. Sharpe, 2004), pp. 11-12.

Terlebih lagi, Rusia yang telah memiliki pengalaman bekerjasama dengan pihak Barat sering merasa kecewa dan tidak nyaman.

Dengan kerjasamanya bersama China, Rusia merasa diuntungkan baik secara politik, keamanan, dan ekonomi. Misalnya saja, Kedua negara telah berhasil dengan baik menyelesaikan kasus kontroversial tentang migrasi ilegal China (ini merupakan usaha yang memungkinkan Rusia untuk keluar dari tanggung jawab penuh terhadap RFE). China juga selalu menjadi pasar utama perdagangan senjata Rusia (perdagangan senjata dengan China berhasil menyelamatkan bisnis militer Rusia dari kebangkrutan). China juga berhasil mengenalkan Rusia kepada komunitas Asia Pasifik yang secara ekonomi menguntungkan Rusia. Namun dalam hubungannya dengan China, Rusia tidak ingin dianggap sebagai "junior partner" karena menurut Putin, pada prinsipnya Rusia selalu merupakan "equal-plus".<sup>142</sup> Maksudnya Rusia adalah sejajar dengan *greatest power* (termasuk Amerika Serikat), namun memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan "ordinary" states dalam sistem internasional. Bagi Rusia, *pride* kejayaan masa lalunya masih tetap ada, oleh karena itu mereka bukanlah "partner biasa" bagi China.<sup>143</sup>

## II.6. Pembentukan *Axis of Convenience*

Baik Rusia maupun Cina sama-sama tidak mempunyai persepsi yang sama tentang dunia. Namun kedua negara ini sama-sama berada dalam posisi pragmatis dan oportunis, mereka tahu apa yang mereka inginkan dan bagaimana mendapatkannya. Hubungan ini disebut *Axis of Convenience*. Walaupun sedang banyak dibicarakan, Cina masih dalam proses transisi dari kekuatan regional menjadi kekuatan global dan dari negara berkembang menuju negara maju. Jadi sangat tidak

<sup>142</sup> Pavel Felgengauer, The Moscow Times, July 19, 2001, cited in Frank Umbach, "The Wounded Bear and the Rising Dragon. The Sino-Russian Relationship at the Beginning of the 21<sup>st</sup> Century: A View from Europe," *Asia Europe Journal*, vol. 2, no. 1 (2004) : 58.

<sup>143</sup> Alexander Lukin mengobservasi bahwa "Rusia tidak terbiasa dengan ide bahwa China yang biasanya lebih miskin dari mereka 2 hingga 3 dekade terdahulu, sekarang telah menjadi lebih kaya dan tidak melihat Rusia sebagai "Older Brother" namun sebagai orang lain. Rusia terlihat seperti European namun tidak lebih baik kehidupannya"- "Facing China," *Kommersant.ru*, 9 November 2006.

mengerankan jika Cina memiliki kebijakan luar negeri yang lebih kepada penciptaan kondisi eksternal yang mendukung modernisasi domestik. Perpanjangan global dari kebijakan luar negeri Cina dalam beberapa tahun terakhir ini adalah bukan untuk menekankan pada kemunculan *great power* dalam panggung politik, namun Cina lebih ingin secara konkrit memaksimalkan akses pasarnya di luar negeri, pencarian sumber energi dan bahan mentah yang dibutuhkan untuk mempertahankan pertumbuhan.<sup>144</sup> Walaupun Cina telah menjadi “*responsible stakeholder*,” namun pendekatan Cina ke hubungan global tetap bersifat utilitarian.<sup>145</sup>

Hubungan China dan Rusia dapat diklasifikasikan sebagai “*axis of convenience*” karena secara sempurna mengkombinasikan antara “*tactical expediency*”, strategi kalkulus dan juga “*long views*”. Baik Moscow ataupun Beijing mendasarkan hubungan mereka kepada hubungan solidaritas dimana keduanya percaya bahwa mereka lebih baik bersatu dibandingkan menonjolkan perbedaan diantara keduanya. Mereka percaya pada istilah “dua lebih baik dari satu” terutama dalam hal pembendungan pengaruh kehadiran AS di Kawasan Eurasia dan Asia Selatan, serta menguatkan status dan power mereka di mekanisme Dewan Keamanan PBB sebagai dua negara Non-Barat. “*Axis of Convenience*” ini lahir diantara China dan Rusia bukan karena secara alami mereka menginginkannya, namun lebih kepada kebutuhan dan keharusan mereka untuk membentuknya dalam menghadapi dunia internasional terutama pihak Barat. Jadi tidak ada pengaruh dari kesamaan ideology dalam pembentukan “*axis*” ini, tidak seperti “*facist axis*” yang dibentuk oleh Hitler dan Mussolini dulu. China dan Rusia “*Axis of Convenience*” ini lebih berdasarkan kebutuhan pragmatis negara masing-masing.<sup>146</sup>

<sup>144</sup> Ross Terrill, *The New Chinese Empire-And What It Means for the United States* (New York: Basic Books, 2004), pp. 2-3.

<sup>145</sup> Deputy Secretary of State Robert B. Zoellick, “*Whither China: From Membership to Responsibility*” Remarks to the National Committee on US-China Relations, New York City, September 21, 2005-[www.state.gov/s/d/former/zoellick/rem/53682.htm](http://www.state.gov/s/d/former/zoellick/rem/53682.htm).

<sup>146</sup> Peter Ferdinand, “Sunset, Sunrise: Russia and China Construct a New Relationship,” dalam *International Affairs*, vol. 83, no. 5 (September 2007): 858-60.



## BAB III

### ANALISIS IMPLIKASI *STRATEGIC PARTNERSHIP*

#### III. 1. Kerjasama Bilateral

##### III.1.1. Produksi dan Konsumsi Minyak China dan Rusia

Jika dilihat sejenak, hubungan energi China-Rusia terlihat sangat sempurna. Di pertengahan tahun 2010, menurut IEA (*International Energy Agency*), China menggantikan AS sebagai konsumen energi terbesar di dunia.<sup>147</sup> Sedangkan Rusia adalah negara dengan sumber energi yang melimpah, pada tahun 2009 Rusia merupakan negara penghasil minyak terbesar di dunia dan penghasil gas terbesar nomor dua di dunia.<sup>148</sup> Ditambah lagi dengan jarak geografis kedua negara yang berdekatan dan juga *sharing border* sepanjang lebih dari 4000 kilometer diantara keduanya. Hubungan antara China dan Rusia terlihat sangat komplementer.

Kebutuhan minyak China memang meningkat pesat dibandingkan dengan 20 tahun lalu pada saat China masih mampu memenuhi kebutuhan minyak domestiknya dan dengan laju pertumbuhan industri yang belum sepesat sekarang ini serta penggunaan kendaraan bermotor masih sedikit. Untuk melihat bagaimana konsumsi minyak bumi China dari tahun 2001-2009, dapat dilihat tabel total konsumsi minyak bumi China dari tahun 2001-2009:<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> International Energy Agency, "China Overtakes the United States to Become World's Largest Energy Consumer," 20 July 2010, diakses dari [http://www.iea.org/index\\_info.asp?id=1479](http://www.iea.org/index_info.asp?id=1479).

<sup>148</sup> US Energy Information Administration, "Country Analysis Brief: Russia" diakses dari <http://www.iea.gov/countries/country-data.cfm?fips=RS>

<sup>149</sup> China Crude Oil Consumption by Year, diakses dari <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=cn&product=oil&graph=consumption> pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 16.50.



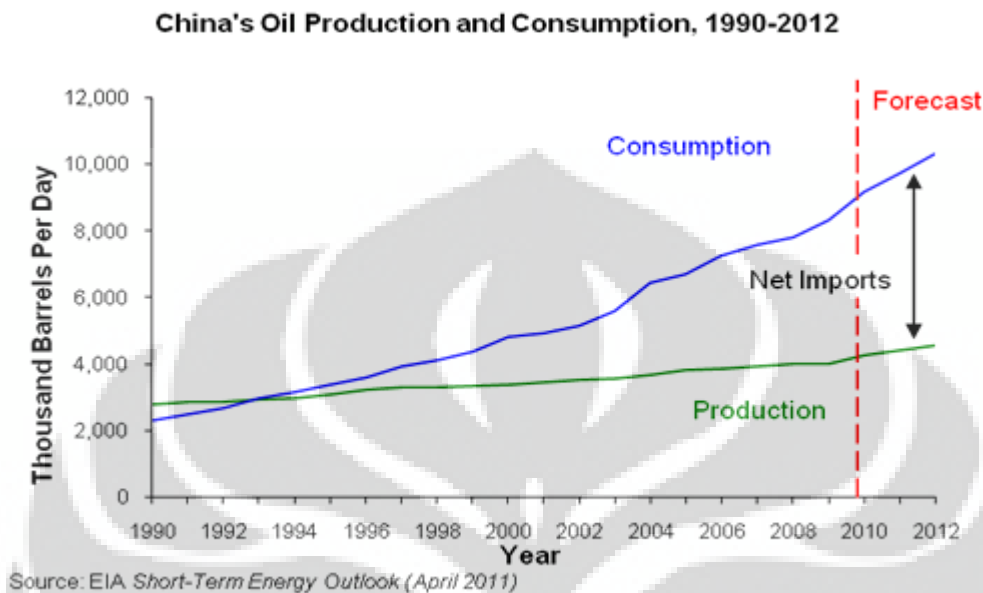
Tabel III.1. Total Konsumsi minyak bumi China 2001-2009

Tahun	Konsumsi
2001	4,917.88 juta barel per hari
2002	5,160.71 juta barel per hari
2003	5,578.11 juta barel per hari
2004	6,437.48 juta barel per hari
2005	6,695.44 juta barel per hari
2006	7,263.33 juta barel per hari
2007	7,534.08 juta barel per hari
2008	7,817.00 juta barel per hari
2009	8,324.00 juta barel per hari

Dari tabel tersebut terlihat bahwa konsumsi minyak bumi China naik pesat dalam sembilan tahun terakhir. Terjadi kenaikan konsumsi minyak domestik China hingga mencapai angka 3,407.00 juta barel per hari. Terlihat sangat jelas perbedaannya jika dibandingkan dengan konsumsi minyak bumi China di tahun 1992 (dimana China masih merupakan negara eksportir energi) yang hanya mencapai angka 2,661.60 juta barel per hari. Untuk melihat defisit antara produksi dan konsumsi minyak bumi China, dapat dilihat dari grafik di bawah ini:<sup>150</sup>

<sup>150</sup> *Country Analysis Briefs Header: China*, diakses dari <http://www.eia.gov/cabs/china/Full.html> pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 15.57.

Gambar III.1. Produksi dan Konsumsi Minyak Bumi China 1990-2012



Dari grafik di atas terlihat indikasi bahwa defisit energi China semakin membesar setiap tahunnya. Jika dilihat dari grafik bahkan defisit antara produksi dengan konsumsi minyak bumi China bahkan mencapai kurang lebih 5 juta barel per hari. Dengan demikian China tidak lagi dapat mengandalkan produksi energi domestik dan harus segera beralih untuk mencari sumber energi dari luar negara.

Sementara itu Rusia dilain pihak mengalami surplus produksi energi dan harus mencari pasar untuk kelebihan dari produksi energinya. Untuk melihat kelebihan produksi dari minyak bumi Rusia, dapat dilihat di tabel berikut ini:<sup>151</sup>

<sup>151</sup> *Russian Federation Crude Oil Production and Consumption per Year*, diakses dari <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=ru&product=oil&graph=production+consumption> pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 16.24.

Tabel III.2. Produksi dan Konsumsi Minyak Bumi Rusia tahun 2001-2009

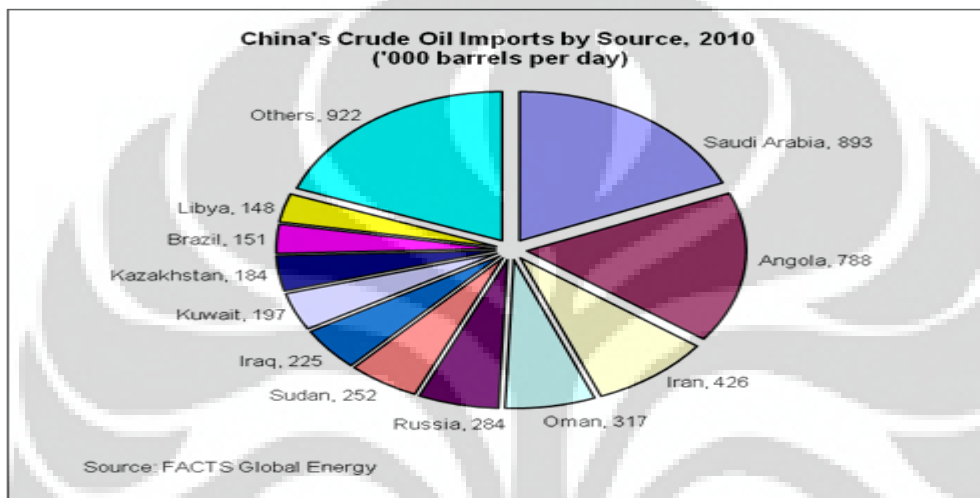
Tahun	Produksi	Konsumsi
2001	6,917.00 juta barel per hari	2,590.23 juta barel per hari
2002	7,408.17 juta barel per hari	2,636.41 juta barel per hari
2003	8,132.20 juta barel per hari	2,681.86 juta barel per hari
2004	8,804.71 juta barel per hari	2,750.81 juta barel per hari
2005	9,043.08 juta barel per hari	2,785.14 juta barel per hari
2006	9,247.21 juta barel per hari	2,803.47 juta barel per hari
2007	9,437.06 juta barel per hari	2,697.39 juta barel per hari
2008	9,356.78 juta barel per hari	2,790.00 juta barel per hari
2009	9,495.37 juta barel per hari	2,740.00 juta barel per hari

Tidak seperti China yang jumlah konsumsi minyak buminya semakin meningkat setiap tahunnya, Rusia malah sebaliknya. Dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa konsumsi minyak bumi Rusia penambahannya cenderung stagnan, tidak bergeser dari 2 juta-an barel per hari. Sementara jumlah produksi minyak buminya meningkat pesat per tahun selama sembilan tahun terakhir. Bagi negara eksportir energi seperti Rusia, keamanan energinya adalah pada saat Rusia mampu mendapatkan pasar untuk menjual produksinya.

Menurut penulis, kepentingan yang komplementer (China defisit energi dan Rusia surplus produksi energi) membuat China dan Rusia memutuskan untuk melakukan *strategic partnership* untuk mendapatkan kepentingan strategis masing-masing negara. Sebenarnya, Rusia mulai mengekspor 2% dari minyak mentahnya ke China di tahun 2000, tujuh tahun setelah China menjadi *oil net importer*. Jumlah yang relatif kecil untuk konsumsi minyak China yang semakin pesat. Namun ekspor minyak Rusia ke China ini terus mengalami peningkatan menjadi 11% di tahun 2006, namun kemudian turun kembali menjadi 6% di tahun 2007. Pada tahun 2010, impor minyak Rusia mampu memenuhi 6% dari total suplai yang dibutuhkan China, dan

Rusia menjadi *fifth-largest supplier* untuk kebutuhan minyak China.<sup>152</sup> *Suplier* minyak mentah terbesar China masih dipegang oleh Saudi Arabia. Angola, Iran, Oman. Namun Rusia termasuk jajaran lima besar *suplier* utama minyak mentah China. Hal ini bisa dilihat dari *figure* berikut ini:<sup>153</sup>

Gambar III.2. Impor Minyak China dari Berbagai Negara



Jika dilihat dari grafik di atas, terlihat bahwa Rusia hanya merupakan negara eksportir energi nomor lima terbesar bagi China. Namun apakah hal ini mengindikasikan bahwa impor minyak Rusia kurang strategis bagi China? Untuk menjawab hal tersebut, maka penulis akan menguraikan proyek minyak yang dilakukan oleh China dan Rusia dalam *Strategic Partnership* yang mereka lakukan. Kerjasama ini akan menunjukkan implikasi dari *Strategic Partnership* yang dilakukan oleh kedua negara. Kerjasama minyak yang dilakukan oleh kedua negara dapat dilihat dalam bentuk proyek *pipelines* minyak yang dilakukan oleh kedua negara.

<sup>152</sup> Data statistik yang diambil dari *Chinese General Administration of Customs*, diakses dari <http://www.haiguan.info/onlinesearch/TradeStat/StatComSub.aspx?TID=4&f=ORI> pada tanggal 23 Desember 2011 pukul 11.34.

<sup>153</sup> *Country Analys Briefs Header: China*, Op.Cit.

### III.1. 2 Kerjasama China dan Rusia dalam Proyek Minyak

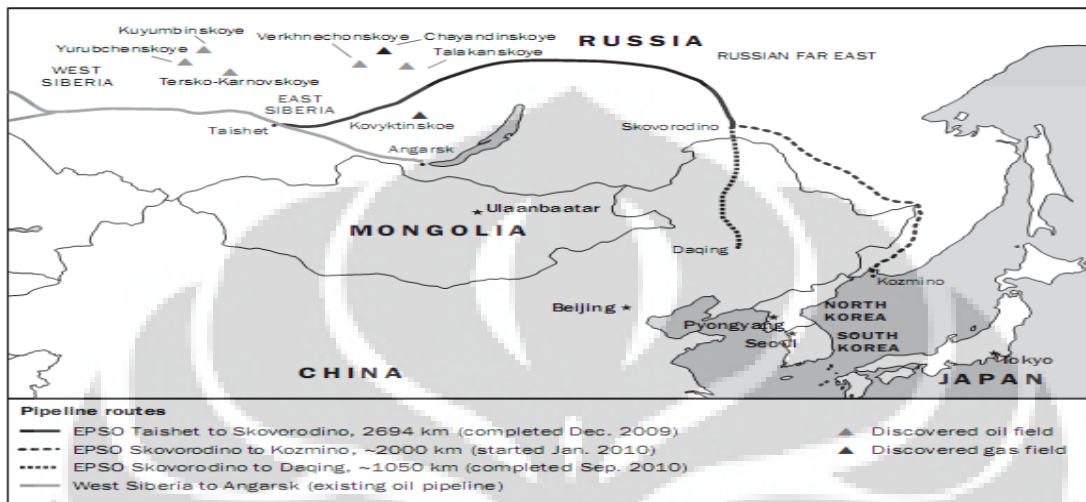
#### Proyek ESPO (*East Siberian Pacific Ocean*)

Proyek ESPO ini adalah proyek *pipelines* China dan Rusia yang menyalurkan minyak dari Skovoridino (di *region* Amur) ke Daqing (di Provinsi Heilongjiang). Panjang pipa minyak tersebut adalah sekitar 70 kilometer. Konstruksi *Phase I* dari proyek ESPO ini dimulai pada tahun 2006. Proyek ESPO ini memungkinkan pembangunan pipa minyak sepanjang 4.600 kilometer yang akan mengirimkan 50 juta ton minyak dalam setahun dari Taishet di bagian Irkustsk ke *Pacific Coast* setelah pembangunan *Phase II* selesai. *Phase I* telah dimulai dari tahun 2009, dan *Phase II* baru akan selesai di tahun 2015.

Di dalam proyek ESPO ini ada beberapa negara lain yang terlibat, oleh karena itu pipa minyak dari Siberia Timur ini tidak hanya memiliki cabang di Daqing China, namun juga memiliki cabang di negara lain. Besarnya jumlah minyak yang dialirkan bergantung pada kerjasama yang disepakati oleh Rusia dengan negara tersebut. Umumnya besaran *supply* yang diterima akan dipengaruhi oleh jumlah *budget* yang dikeluarkan untuk mengelola proyek ini. China adalah negara dengan sumbangan dana terbesar sehingga *supply* minyak ke China pun merupakan *supply* minyak yang terbesar. Beberapa negara Asia lainnya yang terlibat dalam proyek ini adalah Jepang, Korea, ataupun negara-negara Eropa, namun *branch* terbesar dari *pipelines* ini adalah ke Daqing, China. Proyek ESPO ini diperkirakan merupakan proyek minyak dengan *pipelines* terpanjang dan merupakan proyek termahal di dunia.

Berikut ini adalah peta pipa minyak dari Siberia Timur-Pasific dalam proyek ESPO:

Gambar III.3 Proyek ESPO China-Rusia



**Figure 4.4.** East Siberia–Pacific Ocean (ESPO) oil pipeline

Source: Economic Research Institute for Northeast Asia (ERINA), 'ESPO (East Siberia–Pacific Ocean) oil pipeline route (as of May '09)', <<http://www.erina.or.jp/en/Asia/map/>>.

Minyak dalam proyek ESPO ini paling banyak disuling di Liaoyang di dekat Daqing.<sup>154</sup> Line pertama dari proyek ESPO ini adalah dari Taished ke Skovorodino, namun line kedua kemudian akan terhubung dari Skovorodino ke *Pacific Port* di Teluk Kozmino.<sup>155</sup> Presiden Rusia setuju untuk membangun *spur* China ke proyek ESPO dalam kunjungan ke negaranya pada Maret 2006. Namun sayangnya pembangunan *spur* ini baru dibangun pada Februari 2009 setelah ditandatanganinya perjanjian "*oil for loans*" dimana China melalui *China Development Bank* memberikan pinjaman lunak sebesar 25 milyar dolar kepada perusahaan minyak nasional Rusia yaitu Rosneft dan juga Transneft. Sebagai imbalannya, Rusia berjanji memberikan 15 juta ton minyak setiap tahunnya dimulai dari tahun 2011.<sup>156</sup> Perjanjian ini menguntungkan baik bagi China maupun bagi Rusia.

<sup>154</sup> "First Russian Pipeline Oil Refining Project Starts," *Zhongguo Zheng-quanbao*, 17 July 2009.

<sup>155</sup> "Second Section of Russia's ESPO pipeline starts welding," *Xinhua*, 15 January 2010, diakses dari [http://news.xinhuanet.com/english/2010-01/15/content\\_12815949.htm](http://news.xinhuanet.com/english/2010-01/15/content_12815949.htm) pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 16.32.

<sup>156</sup> Chen Z., "China, Russia Ink Oil Loan Agreement," *Caijing*, 18 February 2009.



Pinjaman ini berhasil menyelamatkan Rosneft dan Transneft dari kebangkrutan akibat krisis finansial global. Lagipula, pinjaman ini memungkinkan Rusia untuk membuat investasi strategis dalam proyek jangka menengah dan jangka panjang.<sup>157</sup> Perjanjian ini juga menguntungkan China karena China berhasil memperkecil dampak dari krisis finansial global dengan menukar *foreign exchange reserve* dalam bentuk dolar AS menjadi aset minyak dan gas.<sup>158</sup> Selain itu yang utama adalah China mendapatkan satu *supplier* besar yang dapat ditargetkan dapat mencapai impian China untuk mendapatkan minimal 20% minyak dari Rusia.<sup>159</sup>

Namun seberapa signifikan proyek ESPO ini bagi kedua belah pihak, khususnya bagi China? Bagi Rusia, pembangunan cabang pipa minyak ini diharapkan dapat menguatkan hubungan ekonomi antara China dan Rusia melalui ekspansi dan pendalaman perdagangan minyak. Selain itu, Rusia juga mengharapkan proyek ESPO ini dapat memberikan beberapa keuntungan baginya, seperti:<sup>160</sup>

1. Membuka akses ke pasar energi China
2. Diversifikasi ekspor minyak yang selama ini hanya terfokus ke Eropa
3. Dana untuk Transneft dan Rosneft dari China
4. Promosi atas pengembangan ekonomi di Siberia Timur sebagai *frontier region*.

Sedangkan bagi China sendiri, proyek ESPO ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kebutuhan energinya. China telah menginvestasikan dana sebesar 25 milyar dolar untuk pengembangan dari proyek

<sup>157</sup> “China and Russia Sign An Agreement to Exchange 300 Million Tonnes of Oil with 2.5 Billion Dollars Loan” *Nanfang Zhoumo*, 18 February 2009.

<sup>158</sup> Y Feng dan C Zhao, “The Impact of the Financial Crisis and Russia’s Energy Policy’s Adjustment” *Zhongwai Nengyuan*, No. 14 (2009), p. 10

<sup>159</sup> M. Li, “Full Explanations of ‘Loans for Oil’”, 21 Shiji Jingji Baodao, 5 November 2008.

<sup>160</sup> Ken Koyama, *Progress Made Toward Operations of China-Russia Crude Oil Pipelines on Completion of Russian Portion*, diakses dari <http://eneken.ieej.or.jp/data/3574.pdf> pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 17.07

ini.<sup>161</sup> China menginginkan setidaknya 15 juta ton minyak per tahunnya walaupun dari hasil laporan Duta Besar Rusia untuk Beijing, Sergey Razov, pada tanggal 1 Juni 2011, proyek *pipelines* ESPO ini baru berhasil menyuplai minyak sebanyak 6,25 juta kepada China.

Artinya dalam masa satu dua tahun dari implementasi proyek ini, ternyata target China untuk mendapatkan 15 juta ton minyak per tahun belum tercapai, China hanya mendapat kurang lebih setengah dari ekspektasinya. Namun China mengharapkan proyek ini segera dapat menyalurkan minyak sesuai dengan ekspektasi China. Untuk saat ini memang jika dilihat, kerjasama minyak yang dilakukan oleh China dan Rusia memang belum strategis, namun bukan berarti tidak strategis sama sekali. Kerjasama dalam proyek minyak antara China dan Rusia tidak dapat hanya dinilai dari berapa banyak minyak yang didapatkan oleh China melalui proyek *pipelines*. Selama ini, melalui *railways*, impor minyak China dari Rusia terus meningkat.

Impor minyak China di tahun 2004 naik 2,1 persen dibandingkan dengan tahun 2000 dimana *strategic partnership* antara China dan Rusia masih belum dilaksanakan. Pada tahun 2005, jumlah impor minyak China semakin meningkat sebesar 12,78 juta ton minyak atau setara dengan peningkatan 10,1 persen dari jumlah total impor minyak China. Dengan cadangan minyak Rusia yang melimpah di Siberia Timur, ada potensi impor energi melimpah dari Rusia ke China. China sangat percaya pada potensi ini. Penulis juga setuju untuk tidak menilai kerjasama minyak China dan Rusia kurang strategis karena waktu kerjasama yang dilakukan oleh China dan Rusia masih tergolong sedikit (proyek minyak dengan jalur *railways*), apalagi untuk proyek *pipelines* yang baru dimulai di tahun 2009.

Penulis juga yakin bahwa kepentingan keamanan energi China sebenarnya telah tercapai jika dilihat dari konteks diversifikasi energi (terlepas dari berapa

---

<sup>161</sup> Wojciech Kononczuk, "The East Siberia/Pacific Ocean (ESPO) Oil Pipeline: A Strategic Project - An Organisational Failure?" *Centre for Eastern Studies*, Issues 12, tanggal 22 Agustus 2008, hal. 2.

banyak *supply* minyak yang didapatkan China). Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena bagi China yang merupakan negara importir energi, yang terpenting adalah bagaimana China bisa mendapatkan banyak supplier energi sehingga pada akhirnya China akan terhindar dari *energy poverty* apabila seandainya terjadi gangguan *supply* dari eksportir utama energi China yang berasal dari kawasan Timur Tengah dan Afrika, hal ini dikarenakan kedua kawasan tersebut tidak stabil keadaan politiknya dan selain itu pengangkutan minyak dari kawasan tersebut masih dengan menggunakan jalur angkutan laut yang masih sangat berbahaya karena adanya ancaman perompakan, *oil spill*, hingga blokade yang dilakukan oleh negara lain.<sup>162</sup>

China tentunya tidak ingin mengambil resiko besar jika hal ini terjadi sehingga total *supply* minyak yang diberikan oleh Rusia kepada China belum terlalu dipermasalahkan oleh China karena China masih ingin mempertahankan hubungan baik dengan Rusia (yang akan menjadi supplier utama energinya jika resiko-resiko besar yang telah disebutkan di atas terjadi). Sebenarnya, selain proyek ESPO ada proyek Sakhalin (yang dilakukan oleh Sinopec dan Rosneft) dan juga proyek "Vostok Energy" (*Joint Venture* antara CNPC dan Rosneft) yang akan dapat memberikan banyak minyak ke China. Namun pemerintah China masih memberikan fokus utamanya kepada proyek ESPO ini, sehingga kedua proyek ini tidak terlalu banyak dibicarakan.

---

<sup>162</sup> Celeste Wallander, "China's Energy Policy in the Geopolitical Context" *Geopolitics of Energy in Eurasia*. MSFS 536.

Secara singkat, untuk melihat bagaimana implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia dalam hal minyak, penulis akan memperlihatkan tabel impor minyak, tabel impor total minyak China, konsumsi minyak China. Kesemuanya dilihat dari tahun 2001-2010.

Data tersebut adalah sebagai berikut:<sup>163</sup>

**Tabel III.3. Impor Minyak Bumi China dari Rusia (2001-2010)**

Tahun	Konsumsi Minyak China (per tahun)	Kebutuhan Impor Total Minyak China (per tahun)	Impor Minyak China dari Rusia (per tahun)
2001	327,8 juta ton	73 juta ton	2 juta ton
2002	355,7 juta ton	79,57 juta ton	3 juta ton
2003	380,9 juta ton	99,28 juta ton	5 juta ton
2004	391,0 juta ton	139,06 juta ton	10 juta ton
2005	402,9 juta ton	146,73 juta ton	13 juta ton
2006	417,5 juta ton	169,98 juta ton	16 juta ton
2007	435,4 juta ton	183,96 juta ton	15 juta ton
2008	457,6 juta ton	204,075 juta ton	12 juta ton
2009	485,4 juta ton	221,19 juta ton	14 juta ton
2010	519,5 juta ton	238,71 juta ton	14 juta ton

Penulis akan menguraikan berapa persen impor minyak dari Rusia dapat memenuhi kebutuhan total impor minyak China dari tahun 2001-2010:<sup>164</sup>

<sup>163</sup> Diolah dari berbagai sumber (Paul Crompton dan Yanrui Wu, *Energy Consumption in China: Past Trends and Future Directions* (Australia: University of Western Australia, 2003), hal. 15 dan dari Wayne M. Morrison, "China's Economic Conditions" *Congretional Research Service*. June 24, 201, hal. 19)

1. Tahun 2001 → Di tahun 2001, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(2:73) \times 100\% = \mathbf{2,73\%}$
2. Tahun 2002 → Di tahun 2002, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(3: 79,57) \times 100\% = \mathbf{3,73\%}$
3. Tahun 2003 → Di tahun 2003, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(5: 99,28) \times 100\% = \mathbf{5,03\%}$
4. Tahun 2004 → Di tahun 2004, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(10: 139,06) \times 100\% = \mathbf{7,19\%}$
5. Tahun 2005 → Di tahun 2005, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(13: 146,73) \times 100\% = \mathbf{8,85\%}$
6. Tahun 2006 → Di tahun 2006, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(16: 169,98) \times 100\% = \mathbf{8,12\%}$
7. Tahun 2007 → Di tahun 2007, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(15: 183,96) \times 100\% = \mathbf{8,15\%}$
8. Tahun 2008 → Di tahun 2008, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(12: 204,075) \times 100\% = \mathbf{5,88\%}$
9. Tahun 2009 → Di tahun 2009, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(14: 221,19) \times 100\% = \mathbf{6,32\%}$
10. Tahun 2010 → Di tahun 2010, China memperoleh supply minyak dari Rusia sebanyak  $(14: 238,71) \times 100\% = \mathbf{5,86\%}$

Dari tabel di atas terlihat bahwa impor minyak dari Rusia ke China meningkat terus setiap tahunnya. Hanya di tahun 2007 dan 2008 saja terjadi penurunan, namun kemudian meningkat kembali di tahun 2009 dan 2010. Penurunan impor minyak dari Rusia ke China pada tahun 2008 terjadi karena Transneft dan Rosneft kekurangan dana untuk menjalankan produksi akibat hantaman krisis finansial global.

China dan Rusia kemungkinan akan terus melanjutkan kerjasamanya dalam proyek ESPO. Masalah terbesar yang mungkin akan muncul dalam proyek pipa

---

<sup>164</sup> Formulasi persentase adalah impor minyak China dari Rusia : kebutuhan total impor minyak China x 100 %

minyak China-rusia ini adalah mengenai cara kerja Rusia yang tidak disukai China, ketidakjelasan legislasi Rusia dan Rusia yang tidak transparan juga akan menjadi perhatian utama bagi China. Rusia telah memiliki catatan buruk dalam hal kerjasama gas-nya dengan Ukraina dan Turkmenistan sebelum Rusia melakukan kerjasama energi dengan China, dan hal inilah yang berusaha untuk dihindari oleh China. Menurut Hu Renxia dari Universitas Jilin, tindakan yang dilakukan Rusia ini disebabkan oleh ketakutan Rusia dalam menjadi "*energy appendage*" bagi negara lain.<sup>165</sup>

Hal inilah yang kebanyakan mengurangi antusiasme Rusia dalam memperdalam hubungan kerjasama energinya dengan negara lain. Rusia juga lebih memilih untuk menjual *refined product*-nya daripada menjual minyak mentah ke China.<sup>166</sup> Namun sejauh ini, Rusia masih hanya sebatas mengeluh saja karena Rusia tetap tidak memiliki pilihan lain selain melakukan kerjasama energi dengan China karena Rusia masih sangat membutuhkan modal yang ditawarkan oleh China<sup>167</sup> Proyek ESPO antara China dan Rusia dalam hal minyak ini memang dapat menyalurkan lebih banyak minyak ke China, namun sayangnya jumlah minyak mentah dalam proyek ESPO ini belum benar-benar memuaskan keamanan energi China. Namun menurut Tom McGregor (Editor of China/Culture di ChinAfrica Magazine), China tetap akan terus membutuhkan minyak dari Rusia karena minyak Rusia memenuhi sekitar 5,8% dari total impor minyak China. Jadi walaupun belum sesuai dengan ekspektasi China, China akan tetap membutuhkan kerjasama energi khususnya minyak dengan Rusia.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup> Sun Y, "The New Progress and Future Prospect of Sino-Russia Energy Cooperation", *Nengyuan Zhengce Yanjiu*, no. 1 (2010) hal. 47.

<sup>166</sup> Ibid.

<sup>167</sup> Linda Jakobson. Op.Cit., hal. 33.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ton McGregor via email pada tanggal 27 November 2011



### III.1. 3 Kerjasama China dan Rusia dalam Proyek GAS

China baru mengimpor kebutuhan gasnya pada tahun 2007, sebelumnya, produksi domestik China masih bisa memenuhi kebutuhan domestik China terhadap gas. Namun baru pada tahun 2007 produksi domestik sudah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan China terhadap gas. Hal ini dapat dilihat dari tabel produksi dan konsumsi gas China di bawah ini:<sup>169</sup>

Tabel III.4. Produksi dan Konsumsi Gas China Tahun 2001-2010

Tahun	Produksi	Konsumsi
2001	1,070.40 bcf <sup>170</sup>	974.23 bcf
2002	1,152.68 bcf	1,061.29 bcf
2003	1,211.30 bcf	1,143.43 bcf
2004	1,439.44 bcf	1,350.30 bcf
2005	1,762.93 bcf	1,654.51 bcf
2006	2,066.56 bcf	1,993.46 bcf
<b>2007</b>	<b>2,446.27 bcf</b>	<b>2,490.06 bcf</b>
<b>2008</b>	<b>2,685.35 bcf</b>	<b>2,725.58 bcf</b>
<b>2009</b>	<b>2,929.03 bcf</b>	<b>3,075.48 bcf</b>
<b>2010</b>	<b>3,090.00 bcf</b>	<b>3,510. 706 bcf</b>

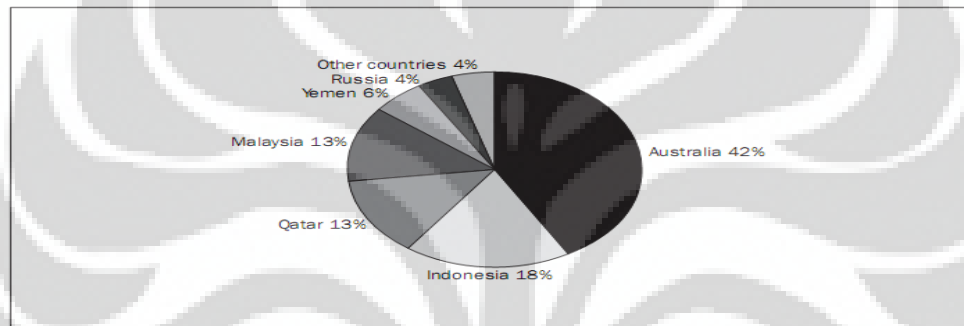
Dari tabel di atas, terlihat bahwa China mulai mengimpor minyak di tahun 2007, dengan demikian, sangat sulit untuk penulis menentukan bagaimana implikasi *strategic partnership* China dan Rusia untuk kerjasama gas. Selain itu, proyek gas ini baru dimulai oleh China di pertengahan tahun 2008, dan khususnya untuk proyek *pipelines* gas belum mencapai kesepakatan harga. Agak berbeda dengan minyak yang

<sup>169</sup> *China Natural Gas Production and Consumption per Year*, diakses dari <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=cn&product=gas&graph=production> pada tanggal 14 Januari 2012 pukul 07.22.

<sup>170</sup> Bcm = billion cubic feet

telah diimpor oleh China sejak tahun 1993 dan telah mulai melakukan kerjasama minyak dengan Rusia dari tahun 2001, sehingga dengan demikian, untuk gas, penulis agak sulit untuk menentukan persentase setiap tahunnya dari impor gas yang didapatkan oleh China. Terlebih lagi karena untuk kasus kerjasama China dan Rusia ini, proyek *pipelines* masih dalam kesepakatan harga. Namun melalui *railways*, hingga tahun 2010, China secara total berhasil mendapatkan 4% dari kebutuhan impornya dari Rusia. Hal ini dapat dilihat dari *figure* di bawah ini:<sup>171</sup>

Gambar III.4 Impor Gas Alam China dari Berbagai Negara



**Figure 4.2.** China's liquefied natural gas imports by country, 2010

Note: China imported a total of 9 million tonnes of liquefied natural gas in 2010.

Source: Chinese General Administration of Customs, Trade Statistics, <<http://www.haiguan.info/>>.

Dari data di atas, terlihat bahwa sumber utama gas China masih berasal dari negara lain seperti Australia, Indonesia, Qatar, Malaysia, Yemen. Rusia baru menempati urutan keenam dari importir utama gas China, beserta dengan negara-negara lainnya. Dari *figure* di atas, terlihat bahwa sebenarnya Rusia belum bisa dibilang sebagai negara importir gas utama China karena Rusia masih berada di urutan keenam dari kebutuhan gas China, namun peran gas Rusia masih sangat besar bagi China mengingat keperluan gas China yang semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu, China juga mengkhawatirkan terjadinya krisis gas dari negara-negara importir gas utamanya yang berasal dari negara-negara Asia Tenggara.

<sup>171</sup> Data statistik yang diambil dari *Chinese General Administration of Customs*, Op.Cit.

Indonesia diperkirakan akan menjadi importir gas di tahun 2015 dan Malaysia di tahun 2020, sedangkan Qatar dan Yemen berada pada kawasan yang kurang stabil, sementara gas dari Australia harus dikapalkan dan melewati Selat Malaka yang kurang aman, sehingga sama halnya dengan pengamanan kebutuhan minyak, bagi China, gas dari Rusia memiliki peran besar dalam menanggulangi ketakutan China terhadap *energy poverty* jika terjadi hal yang buruk dengan *supply* gas nya dengan negara-negara importir utama.

Walaupun China dan Rusia selalu tampil sebagai *partner* energi yang ideal, namun kerjasama gas antara kedua negara perkembangannya tidak sebagus kerjasama dalam hal minyak. Kebutuhan China terhadap gas semakin meningkat setiap tahunnya, padahal China sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan domestiknya lagi. Dari semenjak tahun 2010, China semakin khawatir akan ketersediaan gas untuk menunjang pertumbuhannya. China hanya mampu memenuhi 3,090 bcf (kubik *feet*) dari kebutuhan gas-nya, sedangkan sisanya harus diimpor dari negara lain.

Untuk sekarang ini konsumsi gas China mencapai 3,510 bcf, dan diperkirakan di tahun 2020 konsumsi gas tahunan China akan mencapai 9,840 bcf dan akan mengimpor 2,620-3,393 bcf dari negara lain. Salah satu negara yang mengimpor gas ke China adalah Rusia. Impor gas yang dilakukan oleh China dari Rusia ini terkait dengan *strategic partnership* yang mereka lakukan, setidaknya ada beberapa proyek gas yang merupakan hasil dari perjanjian energi diantara keduanya. Proyek-proyek gas ini ada yang sudah berjalan dan ada yang masih berada dalam studi kelayakan. Proyek-proyek gas tersebut yaitu:<sup>172</sup>

1. Proyek Gas Alam di Kovyktin, Itkutsk, Siberia Timur.

Proyek gas di Kovyktin ini merupakan proyek gas terbesar antara China dan Rusia. Kedua belah pihak telah menyelesaikan studi kelayakan awal dari proyek ini

---

<sup>172</sup> Xia Yishan, "China-Russia Energy Cooperation: Impetus, Prospect and Impacts". *China Institutes for International Studies, The James Baker III Institute for Public Policy, Rice University, May 2000*, hal. 2-4.

termasuk pembangunan pipa dari Itkutsk ke China. Penelitian menyebutkan bahwa proyek ini *feasible* untuk dijalankan (baik dalam hal total volume cadangan gas Kovyktin, dan juga kebutuhan gas China yang terus berkembang). Untuk mempercepat studi kelayakan, kedua belah pihak telah memutuskan untuk melakukan *supplementary prospecting* di lapangan. Studi kelayakan proyek ini dilakukan oleh CNPC (*China Petroleum and Natural Gas Cooperation*) bersama dengan *Russia Petroleum Company*. Selain kedua perusahaan tersebut, terdapat juga beberapa perusahaan minyak dan gas Rusia lainnya yang terlibat didalamnya. Proyek ini baru disetujui pada September 2007. Hingga saat ini, ladang gas Kovyktin menyediakan sekitar 1,5 triliun meter kubik gas alam.<sup>173</sup> Proyek ini merupakan proyek andalan China dalam kerjasamanya dengan Rusia. Proyek ini membutuhkan dana sekitar 12 milyar dolar untuk tahap penyelesaian dan saat ini telah selesai dibangun, namun proyek *pipelines* ini masih terkendala harga dengan Rusia karena China menginginkan harga lebih murah.<sup>174</sup>

## 2. Proyek Gas di Urengoy, Siberia Barat

China dan Rusia telah memulai studi konseptual pada proyek ini. CNPC dan *Russia Natural Gas Industrial Company Ltd* telah menyelesaikan masing-masing laporan penelitian mereka. Kedua belah pihak berencana untuk menyiapkan laporan bersama tahun 2009, dan akan meninjau dan merevisi laporan pada semester pertama tahun 2010 dengan penilaian dari pasokan maksimum dari field ini, harga satuan, dan berapa banyak gas yang dibutuhkan China dari Rusia. *Gas reserves* untuk proyek gas di Urengoy ini adalah sebesar 260 juta meter kubik.

## 3. Proyek Gas Chayankin dan proyek gas lainnya di Republik Otonomi Sakha

---

<sup>173</sup> Diakses dari <http://www.gazprom.com/production/projects/deposits/> pada tanggal 18 Desember 2011 pukul 18.20.

<sup>174</sup> Stein Tonnesson dan Ashild Kolas, "Energy Security in Asia: China, India, Oil and Peace" *International Peace Research Institute, Oslo (PRIO)*. April 2006, hal. 28.

Dalam proyek ini, CNPC dan *Sakha Oil and Gas Company* telah bersama-sama melakukan analisis dan studi tentang cadangan dan kapasitas ekspor lapangan. Kedua belah pihak telah mengambil suatu survei mengenai direksi *pipelines*. Terutama dalam menentukan lokasi geografis potensial konsumen dan juga mengkaji potensi pasar dari gas alam sepanjang *pipelines*. Kedua perusahaan telah berhasil bekerja sama dan membuat kemajuan besar dalam studi awal kelayakan proyek. *Gas reserves* untuk proyek Chayankin dan Republik Otonomi Sakha ini adalah sekitar 496 miliar meter kubik.

#### 4. Proyek Sakhalin I dan II

Proyek Sakhalin ini adalah proyek pertama Rusia yang berdasarkan PSA. Merupakan *platform* minyak dan gas pertama yang instalasinya dilakukan di Rusia. Baik China maupun Rusia telah memulai diskusi tentang kelayakan proyek ini. Sakhalin I telah berjalan, namun masih menggunakan railways, sementara Sakhalin II diperkirakan akan selesai pada tahun 2015. Perusahaan-perusahaan yang terlibat di dalamnya yaitu *Russia Petroleum Company* dan juga CNPC China. Proyek Sakhalin ini setidaknya memiliki *gas reserves* sebesar 457 miliar meter kubik.

Jika dilihat, total *gas reserves* dari beberapa proyek gas yang dilakukan oleh China dan Rusia memang sangat besar jumlahnya, namun sayangnya yang berjalan baru proyek Sakhalin 1 saja, dan itu pun masih dengan menggunakan *railways*. Tentunya akan lebih banyak gas yang didapat oleh China jika semua proyek gas telah berjalan dan menggunakan *pipelines*. Namun sayangnya, proyek-proyek ini masih terkendala harga dengan China.

Walaupun proyek *pipeline* gas China dan Rusia masih terkendala atas belum tercapainya kesepakatan harga, namun China tetap akan terus melakukan *Strategic Partnership*-nya dengan Rusia karena China membutuhkan pasokan energi yang stabil dari negara tetangganya. China untuk saat ini mengimpor 4% dari kebutuhan impor gasnya dari Rusia. China memang menjalin kerjasama energi dengan kawasan

Timur Tengah dan juga Afrika, namun resiko yang dihadapi China relatif tinggi. Hal ini dikarenakan kedua negara tersebut tidak stabil, pengiriman melalui Selat Malaka yang rentan karena sering terkendala bajak laut, rute pengiriman yang lama serta biaya tinggi.

Oleh karena itu China mulai bersiap untuk menggeser peran kawasan-kawasan tersebut dengan negara-negara yang menjadi tetangga dekatnya dan Rusia adalah tetangga yang potensial bagi China. Pernyataan di atas didukung juga dengan pernyataan dari Kurtubi<sup>175</sup>, Direktur *Center for Petroleum and Energy Economics Studies* (CPEES), menurut Kurtubi, China masih akan terus bergantung kepada gas dari Rusia walaupun proyek *pipelines* untuk gas masih dalam proses negosiasi harga.

Namun, walaupun bergantung kepada Rusia, China tetap akan mengandalkan diversifikasi impor gas-nya yang kebanyakan datang dari wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia. Hal ini dikarenakan *energy security* China untuk tahun-tahun sekarang ini hingga beberapa tahun kedepan akan sangat bergantung dari negara luar, kecuali jika China kemudian berhasil mengembangkan energi terbarukan yang dapat memenuhi kebutuhan domestiknya, walaupun prospek dari kemungkinan ini sangat kecil. Kurtubi menambahkan bahwa, hubungan kerjasama China dan Rusia dalam hal energi adalah murni urusan bisnis. Namun sayangnya menurut penulis, ketergantungan impor gas China terhadap gas dari Indonesia ini akan semakin berkurang seiring dengan kebutuhan domestik gas Indonesia yang terus meningkat padahal produksi gas domestik menurun. Indonesia kemungkinan akan segera berubah menjadi negara importir gas.

*Pipelines project* antara China dan Rusia sebenarnya telah dibicarakan dari semenjak pertengahan tahun 1990. Beberapa studi lapangan telah dilakukan sebagai lanjutan dari pembicaraan mengenai proyek ini. Studi lapangan itu diantaranya kemungkinan *pipeline project* dari Chayanda Rusia ke Shenyang China dan yang

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Kurtubi pada tanggal 7 Desember 2011 pukul 19.00 di Energy Building, Paramadina, Jakarta, Indonesia.



studi lainnya yaitu dari Kovyta Rusia ke Semenanjung Korea namun melalui Provinsi Heilongjiang China.<sup>176</sup> Pada tahun 2006, CNPC dan Gazprom setuju untuk membangun *western line* dari Taishet di Republik Altai Rusia ke Provinsi Xinjiang China. Sesuai dengan persetujuan bersama, Rusia akan mensuplai 30 bcm ke China melalui *western line* ini dan juga akan mensuplai 38 bcm melalui *eastern line*.<sup>177</sup> Namun sayangnya perjanjian ini hanya sekedar perjanjian di atas kertas walaupun telah diadakan berbagai negosiasi karena bahkan hingga sekarang China dan Rusia masih belum sepakat mengenai harga. Rencananya CNPC dan Gazprom akan mengoperasikan *western line* pada awal tahun 2015 namun masih menunda operasionalisasi *eastern line*.<sup>178</sup>

Penyebab belum bisa direalisasikannya *pipelines project* untuk gas dikarenakan baik China maupun Rusia masih menentukan persetujuan harga yang ingin dicapai. Rusia berpendapat bahwa China harus membayar sebanyak harga yang ditentukan Rusia yang didasarkan pada level Eropa, sementara China merasa dia tidak harus membayar sebanyak jumlah yang dibayar Eropa karena menurut *Pang Changwei of the China University of Petroleum*, Eropa pantas untuk membayar lebih mahal daripada China karena jauhnya jarak transfer gas dari Rusia ke Eropa, sementara jarak China maupun Rusia sangat dekat, sehingga harga yang harus dibayar oleh China semestinya dibawah harga yang dibayar oleh Eropa.<sup>179</sup> **Hingga Juli 2011, price gap masih berkisar di 100 dolar per 1000 meter kubik.**<sup>180</sup>

Ketika negosiasi harga dengan Rusia masih berlangsung, China telah dengan pintar melakukan diversifikasi impor gas dengan negara lain. China mendapatkan banyak keuntungan dengan melakukan strategi ini karena China pada akhirnya dapat

<sup>176</sup> C, Shi. "The Russian Eastern Strategies of the Natural Gas Industry and Natural Gas Cooperation Between China and Russia", *Jiefangjun Waiguoyu Xueyuan Xuebao*, Vol. 32, no. 6 (2009) hal. 125.

<sup>177</sup> X, Yue., H. Wu, dan S. Xu, "Russia Natural Gas Pipelines Plan and Implications for China's Natural Gas Import", *Shiyou Guihua Sheji*, Vol. 21, no. 3 (2010) hal. 10.

<sup>178</sup> Zhong W, "Gazprom Plans to Supply China Natural Gas at the End of 2015" *Global Times*, 12 February 2011.

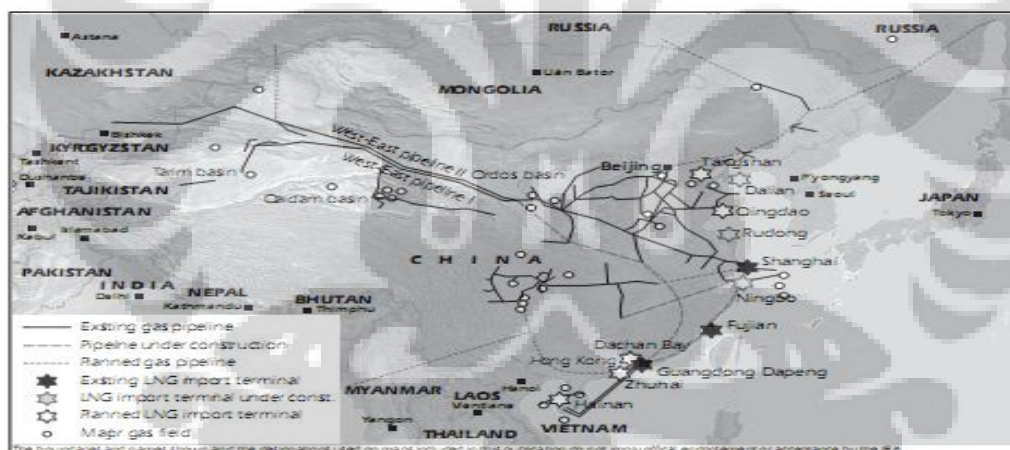
<sup>179</sup> Linda Jakobson, Op. Cit., 35

<sup>180</sup> "Russia Offers Germany Gas, Rare Earths to Nudge China" Reuters, 19 July 2011, diakses dari <http://www.reuters.com/article/2011/0719/Germany-Russia-Trade-idUKLDE76I0FT2010719>

memecah monopoli gas Rusia di kawasan dan tentunya juga mendapat harga yang lebih murah.<sup>181</sup> Saluran pipa gas China di kawasan Asia Tengah ini dimulai dari Turkmenistan, transit di Uzbekistan, dan berhenti di Provinsi Xinjiang China. Proyek ini dimulai pada tahun 2009 dan diharapkan dapat beroperasi secara penuh di tahun 2013. Turkmenistan telah bersedia untuk menyuplai 30 bcm kebutuhan gas alami China hingga tahun 2030. Rusia akan kehilangan keuntungannya dalam negosiasi harga dengan dimulainya proyek China-Asia Tengah ini. Diversifikasi impor gas ini juga China lakukan dengan beberapa negara lainnya seperti dengan Kazakstan, Uzbekistan, dan bahkan Myanmar.

Untuk melihat rute proyek saluran pipa gas yang dilakukan oleh China dengan negara-negara tetangganya dapat dilihat dalam peta berikut ini:<sup>182</sup>

Gambar III.5 Rute Proyek Pipelines China dan Beberapa Negara Tetangganya



**Figure 4.6. China's current and planned natural gas infrastructure**

LNG = Liquefied natural gas

Source: International Energy Agency (IEA), *Medium-term Oil & Gas Markets 2010* (IEA: Paris, 2010), part 3, p. 81, © Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)/IEA 2010.

<sup>181</sup> S. Miao, "Situation shift: Sino-Russian Natural Gas Pipeline Plan Faces Urgency" *Zhongguo Jingji Wang*, 25 September 2006.

<sup>182</sup> Ibid.

Dari peta di atas terlihat beberapa proyek saluran pipa gas yang terjalin antara China dengan berbagai negara. China melakukan diversifikasi impor gas untuk memenuhi kebutuhannya terhadap gas alam karena belum mencapai *deal* harga dengan Rusia.

Selain melakukan diversifikasi impor melalui kerjasama dengan negara-negara Asia Tengah, China juga memenuhi kebutuhannya akan gas alam dengan mengimpornya dari Australia, Iran, dan Qatar.<sup>183</sup> China sering kali merasa kecewa dengan Rusia yang tidak membiarkan perusahaan-perusahaan China untuk masuk ke dalam *upstream gas market* nya. Analis China berpendapat bahwa perusahaan energi Rusia hanya akan bekerjasama jika mereka membutuhkan modal.<sup>184</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Insinyur Senior Sinopec, Yuan Zhengzi, "masuk ke dalam upstream gas market Rusia sangat beresiko karena belum tentu disetujui oleh Pemerintah Rusia karena dianggap ingin ikut campur dalam aset strategi negara".<sup>185</sup> Walaupun ada banyak kekecewaan yang dialami oleh China terhadap kerjasama gas nya dengan Rusia, namun menurut penulis, China akan tetap melakukan kerjasama dengan Rusia (walaupun untuk sekarang ini proyek gas antara China dan Rusia masih kurang strategis), hal ini dikarenakan China sangat mengetahui potensi suplai gas yang dapat dia terima dari Rusia jika proyek *pipelines* mereka mencapai kesepakatan harga. Untuk saat ini saja tanpa proyek *pipelines*, China mendapatkan 4% impor gas nya dari Rusia, dan China menargetkan setidaknya 20% dari kebutuhan impor gasnya dapat diberikan oleh Rusia.

---

<sup>183</sup> Ibid.

<sup>184</sup> Z. Yuan, "Opportunities and Challenge of Investing in Russian Oil and Gas Sector", *Eluosi Zhongya Dongou Shichang*, no. 12 (2006), hal. 10.

<sup>185</sup> Ibid.

### III. 1. 4. Signifikansi *Strategic Partnership* China-Rusia terkait *Energy Security* Kedua Negara

Signifikansi utama dalam *Strategic Partnership* China-Rusia terkait *energy security* kedua negara yaitu:<sup>186</sup>

1. Memungkinkan China untuk mendapatkan sumber minyak dan gas yang stabil. Selain itu dapat juga membantu China dalam melakukan diversifikasi impor minyak dan gas, meningkatkan keamanan energi, dan juga mendukung terciptanya perekonomian China yang stabil. Hingga sekarang, China masih mengimpor minyak dari Kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Selatan. Namun pengangkutan minyak dari kawasan tersebut masih menggunakan transportasi laut yang sangat beresiko untuk terjadi perombakan, blokade, ataupun *oil spill*. Oleh karena itu China membutuhkan minyak dari negara tetangganya seperti Rusia. Kerjasama dengan Rusia ini sangat signifikan bagi China dalam melakukan diversifikasi impor minyak dan gas.
2. Kerjasama energi yang terjalin antara China dan Rusia memungkinkan Rusia untuk meningkatkan ekspor minyak dan gas Rusia. Energi menjadi sangat penting peranannya bagi Rusia karena 90% dari impor Rusia masih berupa energi dan sebagian besar pendapatan Rusia masih bersumber dari energi. Energi bagi Rusia adalah eksternal *power*. Kerjasama energi China dan Rusia ini juga diyakini dapat membantu Rusia dari resesi ekonomi, terutama untuk menyelamatkan perusahaan energi negara dari kekurangan dana untuk operasional.

---

<sup>186</sup> Xia Yishan., Op. Cit. Hal. 14-15.

## III. 2. Kerjasama Multilateral

### III.2. 1. Keanggotaan Dalam Forum Multilateral

#### III.2.1.1. Kepentingan China dalam SCO (*Shanghai Cooperation Organization*)

Semakin dekatnya hubungan China dan Rusia tidak dapat dipungkiri adalah hasil dari kerjasama *strategic partnership* diantara kedua negara. Kedekatan kedua negara terlihat dari eksistensi keduanya di forum multilateral. Forum yang dibentuk oleh China dan Rusia sebagai kelanjutan dari *Strategic Partnership* China-Rusia adalah SCO (*Shanghai Cooperation Organization*). Dalam beberapa tahun terakhir *Shanghai Cooperation Organization* menjadi bentuk penguatan kerjasama bagi China dan Rusia dalam bentuk kerjasama multilateral terutama terkait dengan isu Kawasan Asia Selatan. Baik China maupun Rusia juga mengklaim bahwa SCO adalah langkah panjang bersama untuk mengatasi isu-isu keamanan kawasan. Namun beberapa scholars Barat nampaknya tidak terlalu setuju dengan pendapat ini, bahkan mereka mengindikasikan bahwa SCO ini merupakan bentuk kerjasama multilateral semu dengan tema utamanya yaitu Anti-Barat. Menurut Bobo Lo, perkembangan dari SCO dapat dijadikan tolak ukur dari hubungan kemitraan strategis dari China dan Rusia.

Namun Bobo Lo juga mengindikasikan bahwa dengan semakin ambisiusnya agenda kedua negara dalam organisasi tersebut, perseteruan antara China dan Rusia akan sangat mungkin terjadi. Sama halnya seperti tipe organisasi kebanyakan, SCO bertipe *positive-sum cooperation* tidak hanya dalam hal keamanan, namun juga dalam meningkatkan kepentingan politik, ekonomi, dan budaya.<sup>187</sup> Semangat SCO diilhami dari “Shanghai Spirit” yang mendasar pada *mutual trust*, *mutual benefit*, kesetaraan, konsultasi, penghormatan kepada diversitas budaya dan aspirasi terhadap pembangunan pada umumnya. Oleh karena itu SCO merepresentasikan “model baru dari hubungan internasional yang berbentuk non-konfrontasi, sebuah model

---

<sup>187</sup> Russian Foreign Ministry website- [www.ln.mid.ru/ns-vnpop.nsf/osn\\_copy/10B2E48726C25A62C32570430031545F](http://www.ln.mid.ru/ns-vnpop.nsf/osn_copy/10B2E48726C25A62C32570430031545F)



hubungan yang menolak mental Perang Dingin dan melampaui perbedaan ideology diantara anggotanya.”<sup>188</sup> Negara-negara anggota SCO secara rutin menekankan bahwa mereka bukanlah grup untuk membentuk blok baru, khususnya blok yang menentang Barat ataupun secara langsung menentang Amerika Serikat.

Negara-negara SCO juga menolak jika dikatakan bahwa organisasi mereka dikatakan sebagai organisasi yang kurang dalam hal substantif. Terutama China dan Rusia sebagai dua anggota dengan *power* lebih besar dari anggota lainnya mengatakan bahwa SCO memiliki pola perkembangan institusional sama seperti organisasi pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya *annual summits* dan adanya pertemuan pada level kepala negara dan menteri luar negeri.<sup>189</sup> SCO juga memiliki *secretariat permanent* yang ada di Beijing yang dibangun pada tahun 2004. Selain itu, SCO memiliki *specialized bodies* misalnya *Regional-Anti Terrorist Structure* (RATS) yang basisnya di Tashkent dan SCO juga memiliki *SCO Business Council*. SCO juga telah memiliki beberapa pelatihan anti terorisme misalnya “*Peace Mission 2007*”. SCO juga berusaha untuk memperluas cakupan geografisnya (selain anggota aslinya yaitu China, Rusia, Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, dan Kyrgyzstan) dengan menambahkan empat negara observer yaitu Mongolia di tahun 2004, India di tahun 2005, Pakistan, dan yang paling kontroversial adalah Iran. SCO juga beberapa kali mengikuti persetujuan atas dialog formal dengan ASEAN dan juga OIC (*Organization of the Islamic Conference*).<sup>190</sup>

Secara umum, tujuan utama dibentuknya SCO adalah untuk menguatkan kerjasama anti-terorisme kawasan, mengimplementasikan program kerjasama multilateral ekonomi dan perdagangan, bekerjasama mempromosikan perdagangan masing-masing negara anggota serta memfasilitasi kegiatan investasi, komoditas,

---

<sup>188</sup> Declarations on the Fifth Anniversary of the Shanghai Cooperation Organization, Shanghai, June 15, 2006- [www.sectesco.org/502.html](http://www.sectesco.org/502.html)

<sup>189</sup> Chien-peng Chung, “China and the Institutionalization of the Shanghai Cooperation Organization,” *Problems of Post-Communism*, vol. 53, no. 5 (September/October 2006) hal. 5-7.

<sup>190</sup> Ibid.



modal, servis, dan teknologi.<sup>191</sup> SCO juga berhasil membawa suara dari negara-negara lemah seperti Kyrgyzstan dan Tajikistan untuk dapat lebih didengar, Intinya, SCO adalah bentuk organisasi yang lumayan bisa memfasilitasi negara-negara anggotanya walaupun memang maneuver utama tetap dikuasai oleh China dan Rusia.<sup>192</sup>

Bagi China, SCO merupakan organisasi yang mengakomodir kepentingan pemenuhan kebutuhan energinya dari Asia Tengah. Dengan dibentuknya SCO China mendapatkan dua keuntungan, pertama yaitu keuntungan dalam hal *supply* energi karena China mengadakan beberapa proyek energi dengan negara-negara yang merupakan anggota SCO dan yang kedua adalah China dapat mengamankan *supply* energinya dari AS dan negara lain yang juga berkeinginan untuk mendapatkan *supply* energi dari kawasan kaya energi ini. Contohnya saja kerjasama *pipelines* antara CNPC dengan Texaco-Nort Burachi (perusahaan energi milik Kazakhstan), dari kerjasamanya ini setidaknya China mendapatkan 20.000 barel minyak per hari. Selain itu, CNPC juga melakukan *joint venture* dengan Kasmunaigas (perusahaan energi nasional Kazakhstan) yang mulai berjalan pada Desember 2005, dari proyek ini, China mendapatkan *supply* minyak mencapai 200.000 barel per hari.<sup>193</sup>

Selain Kazakhstan, China juga bekerjasama dengan Uzbekistan. Dalam hal ini CNPC melakukan *joint venture* dengan Uzbekneftegaz untuk membangun Asia Trans Gas LLC, yang akan menyalurkan gas dari Turkmenistan ke China pada tahun 2010.<sup>194</sup> SCO tidak hanya merupakan organisasi yang bergerak di bidang keamanan dan militer saja. Semua negara SCO setuju untuk mengembangkan organisasi ini dalam bidang lainnya. Dalam SCO *Summit* 2006 di Shanghai, Presiden Rusia,

<sup>191</sup> "Energy Dominates Shanghai Summit", BBC News- <http://news.bbc.co.uk/go/pr/fr/-/1/hi/world/asia-pacific/6949021.stm>

<sup>192</sup> Article 1 of the SCO Charter- [www.sectsc.org/html/00096.html](http://www.sectsc.org/html/00096.html)

<sup>193</sup> Erica Downs, *The Brookings Foreign Policy Studies, Energy Security Series*, The Brookings Institution, December 2006. Hal. 32.

<sup>194</sup> Uzbekneftegaz, "CNPC Set Up JV to Build Uzbekistan-China Pipelines" Interfax, April 11, 2008, at China Institute, University of Alberta, diakses dari <http://www.uofaweb.ualberta.ca/chinainstitute/nav03.cfm?nav03=76758&nav02=76747&nav01=5727> pada tanggal 13 Januari 2012 pukul 08.08.

Vladimir Putin memperkenalkan *SCO Energy Club* sebagai bentuk dari perluasan kerjasama negara-negara anggota dalam hal energi.<sup>195</sup> Terbentuknya *SCO Energy Club* ini didasari oleh keinginan masing-masing negara anggota SCO untuk mengamankan kepentingan keamanan energinya. Negara anggota SCO juga berambisi agar SCO dapat menjadi platform penting dalam pembentukan sebuah *energy consortium* multilateral yang besar dan berpengaruh.

Namun ternyata dibalik cita-cita besar tersebut, telah sejak lama negara-negara anggota SCO merasa bahwa SCO kurang begitu efektif. Kenyataannya misalnya *deal-deal* mengenai kesepakatan energi maupun ekonomi lebih sering dicapai diluar daripada SCO Frameworks, atau sering kali dicapai secara bilateral sehingga peran SCO pun seakan tidak ada. Contohnya dalam kasus China dan Rusia, China dan Rusia lebih sering mencapai kesepakatan dalam hal energi secara bilateral tanpa melakukan diskusi terlebih dahulu dengan negara anggota lainnya.<sup>196</sup>

Selain itu peran China dan Rusia yang besar di SCO sering kali membuat kesepakatan yang ada di SCO harus mendapat insentif khusus dari keduanya, misalnya untuk kasus energi ini adalah pada saat Menteri Luar Negeri Tajikistan Hamrohon Zarifi mengumumkan bahwa kesemua negara telah menyetujui terbentuknya *Energy Chapter* yang menangani masalah air dan konflik energi di kawasan yang ditandatangani di Bishkek Summit, kenyataan yang terjadi adalah dalam pertemuan, Presiden Uzbekistan, Karimov mengungkit masalah air yang padahal sebelumnya telah disepakati bersama. Saat itu baik China maupun Rusia hanya diam saja mengenai masalah ini. Jika China dan Rusia memberikan insentif khusus untuk masalah ini, maka *Energy Chapter* kemungkinan akan menjadi efektif.

Menurut penulis hal ini terjadi dikarenakan pragmatisme China dan Rusia, selama permasalahan tersebut tidak terlalu berpengaruh bagi keduanya, maka insentif yang

---

<sup>195</sup> Sergei Kolchin, "Russia Initiatives Energy Club," RIA Novosti, June 6 2001, diakses dari <http://en.rian.ru/analysis/20060621/49855458.html> pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 17.37.

<sup>196</sup> Artyom Matusov, "Energy Cooperation in SCO in the SCO: Club or Gathering?" dalam *China and Eurasia Forum Quarterly*, Volume 5, No. 3 (2007) hal. 85.

mereka berikan akan lebih kecil dibandingkan dengan apabila permasalahan tersebut memiliki pengaruh bagi mereka. Bagi China sangat jelas bahwa kepentingannya menyangkut energi di SCO adalah untuk membentuk wilayah *free trade* di Asia Tengah, dimana China dapat mengekspor produknya dan sebaliknya dapat membeli sumber daya alam khususnya energi dengan harga lebih murah. Dengan kata lain, China menggunakan SCO untuk mencapai kepentingan energi dan ekonominya dalam kawasan tertentu.

Selain itu, tujuan lainnya yang ingin China capai adalah penggunaan SCO sebagai *counteract* atas hegemoni Amerika Serikat yang terlalu besar di Asia Tengah. China dan Rusia sangat kompak untuk masalah satu ini, seperti yang tercermin dalam Astana Declaration 2005, yang menekankan pada pengusiran basis militer AS di Kawasan Asia Tengah.



## BAB IV

### PENUTUP

#### IV. 1. Kesimpulan

Setelah melihat uraian panjang di atas, penulis kemudian kembali ke pertanyaan awal penelitian yaitu bagaimana implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia terhadap upaya pemenuhan keamanan energi China? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penulis terlebih dahulu harus menuliskan definisi keamanan energi. Karena China merupakan negara importir energi, maka menurut Mason Willrich, keamanan energi bagi China adalah bagaimana China dapat memperoleh suplai energi bagi negaranya. Senada dengan Willrich, Ronald A. Morse juga memberikan pandangan yang sama namun lebih komprehensif. Menurut Morse, keamanan energi China adalah kondisi dimana China mampu memenuhi kebutuhannya akan ketersediaan sumber daya energi secara berkesinambungan, memiliki kemudahan dalam akses kontrol terhadap perolehan energi, termasuk mendorong stabilitas harga yang terjangkau di pasar energi, serta mengurangi segala bentuk kerentanan terhadap kebutuhan energi, baik karena faktor eksternal maupun internal.

Untuk memenuhi kebutuhan keamanan energinya tersebut, China kemudian dengan strategi kebijakan minyak globalnya kemudian pergi ke negara dan kawasan lain untuk mendapatkan *suppliers* energi untuk memenuhi kebutuhan domestik energi China yang semakin meningkat sejalan juga dengan pertumbuhan perekonomiannya yang meningkat dengan pesat. Rusia kemudian menjadi salah satu dari beberapa *suppliers* utama energi China. Selain berdekatan secara geografis, China dan Rusia juga memiliki hubungan historis yang cukup baik walaupun pola hubungan mereka dapat dikatakan sebagai hubungan *love-hate*. China berasumsi bahwa dengan menjalin hubungan dengan Rusia, China dapat mendapatkan beberapa kepentingan

strategisnya, terutama kepentingan keamanan energi, begitu juga sebaliknya dengan Rusia, walaupun tujuan utama Rusia melakukan kerjasama dengan China adalah agar dapat memperoleh pengaruh global yang sekarang ini mulai berkurang. Hingga pada akhirnya kedua negara memutuskan untuk menjalin kerjasama *Strategic Partnership* di tahun 1996, namun baru berjalan setelah ditandatanganinya *China-Russia Treaty of Good-Neighborliness, Friendship and Cooperation* di tahun 2001.

Untuk melihat implikasi dari *Strategic Partnership* China dan Rusia terhadap upaya China dalam memenuhi keamanan energinya, penulis menguraikannya menjadi dua bagian, yaitu implikasi dalam lingkup kerjasama bilateral dan implikasi dalam lingkup kerjasama multilateral. Dalam lingkup kerjasama bilateral, secara umum *Strategic Partnership* China-Rusia berhasil mengikat China dan Rusia dalam beberapa proyek terkait dengan keamanan energi China, misalnya saja untuk proyek minyak, terdapat proyek ESPO, dimana di dalam proyek ini China mendapatkan 6,25 juta ton minyak dari Rusia. Walaupun jumlah ini masih kurang dari ekspektasi China yaitu sebesar 15 juta ton, namun China tidak menunjukkan keinginan untuk menghentikan *strategic partnership*-nya dengan Rusia. Justru sebaliknya, China terus mempererat *strategic partnership*-nya dengan Rusia. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena bagi China, potensi minyak yang akan ia dapatkan sangat besar jika kerjasama minyak yang mereka lakukan lebih optimal beberapa tahun ke depan, China yakin dapat memperoleh sekita 25 juta ton minyak dari Rusia.

Untuk proyek gas terdapat proyek Chayankin di Sakha Autonomous Republic, Proyek Urengoy di Siberia Barat, dan proyek di Kovyktin di Irkutsk, Siberia Timur. Proyek gas melalui *pipelines* masih terkendala harga sehingga kedua belah pihak belum mencapai kesepakatan. Masih terlalu dini untuk menilai apakah *strategic partnership* China-Rusia strategis atau tidak karena masih ada proyek yang belum berjalan sehingga *strategic partnership* belum berjalan secara optimal bagi kedua negara. Sedangkan untuk Implikasi *Strategic Partnership* China-Rusia juga bisa dilihat dalam lingkup kerjasama multilateral. Hal ini menyangkut kepentingan China untuk melakukan diversifikasi impor di kawasan Asia Tengah dan Eurasia yang kaya

energi, sehingga SCO ini banyak memberikan keuntungan bagi China yang banyak melakukan kerjasama energi dengan negara-negara kaya energi di kawasan tersebut.

Akan sangat sulit bagi China untuk mendekati negara-negara ini jika China tidak masuk melalui format organisasi kawasan seperti SCO. Tentunya negara-negara kaya minyak di kawasan Asia Tengah dan Eurasia ini sadar untuk melakukan kerjasama dengan China dan Rusia agar bisa mendapatkan kepentingan strategisnya yaitu untuk mendapatkan pasar yang potensial dalam menjual energinya. Energi bagi negara-negara di kawasan tersebut adalah sumber pendapatan utama negara mereka. Oleh karena itu, jika ditanya bagaimana implikasi *strategic partnership* bagi kepentingan *energy security* China, maka jawabannya adalah *strategic partnership* untuk saat ini belum memberikan implikasi yang sangat strategis untuk China, namun kedepannya, jika proyek-proyek energi China telah terlaksana secara optimal dan kawasan Asia Tengah serta Eurasia menciptakan lingkungan yang stabil untuk China melakukan diversifikasi impor energi, maka pada saat itulah *strategic partnership* China-Rusia menjadi sangat strategis dan memberikan implikasi optimal bagi keamanan energi China.

## **V.2. Rekomendasi**

Keamanan energi adalah suatu kepentingan nasional. Apabila dilihat dari kacamata pengamanan kepentingan nasional akan pasokan minyak bumi secara berkesinambungan, maka penulis sangat setuju dengan cara China membangun hubungan-hubungan yang erat dengan negara-negara yang memang bisa menjamin kepentingan nasionalnya itu. Dalam hubungannya dengan *Strategic Partnership* China-Rusia, sebaiknya proyek-proyek yang masih tertunda karena belum mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak segera diselesaikan. Terutama untuk proyek *pipelines* gas, karena sebenarnya proyek ini dapat mengoptimalkan hubungan baik antara kedua negara.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Chandra, Prakash. (1994). *International Politics, 3rd Edition*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT Ltd.
- Djafar, Zainuddin. (2008). *Indonesia, ASEAN, Dinamika Asia Timur: Kajian Perspektif Ekonomi Politik*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Downs, Erica. (2006). *The Brookings Foreign Policy Studies, Energy Security Series*. New York: The Brookings Institution
- Holsti, KJ. (1992). *International Politics: A Framework for Analysis, 6th Edition*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Jarvis, Darryl. S.L and Anthony Welch. (2011). (ed.) *ASEAN Industries and the Challenge from China* London: Palgrave Macmillan
- Kambara, Tatsu dan Christopher Howe. (2007). *China and the Global Energy Crisis: Development and Prospects for China's Oil and Natural Gas*. Inggris: Edward Elgar Publishing Limited
- Kokoshin, Andrei. (1998). *Soviet Strategic Thought, 1979-91*. New York: MIT Press
- Lo, Bobo. (2002). *Russian Foreign Policy in the Post-Soviet Era: Reality, Illusion, and Mythmaking* (Basingstoke and New York: Palgrave Macmillan
- Lo, Bobo. (2008). *Axis of Convenience: Moscow, Beijing, And The New Geopolitics* Washington, D.C: Brookings Institution Press
- Matles, Savada dan Ronald E. Dolan. (1987). (eds). "Sino-Soviet Relations". China: A Country Study. Washington: GPO for the Library of the Congress
- Mdi, Vijay, Susan McDade, Dominique Lallement dan Jamal Saghir. (2005). *Energy Service for the Millenium Development Goals*. Geneva: United Nations Development Program, World Bank, and Energy Sector Management Assistance Program

- Menon, Rajan. (2009). *The China-Russia Relationship: What It Involves, Where It Is Headed, and How It Matters for the United States*. New York: The Century Foundation
- Murray, Geoffrey. (1998). *China: The Next Superpower- Dilemmas in Change and Continuity*. Curzon: China Library
- Mursitama, Tirta dan Maisa Yudono. (2010). *Strategi Tiga Naga: Ekonomi Politik Industri Minyak China di Indonesia*. Depok: Kepik Ungu
- Overholt, William M. (1993). *China the Next Economic Superpower*. London: Weidenfield & Nicolson
- Percival, Bronson. (2007). *The Dragon Looks South: China and Southeast Asia in the New Century* Westport: Praeger Security International
- Ronsen, Daniel H and Trevor Houser (2007). *China Energy: A Guide to the Perplexed*. Washington DC: Center for Strategic and International Studies
- Smick, David M. (2009). *The World is Curved – Kiamat Ekonomi Global*. Jakarta: Daras Book
- Terrill, Ross. (2004). *The New Chinese Empire-And What It Means for the United States*. New York: Basic Books
- Victor, David G. Amy M. Jaffe, dan Mark H. Hayes. (2006). (eds). *Natural Gas and Geopolitics from 1970-2040*. Cambridge: Cambridge University Press
- Williams, Paul D. (2008). (ed.). *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge
- Willrich, Mason (1978). *Energy and World Politics*. New York: The Free Press
- Wilson, Jeanne L. (2004). *Strategic Partners: Russian-Chinese Relations in the Post Soviet Era*. New York: M. E. Sharpe
- Wu, Jinglian. (2005). *Understanding and Interpreting Chinese Economic Reform*, UK: TEXERE, Thomson-South Western

**Dokumen:**

- Brown, Christopher. (2005. Desember 14). "China's Central Asian Reach- The Shanghai Cooperation Organization and the China-Russia Bi-Lateral Relationship," *statement to the Subcommittee on Oversight and Investigations, House International Relations Committee, Washington, DC*
- Deputy Secretary of State Robert B. Zoellick. (2005. September 21). "Whither China: From Membership to Responsibility" Remarks to the National Committee on US-China Relations, New York City. [www.state.gov/s/d/former/zoellick/rem/53682.htm](http://www.state.gov/s/d/former/zoellick/rem/53682.htm)
- Joint Statement between the Government of Japan and the Government of the People's Republic of China on Comprehensive Promotion of a "Mutually beneficial Relationship Based on Common Strategic Interest". <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/china/joint0805.html>
- Policy Speech by Prime Minister Yasuo Fukuda to the 168<sup>th</sup> Session of the Diets. <http://www.kantei.go.jp/jp/hukudaspeech/2007/10/01syosin.html>
- Article 1 of the SCO Charter- [www.sectesco.org/html/00096.html](http://www.sectesco.org/html/00096.html)
- (2001). Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation. <http://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt/2649/t15771.htm>
- (2003. Agustus 28). "The Energy Strategy of Russia in the Period up to 2020", Russian Government Decree no. 1234-r. [www.energystrategy.ru](http://www.energystrategy.ru)
- (2004). International Energy Agency (IEA), *World Energy Outlook 2004*, OECD/IEA 2004, Tables 3.1 (p. 82) dan 3.7 (p. 117)
- (2005. July 1). Hu JinTao and Vladimir Putin joint press conference, Kremlin. [www.kremlin.ru/appears/2005/07/01/1908\\_type63377type63380\\_90631.shtml](http://www.kremlin.ru/appears/2005/07/01/1908_type63377type63380_90631.shtml)
- (2006. June 28). *Commission of the European Communities, Communication from the Commission to the Council and the European Parliament. Towards an EU-South Africa Strategic Partnership*, COM (2006) 347 Final, Brussels

- (2006. Juni 15). “Declarations on the Fifth Anniversary of the Shanghai Cooperation Organization, Shanghai”. [www.sectesco.org/502.html](http://www.sectesco.org/502.html)
- (2006. September 9). Meeting with the International Valdai Discussion Club, Novo-Ogarevo. [www.kremlin.ru/text/appears/2006/09/111114.shtml](http://www.kremlin.ru/text/appears/2006/09/111114.shtml)
- (2007. April 11). Joint Communiqué of the People's Republic of China and Japan released in Tokyo
- (2008). Energy Information Administration (EIA), International Energy Outlook 2008, DOE/EIA-0484, Table 1
- (2009. November 30.). ” Energy Strategy of Russia for the period up to 2030,” dalam *Russian Government Decree No. 1715-r, Russian Ministry of Energy*. [www.energystrategy.ru](http://www.energystrategy.ru)
- (2009). Wen Jiabao in People’s Daily cited from Gaens et.al. *The Role of the European Union in Asia: China and India as Strategic Partners*, Ashgate.
- (2010. July 20). International Energy Agency. *China Overtakes the United States to Become World’s Largest Energy Consumer*. [http://www.iea.org/index\\_info.asp?id=1479](http://www.iea.org/index_info.asp?id=1479).
- (July 2010). Anne Schmidt, “*Strategic Partnership- A Contested Policy Concept*” Working Paper FG 1, 2010/07, Desember 2010 SWP Berlin
- (2011). *Chinese General Administration of Customs*. <http://www.haiguan.info/onlinesearch/TradeStat/StatComSub.aspx?TID=4&f=ORI>
- (2011). US Energy Information Administration. *Country Analysis Brief: Russia*. <http://www.iea.gov/countries/country-data.cfm?fips=RS>
- (2011). Russian Foreign Ministry. [www.in.mid.ru/ns-vnpop.nsf/osn\\_copy/10B2E48726C25A62C32570430031545F](http://www.in.mid.ru/ns-vnpop.nsf/osn_copy/10B2E48726C25A62C32570430031545F)

## Bab di Dalam Buku

- Aron, Leon. (1998). "The Foreign Policy Doctrine of PostCommunist Russia and Its Domestic Context," dalam *The New Russian Foreign Policy*. Michael Mandelbaum (ed.). Hal. 33. New York: Council on Foreign Relations Press
- Bendiek, Annegret dan Heinz. (2010). "The EU as a Would-be Global Actor: Strategic Partnerships and Interregional Relations", dalam *Europe and New Leading Powers Towards Partnership in Strategic Policy Areas*. Husar, Jorg/Maihold, Gunter, Mair, Stefan (eds). Nomos
- Bijian, Zheng. (2005). "China's New Road of Peaceful Rise and Chinese-US Relations", dalam *China's Peaceful Rise: Speeches of Zheng Bijian, 1997-2005*. Washington D.C.: Brooking Institution Press.
- Howell, Sabrina. (2009). "*Jia You! (Add Oil): Chinese Energy Security Strategy*" dalam "*Energy Security Challenges for the 21<sup>st</sup> Centuries*". Gal Luft dan Anne Korin (eds.). Hal. 191-218. Amerika Serikat: Library of Congress Cataloging in-Publication Data.
- Lee, Henry dan Dan Shalmon. (2008). "*Searching for Oil: China's Oil Strategies in Africa*", dalam , "*China Into Africa: Trade, Aid and Influence*". Robert Rotberg (ed.). Hal. 109-136. Washington D.C.: Brooking Institution Press.
- Morse, Ronald A. (1981). "Energy and Japan's National Security Strategy" dalam *The Politics of Japan's Energy Security* . Ronald A. Morse (ed.). Hal. 38. Berkeley: Institute of East Asian Studies University of California
- Sovacool, Benjamin K and Vu Minh Khuong. (2011). "Energy Security and Competition in Asia: Challenges and Prospects for China and Southeast Asia" dalam *ASEAN Industries and the Challenge from China*. Darryl S. L. Jarvis and Anthony Welch (ed.). Hal. 214. London: Palgrave Macmillan
- Scott, David. (2010). "South Asia in China's Strategic Calculus", dalam *Handbook of China's International Relations*. Shaun Breslin (ed). Hal. 210. London: Taylor and Francis Group

- Tompson, William. (2005). "Putin and the "Oligarchs" : A Two-Sided Commitment Problem," dalam *In Leading Russia: Putin in Pesrpective*. Alex Pravda (ed). Hal. 192. London: Oxford University Press
- Wibowo, Ignatius dan Dwijaya Kusuma. (2009). "Melumasi Hubungan Indonesia-China: Kerjasama Minyak" dalam *Merangkul Cina: Hubungan Indonesia-China Pasca-Soeharto*. Ignatius Wibowo dan Syamsul Hadi (ed). Hal. 193. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama





## Jurnal dan Penelitian

- Antonenko, Oksana. (May 2007). "The EU Should Not Ignore the Shanghai Cooperation Organization". *Center for European Reform Policy Brief*
- Blank, Stephen. (Winter/Spring 2006). "The Eurasian Energy Traingle" *Brown Journal of International Affairs* 12, No. 2
- Buszynski, Leszek. (September 2006). "Oil and Territory in Putin's Relations with China and Japan." *Pacific Review* 19, No. 3
- Chung, Chien-Peng. (September/Oktober 2006). "China and the Institutionalization of the Shanghai Cooperation Organization". *Problems of Post-Communism*, vol. 53, no. 5
- Ellison, Herbert J dan Bruce A. Acker. (1996). "The New Russia and Asia: 1991-1995." *NBR Analysis* 7, No. 1
- Daojiong Zha. (2010). "Oiling the Wheels of Foreign Policy? Energy Security and China's International Relations" dalam *Asian Security Initiatives Working Paper no. 1*
- Fang, Bay. (2006. June 12). "China's Renewal: Hungry for Fuel, It Emerges as a Leader in Alternative Energy", *US News & World Report*
- Feng Y dan C Zhao. (2009). "The Impact of the Financial Crisis and Russia's Energy Policy's Adjustment". *Zhongwai Nengyuan*, No. 14
- Ferdinand, Peter. (September 2007). "Sunset, Sunrise: Russia and China Construct a New Relationship," dalam *International Affairs*, vol. 83, no. 5
- Galbraith, James K. *Sustainable Development and the Open-Door Policy in China*. 9 September 2011. [http://utip.gov.utexas.edu/papers/utip\\_16.pdf](http://utip.gov.utexas.edu/papers/utip_16.pdf)
- Gang, Chen. (2008. March 27-28). "Energy Efficiency: High Politics in China" dalam *Presentation at the Conference on Energy Efficiency in Singapore*
- Hadiwinata, Sugeng Bob. (Mei-November 2006). Bringing the State Back In: Energy and National Security in Contemporary International Relations dalam *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.8, No.2

- Huasheng, Zhao. (Winter 2005). "China, Russia, and the United States: Prospect for Cooperation in Central Asia," *China and Eurasia Forum Quarterly*
- Holtzinger, J.M. (Fall 2010). "The Russo-Chinese Strategic Partnership: Oil and Gas Dimensions" dalam *Connections : The Quarterly Journal*, vol. 9, no. 4
- Isnaeni, Nurul. (Mei-November 2006). Jepang dan Isu Keamanan Energi: Dari Krisis Minyak Dunia Hingga Politik Perubahan Iklim dalam *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.8, No.2
- Jakobson, Linda and Zha Daojiong. (November 2006). "China and the Worldwide Search for Oil Security," dalam *Asia-Pasific Review*, vol. 13, no. 2
- Jiangyong, Liu. "China-Japan Strategic and Mutual Beneficial Relationship and Asia's "Sea-land Peace and Cooperation" dalam *International Review*.  
[http://www.sis.org.cn/Sh\\_Yj\\_Cms/Mgz/200803/20081217173229Z15.PDF](http://www.sis.org.cn/Sh_Yj_Cms/Mgz/200803/20081217173229Z15.PDF)
- Keliat, Makmur. (Mei-November 2006). Kebijakan Keamanan Energi" dalam *Global: Jurnal Politik Internasional* Vol. 8 No.2
- Kononczuk, Wojciech. (2008. Agustus 22). "The East Siberia/Pacific Ocean (ESPO) Oil Pipeline: A Strategic Project-An Organisational Failure?" *Centre for Eastern Studies*, Issues 12
- Koyama, Ken. (2012. Januari 2012). *Progress Made Toward Operations of China-Russia Crude Oil Pipelines on Completion of Russian Portion*, diakses dari <http://eneken.ieej.or.jp/data/3574.pdf>
- Kurlantzick, Joshua. (Juni 2006). "China's Charm: Implications of Chinese Soft Power," dalam Carnegie Endowment for International Peace, Washington, DC, *Policy Brief* 47
- Laumulin, Murat. (2006. Juli 12). "The Shanghai Cooperation Organization as "Geopolitical Bluff?" A View From Astana". *Russie.Nei.Visions*
- Li, M. (2008. November 5). "Full Explanations of 'Loans for Oil'", *21 Shiji Jingji Baodao*

- Liao, Xuanli. (November 2006). "Central Asia and China's Energy Security," *China and Eurasia Forum Quarterly*
- Lim, Tai Wei. (2005. January 13-26). "Chinese Oil Diplomacy" dalam *Paper Presented at the 2005 Hawaii International Conference on Arts and Humanities*
- Matusov, Artyom. (2007/0. "Energy Cooperation in SCO in the SCO: Club or Gathering?" dalam *China and Eurasia Forum Quarterly*, Volume 5, No. 3
- Menon, Rajan. (2009). "The China-Russia Relationship: What It Involves, Where It Is Headed, And How It Matters for the United States" dalam *The Century Foundation*.
- Miao, S. (2006. September 25). "Situation shift: Sino-Russian Natural Gas Pipeline Plan Faces Urgency". *Zhongguo Jingji Wang*
- Mikheev, V. (1997). "Russian-Chinese Strategic Cooperation: Scenarios, Perspectives, and Consequences, for Global and Asian Security," *Korean Journal of Defense Analysis*, vol. 9, no. 2
- Morrison, Wayne M. *China's Economic Conditions*,. 17 Oktober 2011. <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf>
- Nanto, Dick K and Emma Chanlett-Avery, *The Rise of China and Its Effect on Taiwan, Japan, and South Korea: US Policy Choices*. <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL32882.pdf>
- Pujayanti. Adirini. *Soft Power China ke Afrika: Sebuah Upaya Mencari Sumber Energi Minyak Bumi*. (2011. September 10). [isjd.pdii.lipi.go.id/.../13208309329%20h%20323-326%20blank.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/.../13208309329%20h%20323-326%20blank.pdf)
- Qingcai, L. (Oktober-Desember 2004). *China's Contemporary Foreign Policy and Chinese-Russian Relations* dalam *Far Eastern Affairs*, vol. 32, no. 4
- Rumer, Eugene B. (November 2006). "China, Russia, and the Balance of Power in Central Asia," *Strategic Forum* 223. Washington, DC: Institute for National Strategic Studies

- Shi, C. (2009). The Russian Eastern Strategies of the Natural Gas Industry and Natural Gas Cooperation Between China and Russia, *Jiefangjun Waiguoyu Xueyuan Xuebao*, Vol. 32, no. 6
- Trenin, Dmitri. (2010). *Russian-Chinese Relations: A Study in Contemporary Geopolitics*. [www.bmlv.gv.at/pdf\\_pool/.../03\\_jb00\\_46.pdf](http://www.bmlv.gv.at/pdf_pool/.../03_jb00_46.pdf)
- Umbach, Frank. (2004). "The Wounded Bear and the Rising Dragon. The Sino-Russian Relationship at the Beginning of the 21<sup>st</sup> Century: A View from Europe," dalam *Asia Europe Journal*, vol. 2, no. 1
- Wallander, Celeste. (2000). "China's Energy Policy in the Geopolitical Context" dalam *Geopolitics of Energy in Eurasia*. MSFS 536.
- W, Zhong. (2011. Februari 12). "Gazprom Plans to Supply China Natural Gas at the End of 2015". *Global Times*
- Weitz, Richard. (2011, April 12). "China-Russia Relations and the United States: At a Turning Point?" *China Daily*, Second Line of Defense
- X, Yue, H. Wu, dan S. Xu. (2010). "Russia Natural Gas Pipelines Plan and Implications for China's Natural Gas Import", *Shiyou Guihua Sheji*, Vol. 21, no. 3
- Y, Sun. (2010). "The New Progress and Future Prospect of Sino-Russia Energy Cooperation", *Nengyuan Zhengce Yanjiu*, no. 1
- Yishan, Xia. (May 2000). "China-Russia Energy Cooperation: Impetus, Prospect and Impacts". *China Institutes for International Studies, The James Baker III Institute for Public Policy, Rice University*
- Yuan, Z. (2006). "Opportunities and Challenge of Investing in Russian Oil and Gas Sector", *Eluosi Zhongya Dongou Shichang*, no. 12
- Zhiyue, Bo. (2010). "China's New Energy Commission: Policy Implications" dalam *EAI Background Brief no. 504*
- \_\_\_\_\_. (2009. Mei 23). "The Outlook for the Oil Price: Bust and Boom", *The Economist* 391 (8632)

- \_\_\_\_\_. "Energi in China: Transportation, Electric Power, and Fuel Markets". *Asia Pacific Energy Research Center*. 16 November 2011.  
[http://www.iecej.or.jp/aperc/pdf/CHINA\\_COMBINED\\_DRAFT.pdf](http://www.iecej.or.jp/aperc/pdf/CHINA_COMBINED_DRAFT.pdf)
- \_\_\_\_\_. (2009. Februari 18). "China and Russia Sign An Agreement to Exchange 300 Million Tonnes of Oil with 2.5 Billion Dollars Loan". *Nanfang Zhoumo*
- \_\_\_\_\_. (2009. Juli 17). "First Russian Pipeline Oil Refining Project Starts". *Zhongguo Zheng-quanbao*
- \_\_\_\_\_. (2011. Mei 5). *The Group of Twenty: A History*.  
[www.G20.com/archives/history.pdf](http://www.G20.com/archives/history.pdf)
- \_\_\_\_\_. "Keamanan Energi, Keamanan Bernegara?". 7 September 2011.  
[http://www.inrr.org/files/13\\_Aug\\_07\\_Keamanan\\_energi\\_13\\_Aug\\_07.pdf](http://www.inrr.org/files/13_Aug_07_Keamanan_energi_13_Aug_07.pdf)

**Artikel Website:**

- Bijian, Zhang. (2010). *China's "Peaceful Rise" to Great Power Status*. 10 September 2011. <http://www.foreignaffairs.com/articles/61015/zheng-bijian/chinas-peaceful-rise-to-great-power-status>
- Khan, Rashid Ahmad. *The Pakistan-China Strategic Partnership*. 15 Oktober 2011. [http://www.china.org.cn/opinion/2011-05/20/content\\_22605398.htm](http://www.china.org.cn/opinion/2011-05/20/content_22605398.htm)
- Kolchin, Sergey. "Russia Initiatives Energy Club," *RIA Novosti*. June 6 2001, diakses dari <http://en.rian.ru/analysis/20060621/49855458.html>
- McGregor, Tom. *China-Russia on Brink of Major Energy Deal*. 20 November 2011. <http://english.cri.cn/6909/2011/07/15/189s648730.htm>
- Pamohadiningrat, Sudjadnan . (2011. Mei 6). "Indonesia and G20". 10 Desember 2011. <http://www.thejakartapost.com/news/2009/04/03/indonesia-and-g20.html>
- Pronina, Lyubov and Henry Meyer. *Russia Seeks to Diversify Trade With China During Putin's Trip*. 20 November 2011. <http://www.cdi.org/russia/johnson/russia-putin-trip-seeking-diversify-russian-trade-with-china-616.cfm>
- Syed, Saira. *BRICS Nations Become Increasingly Interdependent*. 14 Desember 2011. <http://www.bbc.co.uk/news/business-13046521>
- \_\_\_\_\_. (2010. Januari 15). "Second Section of Russia's ESPO pipeline starts welding". *Xinhua*. [http://news.xinhuanet.com/english/2010-01/15/content\\_12815949.htm](http://news.xinhuanet.com/english/2010-01/15/content_12815949.htm)
- \_\_\_\_\_. (2010. Agustus 4). *China Industry Research and Report*. <http://www.chinairr.org/view/V02201008/04-48926.html>
- \_\_\_\_\_. (2011. Januari 19). "Sino-Russia Energy Cooperation Made Major Breakthrough: Specialist Call Both Sides Lucky Birds," dalam *China New Service*. <http://www.chinanews.com/ny/2011/01-19/2799011.shtml>
- \_\_\_\_\_. (2011. Maret 2). Diakses dari <http://www.eastasiaforum.org/2010/03/12/chinas-new-national-energy-commission/>



- \_\_\_\_\_. (27 Maret 2011). Diakses dari [http://www.photius.com/countries/china/economy/china\\_economy\\_energy.html](http://www.photius.com/countries/china/economy/china_economy_energy.html)
- \_\_\_\_\_. (2011. April 12). “China’s foreign reserves hit new high”, *The Associated Press*. 10 September 2011. <http://www.businessweek.com/ap/financialnews/D9F1GUTG0.html>
- \_\_\_\_\_. (2011 Mei 9). Diakses dari [http://chineseculture.about.com/gi/o.htm?zi=1/XJ&zTi=1&sdn=chineseculture&cdn=newsissues&tm=93&f=11&su=p504.1.336.ip\\_&tt=2&bt=1&bts=1&zu=http%3A//www.gov.cn/english/2006-04/05/content\\_245701.htm](http://chineseculture.about.com/gi/o.htm?zi=1/XJ&zTi=1&sdn=chineseculture&cdn=newsissues&tm=93&f=11&su=p504.1.336.ip_&tt=2&bt=1&bts=1&zu=http%3A//www.gov.cn/english/2006-04/05/content_245701.htm)
- \_\_\_\_\_. (19 Juli 2011). “Russia Offers Germany Gas, Rare Earths to Nudge China”. *Reuters*. <http://www.reuters.com/article/2011/0719/Germany-Russia-Trade-idUKLDE76I0FT2010719>
- \_\_\_\_\_. (2011. September 10). <http://www.tradingeconomics.com/Economics/GDP-Growth.aspx?Symbol=CNY>
- \_\_\_\_\_. (2011. September 20). [http://www.iea.org/subjectqueries/keyresult.asp?KEYWORD\\_ID=4103](http://www.iea.org/subjectqueries/keyresult.asp?KEYWORD_ID=4103)
- \_\_\_\_\_. (2011. November 11). <http://www.sjsu.edu/faculty/watkins/china2.htm>
- \_\_\_\_\_. *Washington Perspective: Sino-Russia Strategic Partnership*. 10 September 2011. [http://news.bbc.co.uk/chinese/simp/low/newsid\\_4850000/newsid\\_485840/4858458.stm](http://news.bbc.co.uk/chinese/simp/low/newsid_4850000/newsid_485840/4858458.stm)
- \_\_\_\_\_. *Chinese, Russian Presidents Meet for Deepening Strategic Partnership*. 12 September 2011. [http://www.gov.cn/english/2011-06/17/content\\_1886653.htm](http://www.gov.cn/english/2011-06/17/content_1886653.htm)
- \_\_\_\_\_. *China, Russia Agree to Strengthen Strategic Partnership*. 12 September 2011. <http://www.voanews.com/english/news/China-Russia-Agree-to-Strengthen-Strategic-Partnership-103851564.html>
- \_\_\_\_\_. *Russia-China Oil Pipeline Opens*. 12 September 2011. <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-12103865>
- \_\_\_\_\_. *Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People’s Republic of China and the Russian Federation*. 12 September 2011. <http://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt/2649/t15771.htm>

- \_\_\_\_\_. “Energy Dominates Shanghai Summit”, BBC News. 13 Oktober 2011.  
<http://news.bbc.co.uk/go/pr/fr/-/1/hi/world/asia-pacific/6949021.stm>
- \_\_\_\_\_. *Russia Sees Energy Cooperation with China “Unique”*: Minister. 20 November 2011.  
<http://english.peopledaily.com.cn/90001/90776/90883/7409049.html>
- \_\_\_\_\_. *China, Russia Committed to Expanding Trade, Energy Co-op*. 21 November 2011. <http://english.cri.cn/6909/2011/10/12/2741s662445.htm>
- \_\_\_\_\_. “Brazil, Russia, India, And China (BRIC). 14 Desember 2011.  
<http://www.investopedia.com/terms/b/bric.asp>
- \_\_\_\_\_. *New and Old Leaders in the Upstream Oil Industry*. 17 Desember 2011.  
<http://www.yenergy.org/history/>
- \_\_\_\_\_. *The New Seven Sisters: Today Most Powerful Energy Companies*. 17 Desember 2011. <http://seekingalpha.com/article/30922-the-new-seven-sisters-today-s-most-powerful-energy-companies>
- \_\_\_\_\_. (2012. Januari 12). <http://www.sjsu.edu/faculty/watkins/china2.htm>
- \_\_\_\_\_. (2012. Januari 12). China Crude Oil Consumption by Year, diakses dari <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=cn&product=oil&graph=consumption>
- \_\_\_\_\_. (2012. Januari 12). *Country Analys Briefs Header: China*, diakses dari <http://www.eia.gov/cabs/china/Full.html>
- \_\_\_\_\_. (2012. Januari 13). Uzbekneftegaz, “CNPC Set Up JV to Build Uzbekistan-China Pipelines” *Interfax*, April 11, 2008, at China Institute, University of Alberta, diakses dari <http://www.uofaweb.ualberta.ca/chinainstitute/nav03.cfm?nav03=76758&nav02=76747&nav01=57272>
- \_\_\_\_\_. (2012. Januari 12). *Russian Federation Crude Oil Production and Consumption per Year*, diakses dari <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=ru&product=oil&graph=production+consumption>

## LAMPIRAN

### 1. Draft Pertanyaan dan Jawaban Wawancara dengan Tom McGregor

1. What's energy security in your opinion?

Energy security is the ability of a country to supply a sufficient source of energy for all consumers in the nation.

2. How's China dealing with energy security issue?

Many may not realize it, but China is facing numerous struggles over the energy security issue. The cost of producing 'Green Energy' is more expensive than Beijing anticipated, while not always reliable. Last summer in Northwest China, the power grid was shut down temporarily at least 10 times due to problems with a wind power plant in the Uighur region. Separatist violence has erupted in the region causing problems to the power grid too. Last summer's drought in Southern China, particularly in the Guangdong Province had shut down hydro-electric dams that supply electricity for much of the region. Beijing officials must frequently declare rolling blackouts to address energy shortages. China is producing more electricity with power plants, but an expert told me that it will take at least 5-10 years before the power plants under construction right now can operate at full capacity.

3. What's your opinion about Strategic Partnership between China and Russia on energy issue?

Both countries need each other in the strategic partnership. Russia can supply a significant amount of natural gas and oil through pipelines into China, but constructing the pipelines is expensive and time-consuming. Meanwhile Russian

officials have complained that Chinese officials are frequently demanding unjustifiable discounts on oil and gas shipments from Russia. If oil and gas prices continue to rise, this could lead to a major conflict between the two countries.

4. Do you think China needs Russia to be her strategic partner to counterweight the US geopolitical presence? Why?

The Chinese and Russians don't trust each other. They could never succeed as mutually trustworthy allies even if they intend to counterweight the US geopolitical presence. A better geopolitical strategy is for Beijing and Moscow to work independently against the United States. Hence, the US must fight two enemies in two different diplomatic battles. A Sino-Russian partnership would eventually be doomed for failure and would benefit the US.

5. What's the implication of Strategic Partnership between China and Russia for China's Energy Security?

Beijing must be willing to pay higher prices for oil and gas or risk another dispute in which Russia cuts off the energy supply to the region. But here's the problem, Sinopec, China's state-run energy supplier sells electricity to Chinese consumers at a price that is lower than the cost to deliver it. Beijing ordered this mandate to fight inflation and help electricity consumers, but it's causing Sinopec to lose billions of U.S. dollars in revenues each year. Although it's painful to consumers, Beijing must allow Sinopec to sell electricity at a profit, which means they could pay Moscow for higher energy prices.

6. How do you see the future of China-Russia relations?

It depends, if the two countries work together on business and economic matters then they can cooperate so long as they both provide mutually beneficial deals to each

other. But I've heard much rumbling that Beijing officials have not always been completely honest in their business dealings with Moscow. But Russia has much corruption too, so it can lead to disastrous business deals. If there's more honesty between both countries, they can improve relations, but when billions of billions of U.S. dollars are at stake, it's too easy for both sides to cut corners and try to exploit the situation

7. Could China and Russia be an ally?

I answered the question earlier.

8. How much China benefited from its strategic partnership with Russia?

China benefits from Russia through a massive supply of natural gas and oil. Russia can become a major beneficiary since the global economy is stumbling and other countries may lose the ability to purchase a large supply of energy from Russia. Hence, China may soon become Russia's most reliable customer if major oil and gas deals are signed and followed up on.

Tom McGregor

Editor of China/Culture at ChinAfrica magazine

Energy Security Expert

## 2. Draft Pertanyaan dan Jawaban Wawancara dengan Kurtubi

### 1. Apa yang dimaksud dengan keamanan energi menurut Bapak?

Menurut saya keamanan energi itu sifatnya kontekstual, tergantung dari apakah negara tersebut eksportir ataupun importir energi. Namun secara umum, keamanan energi menurut saya sangat bergantung kepada pemenuhan kebutuhan energi domestik.

### 2. Apakah Bapak pernah mendengar mengenai Strategic Partnership antara China dan Rusia? Boleh tolong dijelaskan jika Bapak pernah mendengar tentang hal ini?

Saya pernah mendengar mengenai hal ini, setahu saya kerjasama ini adalah kerjasama energi. Tapi saya kurang begitu tahu kapan kerjasama ini mulai dilaksanakan karena pada dasarnya hubungan kerjasama energi China dan Rusia itu adalah hubungan bisnis. Itulah sebabnya hingga sekarang dalam beberapa proyek gas, China dan Rusia belum mencapai kesepakatan harga. Padahal sebenarnya hubungan diantara mereka sangat komplementer. China adalah konsumen energi nomor satu di dunia sedangkan Rusia adalah produsen energi nomor satu di dunia. Jika mereka dapat mencapai kesepakatan dalam setiap proyek energi yang mereka lakukan, maka sebenarnya kedua negara diuntungkan karena mereka saling membutuhkan. Terutama China, sebagai negara importir energi, keamanan energi China sangat bergantung kepada suplai energi dari negara lain. Oleh karena itu kebijakan luar negeri China itu paling besar adalah untuk mengamankan energi. China memang banyak melakukan diversifikasi impor untuk mengamankan suplai, namun saya rasa kerjasama energinya dengan Rusia bersifat sangat penting karena Rusia masih mampu memenuhi sekitar 11% dari kebutuhan impor energi China.

Kurtubi

Direktur Center for Petroleum and Energy Economics Studies



### **3. Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russia Federation**

2001/07/24

Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation between the People's Republic of China and the Russian Federation.

In view of the historical tradition of good-neighborliness and friendship between the people of China and Russia.

Hold that the Sino-Russian Joint Declarations and Statements signed and adopted by the heads of states of the two countries from 1992 to 2000 which are of great significance to the development of bilateral relations.

Firmly believe that to consolidate the friendly and good neighborly ties and mutual cooperation in all fields between the two countries is in conformity with the fundamental interests of the peoples of the two countries and conducive to the maintenance of peace, security and stability in Asia and the world,

Reiterate the obligations committed by each party in accordance with the Charter of the United Nations and other international treaties of which it is a signatory,

With the hope of promoting and establishing a just and fair new world order based on universally recognized principles and norms of international laws,

Endeavor to enhance relations between the two countries to a completely new

level, Determined to develop the friendship between the people of the two countries from generation to generation.

Have reached agreement as follows:

### **Article. 1**

In accordance with universally recognized principles and norms of international laws and on the basis of the Five Principles of mutual respect of state sovereignty and territorial integrity, mutual non-aggression, mutual non-interference in each other's internal affairs, equality and mutual benefit and peaceful co-existence, the contracting parties shall develops the strategic cooperative partnership of good-neighborliness, friendship and cooperation and equality and trust between the two countries from a long-term view and in a comprehensive manner.

### **Article 2**

In handling their mutual relations, the contracting parties will neither resort to the use of force ;or the threat of force nor take economic and other means to bring pressure to bear against the other. The contracting parties will only solve their differences through peaceful means by adhering to the provisions of the "United Nations Charter" and the principles and norms of universally recognized international laws.

The contracting parties reaffirm their commitment that they will not be the first to use nuclear weapons against each other nor target strategic nuclear missiles against each other.

### **Article 3**

The contracting parties respect each other's choice for the course of political, economic, social and cultural development in line with their nation's actual conditions so as to ensure a long-term and stable development of relations between the two countries.

#### **Article 4**

The Chinese side supports the Russian side in its policies on the issue of defending the national unity and territorial integrity of the Russian Federation.

The Russian side supports the Chinese side in its policies on the issue of defending the national unity and territorial integrity of the People's Republic of China.

#### **Article 5**

The Russian side reaffirms that the principled stand on the Taiwan issue as expounded in the political documents signed and adopted by the heads of states of the two countries from 1992 to 2000 remain unchanged. The Russian side acknowledges that there is only one China in the world, that the People's Republic of China is the sole legal government representing the whole of China and that Taiwan is an inalienable part of China. The Russian side opposes any form of Taiwan's independence.

#### **Article 6**

The contracting parties point out with satisfaction that each has no territorial claim on

the other and both are resolved to make active efforts in building the border between the two countries into one where ever-lasting peace and friendship prevail. The contracting parties will adhere to the principles of non-encroachment upon territories and national boundaries as stipulated in international laws and strictly observe the national boundary between the two countries.

The contracting parties shall continue to hold talks on the pending boundary alignment of the sectors which China and Russia have not yet arrived at an agreement through consultations. Prior to the settlement of these issues, the two sides will maintain the status quo in such boundary sectors.

#### **Article 7**

In accordance with the current agreements, the contracting parties shall adopt measures to increase trust between their militaries and reduce military forces in the border areas. The contracting parties shall expand and deepen confidence building measures in the military field so as to consolidate each other's security and strengthen regional and international stability.

The contracting parties shall make efforts to ensure its own national security in accordance with the principle of maintaining reasonable and adequate weapons and armed forces.

The military and military technology cooperation of the contracting parties carried out in accordance with the relevant agreements are not directed at third countries.

#### **Article 8**

The contracting parties shall not enter into any alliance or be a party to any bloc nor shall they embark on any such action, including the conclusion of such treaty with a third country which compromises the sovereignty, security and territorial integrity of the other contracting party. Neither side of the contracting parties shall allow its territory to be used by a third country to jeopardize the national sovereignty, security and territorial integrity of the other contracting party.

Neither side of the contracting parties shall allow the setting up of organizations or gangs on its own soil which shall impair the sovereignty, security and territorial integrity of the other contrasting party and their activities should be prohibited.

#### **Article 9**

When a situation arises in which one of the contracting parties deems that peace is being threatened and undermined or its security interests are involved or when it is confronted with the threat of aggression, the contracting parties shall immediately hold contacts and consultations in order to eliminate such threats.

#### **Article 10**

The contracting parties shall employ and perfect the mechanism for regular meetings at all levels, above all the summit and high-level meetings, to conduct periodic exchanges of views and co-ordinate their stand on bilateral ties and on important and urgent international issues of common concern so as to reinforce the strategic cooperative partnership of equality and trust.

#### **Article 11**

The contracting parties stand for the strict observation of universally acknowledged principles and norms of international laws and oppose any action of resorting to the use of force to bring pressure to bear on others or interfering in the internal affairs of a sovereign state under all sorts of pretexts and both are ready to make positive efforts to strengthen peace, stability, development and cooperation throughout the world.

The contracting parties are against any action which may constitute a threat to international stability, security and peace and will conduct mutual co-ordination with regard to the prevention of international conflicts and bringing about their political settlement.

#### **Article 12**

The contracting parties shall work together for the maintenance of global strategic balance and stability and make great efforts in promoting the observation of the basic agreements relevant to the safeguard and maintenance of strategic stability.

The contracting parties shall actively promote the process of nuclear disarmament and the reduction of chemical weapons, promote and strengthen the regimes on the prohibition of biological weapons and take measures to prevent the proliferation of weapons of mass destruction, their means of delivery and their related technology.

#### **Article 13**

The contracting parties shall strengthen their cooperation in the United Nations and its Security Council as well as other United Nations Special Agencies. The contracting parties shall work to reinforce the central role of the United Nations as the most authoritative and most universal world organization composed of sovereign states in handling international affairs, particularly in the realm of peace and



development and guarantee the major responsibility of the UN Security Council in the area of maintaining international peace and security.

#### **Article 14**

The contracting parties shall energetically promote the consolidation of stability of the surrounding areas of the two countries, create an atmosphere of mutual understanding, trust and cooperation, and promote efforts aimed at setting up a multi-lateral co-ordination mechanism which complies with the actual situation of the above-mentioned areas on issues of security and cooperation.

#### **Article 15**

In accordance with the two countries' inter-governmental agreements concerned and other documents relating to the handling of creditor's rights and liabilities, each side of the contracting parties recognizes the lawful right of ownership of the assets and other properties which belong to the other side and which are located within the territory of the other contracting party.

#### **Article 16**

On the basis of mutual benefit, the contracting parties shall conduct cooperation in such areas as economy and trade, military know-how, science and technology, energy resources, transport, nuclear energy, finance, aerospace and aviation, information technology and other areas of common interest. They shall promote economic and trade cooperation in border areas and local regions between the two countries and create necessary and favorable conditions in this regard in accordance with the laws of each country.

The contracting parties shall energetically enhance and develop exchanges and cooperation in culture, education, health, information, tourism, sports and legal matters.

In accordance with their national laws and international treaties of which they are a party, the contracting parties shall protect and maintain intellectual property rights, including copyright and other relevant rights.

#### **Article I7**

The contracting parties shall conduct cooperation in world financial institutions, economic organizations and forums, and in line with the rules and regulations of the above-mentioned institutions, organizations and forums, make efforts to promote the participation of a contracting party in the above-mentioned institutions of which the other contracting party is already a member (or member state).

#### **Article I8**

The contracting parties shall cooperate in promoting the realization of human rights and fundamental freedom in accordance with the international obligations each is committed and the national laws of each country.

In line with the international obligations each of the contracting parties is committed and the laws and regulations of each country, the contracting party shall take effective measures to guarantee the legal rights and interests of legal persons and natural persons of the other contracting party who reside within its territory, and provide the necessary legal assistance over civil and criminal matters.

The departments concerned of the contracting parties, in accordance with relevant laws, shall conduct investigation and seek a solution to the problems and disputes arising from the process of carrying out cooperation and business activities by the legal persons and natural persons within the territory of the other side of the contracting parties.

#### **Article 19**

The contracting parties shall carry out cooperation in the protection and improvement of the environment, prevention of cross-border pollution, the fair and rational use of water resources along the border areas and the use of biological resources in the northern Pacific and boundary river areas; make joint efforts in protecting rare floras, faunas and the natural ecosystem, and conduct cooperation in preventing the outbreak of major accidents arising from natural disasters or due to technical reasons and eliminating their after-effects .

#### **Article 20**

The contracting parties, in accordance with the laws of each country and the international obligation each has committed, shall actively cooperate in cracking down terrorists, splittists and extremists, and in taking strong measures against criminal activities of organized crimes, illegal trafficking of drugs, psychotropic substances and weapons. The contracting parties shall conduct cooperation to crack down on illegal immigration, including the crack down on illegal transportation of natural persons via its territory.

#### **Article 21**

The contracting parties attach great importance to the exchanges and cooperation between the central (federal) legislative organs and law enforcement agencies of the two countries.

The contracting parties shall promote with great efforts the exchanges and cooperation between the judicial organs of the two countries.

#### **Article 22**

This Treaty neither affects the rights and obligations of the contracting parties in other international treaties of which they are a party to it, nor is it directed against any third country.

#### **Article 23**

To implement the present Treaty, the contracting parties shall actively promote the signing of accords in specific realms which are of interests to both sides.

#### **Article 24**

This Treaty needs to be ratified and shall come into force from the date of the exchange of instruments of ratification. The exchange of instruments of ratification shall take place in Beijing.

#### **Article 25**

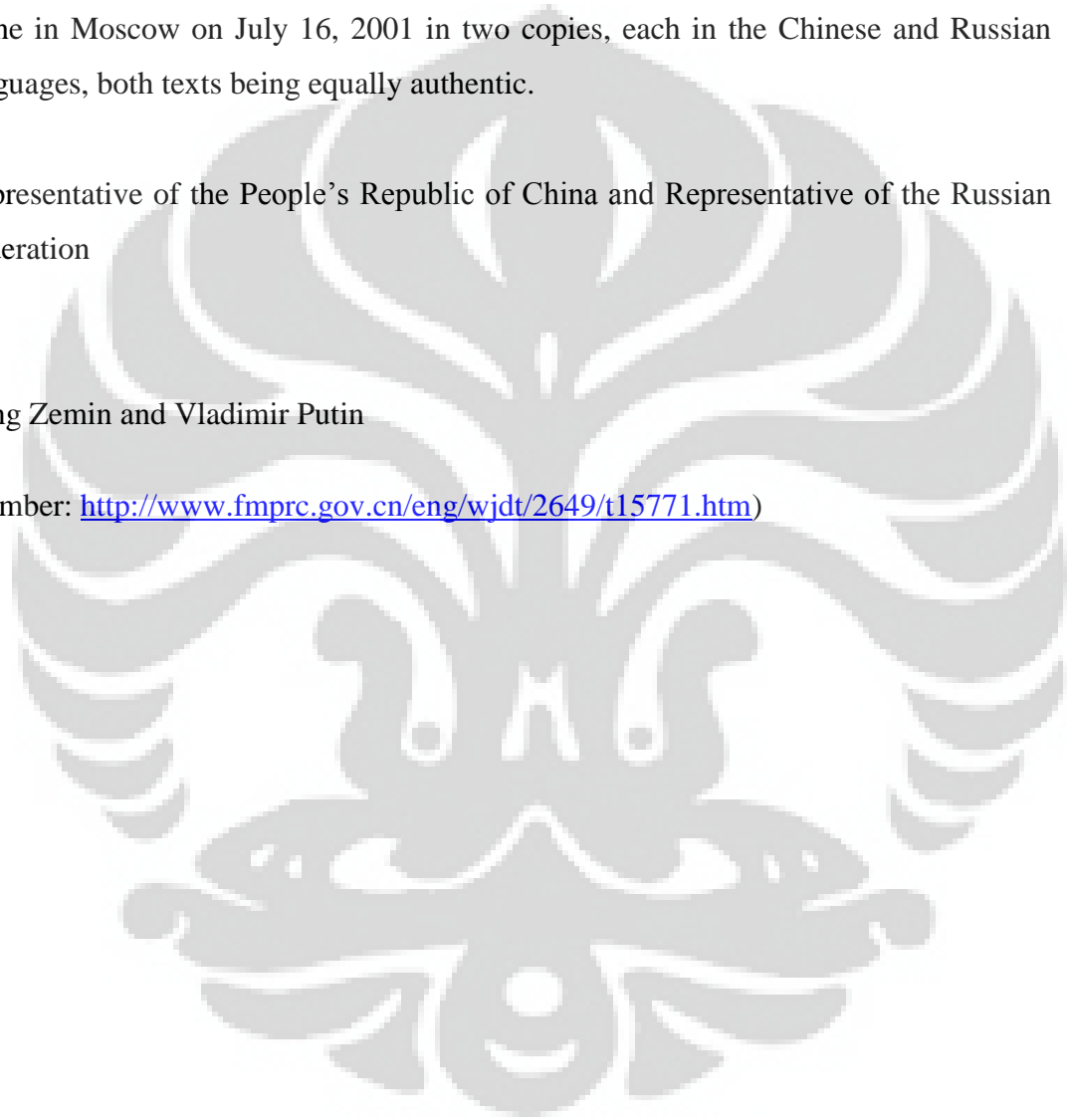
The term of validity of the present treaty is twenty years. If neither side of the contracting parties notify the other in writing of its desire to terminate the treaty one year before the treaty expires, the treaty shall automatically be extended for another five years and shall thereafter be continued in force in accordance with this provision.

Done in Moscow on July 16, 2001 in two copies, each in the Chinese and Russian languages, both texts being equally authentic.

Representative of the People's Republic of China and Representative of the Russian Federation

Jiang Zemin and Vladimir Putin

(Sumber: <http://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt/2649/t15771.htm>)



#### **4. White paper: China's Energy Conditions and Policies (full Text)**

##### ***Preface***

*Energy is an essential material basis for human survival and development. Over the entire history of mankind, each and every significant step in the progress of human civilization has been accompanied by energy innovations and substitutions. The development and utilization of energy has enormously boosted the development of the world economy and human society.*

*Over more than 100 years in the past, developed countries have completed their industrialization, consuming an enormous quantity of natural resources, especially energy resources, in the process. Today, some developing countries are ushering in their own era of industrialization, and an increase of energy consumption is inevitable for their economic and social development.*

*China is the largest developing country in the world, and developing its economy and eliminating poverty will, for a long time to come, remain the main tasks for the Chinese government and the Chinese people. Since the late 1970s, China, as the fastest growing developing country, has scored brilliant achievements in its economy and society that have attracted worldwide attention, successfully blazed the trail of socialism with Chinese characteristics, and made significant contributions to world development and prosperity.*

*China is now the world's second-largest energy producer and consumer. The sustained growth of energy supply has provided an important support for the country's economic growth and social progress, while the rapid expansion of energy consumption has created a vast scope for the global energy market. As an irreplaceable component of the world energy market, China plays an increasingly important role in maintaining global energy security.*



*Guided by the Scientific Outlook on Development, the Chinese government is accelerating its development of a modern energy industry, taking resource conservation and [environmental protection](#) as two basic state policies, giving prominence to building a resource-conserving and environment-friendly society in the course of its industrialization and modernization, striving to enhance its capability for sustainable development and making China an innovative country, so as to make greater contributions to the world's economy and prosperity.*

### ***I. Current Situation of Energy Development***

*Energy resources are the basis of energy development. Since New China was founded in 1949, it has made constant endeavors in energy resources prospecting, and conducted several resources assessments. China's energy resources have the following characteristics:*

*-- Energy resources abound. China boasts fairly rich fossil energy resources, dominated by coal. By 2006, the reserves of coal stood at 1,034.5 billion tons, and the remaining verified reserves exploitable accounted for 13 percent of the world total, ranking China third in the world. The verified reserves of oil and natural gas are relatively small, while oil shale, coal-bed gas and other unconventional fossil energy resources have huge potential for exploitation. China also boasts fairly abundant renewable energy resources. In 2006, the theoretical reserves of hydropower resources were equal to 6,190 billion kwh, and the economically exploitable annual power output was 1,760 billion kwh, equivalent to 12 percent of global hydropower resources, ranking the country first in the world.*

*-- China's per-capita average of energy resources is very low. China has a large population, resulting in a low per-capita average of energy resources in the world. The per-capita average of both coal and hydropower resources is 50 percent of the world's average, while the per-capita average of both oil and natural gas resources is only about one-fifteenth of the world's average. The per-capita average of arable*

*land is less than 30 percent of the world's average, which has hindered the development of biomass energy.*

*-- The distribution of energy resources is imbalanced. China's energy resources are scattered widely across the country, but the distribution is uneven. Coal is found mainly in the north and the northwest, hydropower in the southwest, and oil and natural gas in the eastern, central and western regions and along the coast. But, the consumers of energy resources are mainly in the southeast coastal areas, where the economy is the most developed. Such a great difference of location between the producers and the consumers has led to the following basic framework of China's energy flow: large-scale transportation over long distances of coal and oil from the north to the south, and transmission of natural gas and electricity from the west to the east.*

*-- The development of energy resources is fairly difficult. Compared with other parts of the world, China faces severe geological difficulties in tapping its coal resources, and has to get most of its coal by underground mining, as only a small amount can be mined by opencast methods. Oil and gas resources are located in areas with complex geological conditions and at great depths, so advanced and expensive prospecting and tapping techniques are required. Untapped hydropower resources are mostly located in the high mountains and deep valleys of the southwest, far from the centers of consumption, entailing technical difficulties and high costs. Unconventional energy resources are insufficiently prospected, their development is neither economical nor competitive.*

*Since the reform and opening-up policies were introduced in China in the late 1970s, the country's energy industry has witnessed swift growth and made great contributions to the sustained and rapid growth of the national economy, with the following demonstrations:*

-- *The energy supply capability has been remarkably enhanced. Thanks to the efforts made over the past few decades, China has built an energy supply framework with coal as the main energy resource and electricity as the focus, featuring an overall development of oil, gas and renewable resources. A fairly complete energy supply system is now by and large in place. China has built a group of extra-large coalmines each with an annual output of over ten million tons. In 2006, the output of primary energy equaled 2.21 billion tons of standard coal, ranking second in the world. Of this, raw coal accounted for 2.37 billion tons, ranking first in the world. Daqing, Shengli, Liaohe, Tarim and other large oilfields have been successively built as oil production bases, and the output of crude oil has increased steadily, ranking China the world's fifth-largest oil producer in 2006, with 185 million tons in that year. The output of natural gas ballooned from 14.3 billion cu m in 1980 to 58.6 billion cu m in 2006. The proportion of commercial renewable energy in the structure of primary energy keeps rising. The electricity sector also reported speedy growth in 2006. The installed capacity reached 622 million kw, and the amount of power generated was 2,870 billion kwh, both ranking second in the world. A comprehensive energy transportation system has been developed quickly, with the transport capacity notably improved. Special railways transporting coal from the west to the east and relevant coal ports, and pipelines transporting oil from the north to the south and conveying natural gas from the west to the east have all been built. Now, the power generated in the west can be carried to the east, and the regional power grids have all been connected up.*

-- *Energy-saving effects are conspicuous. During the period 1980-2006, China's energy consumption increased by 5.6 percent annually, boosting the 9.8-percent annual growth of the national economy. Calculated at 2005 constant prices, the energy consumption for every 10,000 yuan of GDP dropped from 3.39 tons of standard coal in 1980 to 1.21 tons in 2006, making the annual energy-saving rate 3.9 percent, putting an end to the rising trend of per-unit GDP energy consumption. The comprehensive utilization efficiency in the processing, conversion, storage and end-*

*use of energy was 33 percent in 2006, up eight percentage points over 1980. Per-unit product energy consumption has dropped noticeably, and the gaps between the overall energy consumption, the net energy consumption rate of electricity generation for steel and cement production as well as synthetic ammonia produced by plants with an annual output of 300,000 tons or more and the international levels are narrowing.*

*-- The consumption structure has been optimized. China is the world's second-largest energy consumer. In 2006, its total consumption of primary energy was 2.46 billion tons of standard coal. China pays great attention to improving its energy consumption structure. The proportion of coal in primary energy consumption decreased from 72.2 percent in 1980 to 69.4 percent in 2006, and that of other forms of energy rose from 27.8 percent to 30.6 percent, with that of renewable energy and nuclear power rising from 4.0 percent to 7.2 percent. The shares of oil and gas have increased. The end-use energy consumption structure is noticeably optimized, and the proportion of coal converted into power increased from 20.7 percent to 49.6 percent. More commercial energy and clean energy are being used in people's daily life.*

*-- The scientific and technological level has been rapidly enhanced. China has scored conspicuous scientific and technological achievements relating to energy. The fundamental research findings, represented by the "continental hydrocarbon generation theory and its application," have greatly promoted the development of the scientific theory of oil geology. A fairly complete system of exploration and development technologies has taken shape in the oil and gas industry, with prospecting and development techniques in geologically complicated regions and the recovery ratio of oilfields leading the world. Large coalmines of the world's advanced level have been built, and the totally mechanized mining of key coalmines has been noticeably improved. In the power industry, advanced generating technology and units with large capacity and high parameters are widely used, and the designing, engineering and equipment manufacturing of hydraulic power plants have reached the world's advanced level. China is now able to independently design and build*

*million-kw pressurized water reactors, and has made outstanding breakthroughs in the development of high-temperature gas-cooled reactors and fast-neutron-breeder reactors. The technologies to deal with pollution such as flue gas desulphurization (FGD) and renewable energy development and utilization are quickly being improved. Models of 500 kv DC and 750 kv AC electricity transmission projects have been completed and put into operation, and pilot 800 kv DC and 1,000 kv AC extra-high-voltage electricity transmission projects are under way.*

*-- Progress has been made in environmental protection. The Chinese government sets great store by environmental protection, and has made it a fundamental state policy to strengthen environmental protection. Public awareness of environmental protection has been raised. After the 1992 UN Conference on the Environment and Development, China worked out its "21st Century Agenda," and has reinforced environmental protection in an all-round way through legislative and economic means, making positive progress in this regard. China's energy policies give priority to the reduction and rehabilitation of environmental damage and pollution resulting from energy development and utilization. In 2006, coal-fueled generating units reported a nearly 100-percent installation rate of dust-cleaning facilities and a nearly 100-percent discharge of waste water up to relevant standards. The amount of smoke and dust discharged in 2006 was almost the same as that in 1980, and the dust emission per-unit electricity had decreased by 90 percent. The installation capacity of thermal power units with FGD built and put into operation in 2006 totaled 104 million kw, exceeding the combined total of the previous 10 years. Such thermal power units accounted for only 2 percent of all thermal power units in 2000, but the proportion had risen to 30 percent by 2006.*

*-- The environment of energy market is gradually improved. The environment of China's energy market is gradually improved, and the reform in the energy industry is proceeding steadily. Breakthroughs have been made in restructuring energy enterprises, and a modern enterprise system has by and large taken shape. The investors are diversified, energy investment is growing rapidly, and the market is*



*expanding. Market competition has been introduced into the production and distribution of coal. In the power industry, government administrative functions and enterprises' management have been separated, so has power production from power transmission, and supervisory organizations have also been established. In the oil and gas industry, the upstream and downstream sectors have been integrated, so have the domestic and international trades. Energy pricing reform has been constantly deepened, and the pricing mechanism has been improved continuously.*

*Along with China's rapid economic development and the acceleration of industrialization and urbanization, the demand for energy keeps increasing, and the construction of a stable, economical, clean and safe energy supply system faces the following challenges:*

*-- Prominent resources restraint and low energy efficiency. China's relative dearth of high-quality energy resources hinders its supply capability; its imbalanced distribution makes it difficult to secure a continued and steady supply; and the extensive pattern of economic growth, irrational energy structure, unsatisfactory energy technology and relatively poor management have resulted in higher energy consumption per-unit GDP and for the major energy-consuming products than the average level of major energy-consuming countries, thus further intensifying the energy supply-demand contradiction. Consequently, an increase solely in supply is hard to meet the rising demand for energy.*

*-- Increasing environmental pressure caused by the consumption of energy, mostly coal. Coal is the main energy consumed in China, and the energy structure with coal playing the main role will remain unchanged for a long time to come. The relatively backward methods of coal production and consumption have intensified the pressure on environmental protection. Coal consumption has been the main cause of smoke pollution in China, as well as the main source of greenhouse gas. As the number of motor vehicles climbs, the air pollution in some cities is becoming a mixture of coal*



*smoke and exhaust gas. If this situation continues, the ecological environment will face even greater pressure.*

*-- Incomplete market system and emergency response capability yet to be enhanced. China's energy market system is yet to be completed, as the energy pricing mechanism fails to fully reflect the scarcity of resources, its supply and demand, and the environmental cost. Order in energy exploration and development must be further standardized, and the energy supervisory system improved. Coal production safety is far from satisfactory, the structure of power grids is not rational, the oil reserves are not sufficient, and an effective emergency pre-warning system is yet to be improved and consolidated to deal with energy supply breakdowns and other major unexpected emergencies.*

## ***II. Strategy and Goals of Energy Development***

*China's energy development emphasizes thrift, cleanness and safety. Believing that development is the only way for its survival, China solves problems emerging in the process of advance through development and reform. To this end, it is applying the Scientific Outlook on Development, persevering in putting people first, changing its concept of development, making innovations in the mode of development, and improving the quality of development. It strives for high scientific and technological content, low resource consumption, minimum of environmental pollution, good economic returns, and guaranteed safety in energy development, so as to realize the coordinated and sustained development of all energy resources to the fullest possible extent.*

*China's energy development is based on the principle of relying on domestic resources and the basic state policy of opening to the outside world. The country is striving to ensure a stable supply of energy with a steady increase in domestic energy production and promote the common development of energy around the world. China's energy development will bring more opportunities for other countries and*

*expand the global market, and make positive contributions to the world's energy security and stability.*

*The basic themes of China's energy strategy are giving priority to thrift, relying on domestic resources, encouraging diverse patterns of development, relying on science and technology, protecting the environment, and increasing international cooperation for mutual benefit. It strives to build a stable, economical, clean and safe energy supply system, so as to support the sustained economic and social development with sustained energy development.*

*-- Giving priority to thrift. China has made resource-conservation a basic state policy, and stresses both developing and saving, with priority given to saving. For this, it is actively changing the pattern of economic growth, adjusting the industrial structure, encouraging research and development of energy-saving technologies, popularizing energy-saving products, improving energy management expertise, improving energy-saving legislation and standards, and enhancing energy efficiency.*

*-- Relying on domestic resources. China mainly relies on itself to increase the supply of energy, and tries to satisfy the rising market demand by way of steadily expanding the domestic supply of reliable energy resources.*

*-- Encouraging diverse patterns of development. China will continue to develop its coal resources in an orderly way, spur the power industry, speed up oil and natural gas exploration, encourage coal bed gas tapping, boost hydroelectric power and other renewable energy resources, actively promote nuclear power development, develop substitute energy resources in a scientific way, optimize its energy structure, realize supplementation between multiple energy resources, and guarantee a steady supply of energy.*

*-- Relying on science and technology. China fully relies on science and technology to enhance its ability for independent innovation and its ability to digest and improve*

*imported technologies, tackle technological bottlenecks in energy development, improve key technologies and the manufacturing level of key equipment, seek new ways for energy development and utilization, and redouble the strength for further development.*

*-- Protecting the environment. China has set the goal of building a resource-conserving, environment-friendly society, and is endeavoring to coordinate energy development with environmental protection. It endeavors to make the two promote each other for sustainable development.*

*-- Cooperation for mutual benefit. China works sincerely and pragmatically with international energy organizations and other countries on the principle of equality, mutual benefit and win-win to improve the mechanism, expand the fields of cooperation and safeguard international energy security and stability.*

*The 17th National Congress of the Communist Party of China, held in October 2007, set the goals of quickening the transformation of the development pattern and quadrupling the per-capita GDP of the year 2000 by 2020 through optimizing the economic structure and improving economic returns while reducing the consumption of energy resources and protecting the environment. The Outline of the [11th Five-Year Plan](#) for National Economic and Social Development of the People's Republic of China projects that the per-unit GDP energy consumption by 2010 will have decreased by 20 percent compared to 2005, and the total amount of major pollutants discharged will have been reduced by 10 percent.*

*To realize the country's economic and social development goals, the energy industry has set the following targets in the 11th Five-Year Plan (2006-2010): By 2010 the energy supply will basically meet the demands of national economic and social development; and obvious progress will have been made in energy conservation; energy efficiency will have been noticeably enhanced and the energy structure optimized; technological progress, economic benefits and market competitiveness*

*will have been greatly increased; and energy-related macro-control, market regulation, legislation and emergency pre-warning system and mechanism compatible with the socialist market economy will all have been improved. The result will be that the coordinated development will have been achieved between energy production, the economy, the society and the environment.*

### **III. All-round Promotion of Energy Conservation**

*China is a developing country with a large population but deficient resources. To attain sustainable economic and social development, it must take the path of conserving resources. China started energy conservation work in a planned and organized way in the early 1980s, and achieved the goal of quadrupling economic growth while doubling energy consumption by the late 1990s by implementing the policy of "stressing both development and saving, with priority given to saving." To further promote energy conservation, the Chinese government made conservation of resources a basic state policy, and issued the Decision of the State Council on Strengthening Energy-conservation Work. The Chinese government has always regarded energy conservation as a major factor in macro control and as breakthrough and driving force for transforming the pattern of economic development and optimizing economic structure. While advancing the work of saving energy and reducing emissions, the Chinese government depends on structural adjustment as the fundamental approach, on scientific and technological advances as the key, on improved administration as a crucial measure, on the strengthening of law enforcement as an important guarantee, on the deepening of the reform as an internal motive force, and on public participation as the social foundation. It promulgated and implemented the Medium- and Long-term Special Plan for Energy Conservation, setting the goal for energy consumption reduction during the 11th Five-Year Plan period (2006-2010) and sharing out the tasks and responsibilities to the various provinces, autonomous regions and municipalities directly under the central government, as well as key enterprises. China is perfecting the index system of energy consumption per-unit GDP. It will incorporate energy consumption into the*

*overall evaluation of economic and social development and the annual performance evaluation of regional governments. It will adopt an announcement system for this index, implement a target responsibility and accountability system for energy conservation and build an energy-conserving industrial system to effect the fundamental transformation of the country's pattern of economic development.*

*Energy conservation is a realistic choice for China to alleviate the pressure of energy shortage. It is a long and arduous strategic task to keep promoting energy conservation in the course of the country's economic and social development. China will advance energy conservation in all aspects, with the government playing the leading role, the market forming the basis and enterprises playing a major role, with participation of the whole society. China will establish an energy- and resource-saving industrial structure, development pattern and consumption mode by taking improvement of energy efficiency as the core, and transforming the mode of economic development, adjusting the economic structure and accelerating technological advance as the foundation. China will establish an energy-saving industrial system and practice a target-responsibility and performance-evaluation system in this regard. It will improve the mechanism for spreading energy-saving technologies, and encourage R&D of such technologies and products. It will deepen the reform of the energy system, improve the energy pricing mechanism and give full play to economic policies, including fiscal and taxation ones, in promoting energy conservation.*

*To promote all-round energy conservation, China will take the following measures:*

*-- Pushing forward structural adjustment. The major reasons for low efficiency of energy utilization for a long time have been the extensive mode of economic growth and a high proportion of high energy-consuming industries in China. The country will put the transformation of the development pattern and the adjustment of the industrial structure and of the internal structures of industries in the key place for the energy-conservation strategy, and work hard to bring into being a pattern of economic development with "low input, low consumption, less emission and high*



*efficiency." China will accelerate the optimization and upgrading of its industrial structure, make energetic efforts to develop high- and new-tech industries and the service trades, set strict limits on the development of high energy-, material- and water-consuming industries, and eliminate industries with backward productivity, so as to fundamentally change the pattern of economic development and put in place an energy-saving industrial system on an early date.*

*-- Improving energy conservation in industry. Industry is a major sector of energy consumption in China. The country is determined to take a new road to industrialization characterized by high scientific and technological content, good economic returns, low resource consumption, minimum of environmental pollution, and full use of human resources. To achieve this, China will accelerate the development of high-tech industries and transform traditional industries with high- and new-technologies, as well as advanced and applicable ones, and in turn upgrade the overall industrial standard. Industries with high energy consumption, such as steel, nonferrous metals, coal, electricity, petroleum and petrochemicals, chemical engineering and building materials, will be the target sectors for saving energy and reducing energy consumption. The Chinese government has launched an energy-conservation drive among 1,000 enterprises, with the focus on tightening control over those consuming 10,000 tons of standard coal or more each year. It will readjust the product mix, speed up technological reform, improve management and economize on energy. It will support a group of key and demonstration projects aiming to conserve energy and cut consumption so as to rally industries to enhance their energy-saving level. It will continue to raise the standards for energy efficiency of industry, eliminate backward and high energy-consuming products, and perfect the market access system.*

*-- Launching energy-saving projects. China is carrying out ten key energy-saving projects, including petroleum substitution, simultaneous generation of heat and power, surplus heat utilization and the construction of energy-saving buildings. The Chinese government supports key and demonstration energy-saving projects, and*



*encourages extensive application of high-efficiency, energy-saving products. China will make vigorous efforts to construct energy- and land-saving buildings, actively promote the energy-saving renovation of existing buildings, and extensively use new walling materials. China will continue to implement petroleum substitution and develop substitute fuels in a scientific way. It will speed up the elimination of old automobiles and ships, actively develop public transport; set limits on high oil-consuming automobiles, and develop energy-saving and environment-friendly automobiles. It will accelerate the innovation of coal-fueled industrial boilers (kilns), regional simultaneous generation of heat and power and surplus heat and pressure utilization, and improve the efficiency of energy utilization. It will save more energy in the sphere of electrical machinery and optimize energy systems, so as to improve the efficiency of both. It will carry out the Green Lighting Project, and spread more rapidly high-performance electrical appliances. It will also spread technologies for firewood- and coal-saving stoves and energy-saving houses in rural areas, and eliminate old, high energy-consuming farm machinery and fishing boats, so as to promote energy conservation in agriculture and the rural areas. It will urge government bodies to save more energy, giving full play to the role of the government in leading energy conservation. It will put in place at an early date the system of energy-conservation monitoring and technological support, strengthening energy-conservation monitoring and establishing new energy services platforms.*

*-- Strengthening the administration of energy conservation. The Chinese government has established a system of compulsory government procurement of energy-saving products, actively advocating energy-saving (including water-saving) products as a priority for government procurement; and included some products with outstanding results and stable performance on the list of compulsory procurement. It will give full play to the role of governmental purchase in policy guidance and in encouraging all sectors of society to produce and use energy-saving products. It will study and formulate fiscal and taxation policies to encourage energy conservation, implement preferential taxation policies for those effectively making comprehensive use of*

*resources, and set up an energy-saving mechanism with multi-channel financing. It will deepen the reform of energy prices to introduce a pricing mechanism favorable for energy conservation. It will put in force an evaluation and examination system in respect of energy conservation in fixed assets investment projects and strictly control increase of energy consumption at the roots. It will set up a new energy-conservation mechanism for enterprises, adopt an energy efficiency labeling mechanism, and promote contract-based energy management and voluntary energy-conservation agreements. It will improve the legal framework regarding energy conservation, and strengthen energy-conservation management by law. It will improve the overall quality of energy-conservation managerial personnel, and step up efforts in law enforcement, supervision and examination.*

*-- Advocating energy conservation in society. The Chinese government energetically advocates the significance of energy conservation by various means, constantly strengthening the public awareness of the importance of resources conservation. It will promote the culture of energy conservation, and work hard to bring into being a healthy, civilized and economical mode of consumption. It will incorporate energy conservation into the system of elementary education, vocational education, higher education and technical training, and publicize and popularize relevant knowledge by means of mass media. It will enhance the energy-conservation week campaign, and mobilize all sectors of society to participate in it. All these measures will help to build a long-term mechanism of energy conservation with the participation of all sectors of society.*

#### ***IV. Improving the Energy Supply Capacity***

*For a long time China has relied largely on domestic energy resources to develop its economy, and the rate of self-sufficiency has been above 90 percent, much higher than that in most developed countries. China is now the second biggest energy*

*producer in the world, and has a relatively strong foundation for the energy production and supply. In the course of building a moderately prosperous society, China will rely mainly on domestic energy resources, give priority to optimizing its energy mix, and work hard to increase its energy supply capacity.*

*China boasts great potential in energy resources exploitation. Coal resources already verified only account for 13 percent of the total deposits, and recoverable reserves account for 40 percent of the discovered resources. Only 20 percent of the country's hydropower resources have been utilized so far. Verified oil reserves are 33 percent of the total deposits, and China has begun to enter the middle phase of oil prospecting, still seeing a big potential. Proven reserves of natural gas account for 14 percent, showing that China is in the early stage of exploration and indicating bright prospects in this sphere. Regarding non-conventional energy, China is still at the early stage of exploitation and utilization, with a great potential for development. As for renewable energy, China has only just started in its exploitation and utilization, so there is immense room for development in this regard. Good prospects are also seen for conserving, making comprehensive use of and recycling resources.*

*To increase its energy supply capacity, China will take the following measures:*

*-- Developing the coal industry in an orderly way. Coal is a basic energy in China, and it is an urgent need to increase the supply capacity, optimize the energy mix, ensure coal mining safety, reduce environmental pollution, increase resource utilization efficiency and build a new coal industry system, so as to guarantee the development of the national economy. China will step up its efforts in prospecting coal resources, render support to large coal mining bases in conducting resource surveys and detailed geological surveys, set standards for commercial prospecting, improve the level of guarantee for coal resources, and steadily push forward the building of large coal mining bases. By merger and reorganization of enterprises, the country will bring into being some large coal mining conglomerates each with a total annual production capability of 100 million tons. It will continue to push forward the*

*development and integration of coal resources by renovating medium- and small-sized coal mines and closing down, in accordance with the law, small ones not conforming to industrial policies, with poor safety conditions, wasting resources and harming the environment, so as to further optimize the structure of the coal industry. It will promote the coordinated development of related industries, and encourage coal-electricity joint operation or coal-electricity-transport integrated management, so as to extend the coal industry chain. It will further mechanize coalmines and enhance overall mechanization in coal mining, promote the clean production and utilization of coal, encourage R&D and spreading of clean coal technologies, and quicken the research into and demonstration of substitute liquid fuels. China will actively develop a circular economy, step up efforts in environmental protection, promote the comprehensive utilization of resources, and accelerate the industrialized development of coal-bed gas. It will strengthen the building of the coal transport system and steadily increase the coal transport capacity. It will establish a responsibility system for safe production, beef up safety installations and put more money into gas prevention and control, so as to improve the level of safe production.*

*-- Actively developing electric power. Electric power is a highly efficient and clean energy. It is also a basic requirement for the steady development of the national economy and society to establish an economical, highly efficient and stable power supply system. China will optimize the power supply structure based on structural adjustment. On the basis of taking into overall consideration such factors as resources, technology, environmental protection and the market, the Chinese government will develop clean coal-fired electric power by setting up large coal-fired power bases and encouraging the building of power plants at pitheads, with emphasis on large, highly efficient, environment-friendly power generating sets. It will actively develop cogeneration of heat and power, and speed up elimination of small and backward thermal power units. On the condition that the ecological environment is protected and problems affecting local people are properly settled, energetic efforts will be made to develop hydropower. It will also actively develop nuclear power, and*

*appropriately develop natural gas power generation. It will encourage power generation with renewable and new energy resources. It will strengthen the building of regional power grids and power transmission and distribution networks and expand the scope of power transmission from western to eastern China. Uniform planning and distribution of electric power will be adopted, and an emergency response system for power safety will be set up to enhance the safety and reliability of the power system. China will continue to strengthen power demand-side management (DSM), exert control over power use for the purpose of conserving energy and work hard to increase energy utilization efficiency.*

*-- Expediting development of oil and gas. China will continue to implement the policy of "simultaneous development of oil and gas," steadily increase crude oil output and make efforts to increase the output of natural gas. The country will step up its efforts in prospecting for and exploiting oil and natural gas, with the focus on major oil and gas basins, including those of Bohai Bay, Songliao, Tarim and Ordos, and actively explore new areas, fields and strata on the land and major sea areas, so as to increase the amount of recoverable reserves. It will tap the potential of major oil-producing areas, improve renovation for stable yields, increase the recovery ratio and slow down the yield decreasing trend in old oilfields. On the condition of reasonable cost, it will actively develop coal-bed gas, oil shale and tar sand and other non-conventional energy resources. The country will expedite the construction of oil and gas pipeline networks and supporting facilities and gradually improve the national network of oil and gas pipelines.*

*-- Vigorously developing renewable energy. China gives top priority to developing renewable energy. The exploration and utilization of renewable energy resources plays a significant role in increasing energy supply, improving the energy mix and helping environmental protection, and is also a strategic choice of China to solve the contradiction between energy supply and demand and achieve sustainable development. China has promulgated the Renewable Energy Law and priority policies for renewable energy electricity, entailing priority to be connected to grids,*



*acquisition in full and preferential price, and public sharing of costs. It has earmarked special funds for renewable energy development to support resource survey, R&D of relevant technologies, building of pilot and demonstration projects, as well as exploration and utilization of renewable energy in rural China. It has released the Medium- and Long-term Program for Renewable Energy Development, putting forward the goal of increasing renewable energy consumption to 10 percent of the total energy consumption by 2010 and 15 percent by 2020. China will further the comprehensive and cascade development of areas with hydropower resources, speed up the construction of large hydropower stations, develop medium- and small-sized hydropower stations based on local conditions, and construct pumped-storage power stations under appropriate circumstances. It will spread the latest technologies for the utilization of solar energy, methane and other renewable energy sources, and increase their market shares. It will also actively popularize technologies utilizing wind, biomass and solar energy for power generation, and build several million-kw wind power bases to achieve industrialization by means of scale power generation. It will actively implement policies supporting renewable energy development, foster a renewable energy market featuring sustained and stable development, and gradually establish and improve an industrial system and a market and service system of renewable energy, so as to promote renewable energy technological advance and industrial development.*

*-- Improving energy development in the rural areas. China has a rural population of 750 million. Due to economic and technical limitations, people in most rural areas still use traditional biomass energy. It is an inevitable demand in the building of a [new socialist countryside](#) in all aspects to solve the energy problem for the rural areas. This is also a problem unique to China. The Chinese government sticks to the principle of "development based on local conditions, supplementation between multiple energy resources, comprehensive utilization with focus on actual results," and works hard to improve energy development in the rural areas. The Chinese government has improved the energy conditions for rural people's life and production,*



*and solved the power problem for over 30 million rural people who had no access to electricity and in remote areas not connected to the grid, by carrying out the Lighting Project, "rural grid renovation," "electrification of hydropower-based rural areas" and "connecting villages with the grid" campaigns, and making full use of small-sized hydropower stations, wind energy and solar energy for power generation. Basically, rural and urban residents are connected to the same grid and pay the same rate. China will further actively develop rural household methane and make better use of biomass and solar energy, so as to provide clean energy for the rural people. It will continue popularizing firewood- and energy-saving stoves and small energy facilities, such as small windpower and hydropower stations, in rural areas. It will increase the supply of high-quality fossil energy and increase the proportion of commercial energy consumption in rural areas. Continuous efforts will be made to strengthen the construction of the rural grids to expand their coverage. Moreover, China will actively build green-energy counties for demonstration, and accelerate the exploration and utilization of renewable energy resources in rural areas.*

#### ***V. Accelerating the Progress of Energy Technologies***

*Science and technology is the primary productive force and the main motive force of energy development. China sets great store by the development of energy science and technology, and has narrowed its technological gap with the developed countries in the energy industry and effectively promoted the overall development of the energy industry. The Chinese government promulgated the Outline of the National Plan for Medium- and Long-term Scientific and Technological Development (2006-2010) in 2005, which gives top priority to the development of energy technologies, and, in line with the principle of making independent innovations and leapfrogging development in key fields, shoring up the economy and keeping in step with leading trends, stresses accelerating progress of energy technologies and strives to provide technological support for the sustainable energy development.*

*Following the laws and traits of scientific and technological development, China actively develops and popularizes advanced and applicable technologies in the fields of energy saving, substitution, recycling and pollution control, and is creating a favorable policy environment for the progress of energy technologies. The Chinese government strives to gradually establish a market-oriented system for technological innovation, in which enterprises play the leading role and which combines the efforts of enterprises, universities and research institutes. It vigorously promotes R&D and the application of advanced energy technologies, guides enterprises to expedite technological progress and enhance energy utilization efficiency through the market mechanism. It strengthens the training of talented people in energy science and technology, and improves policies, laws and regulations, and technical standards in this respect to create favorable conditions for the development of energy technologies.*

*-- Popularizing energy-saving technologies. China gives priority to the development of energy-saving technologies, with focus on key technologies in the high energy-consumption sectors, to enhance the utilization efficiency of primary and end-use energy resources; implements the policy outline on energy-saving technologies and guides social investment into the application of energy-saving technologies; places emphasis on R&D of energy-saving technologies and equipment for industry, transport and construction, and the application of technologies connected with integrated renewable energy systems and energy-saving construction materials; strengthens energy measurement, control, supervision and management; and actively fosters an energy-saving technological service system.*

*-- Spurring innovation in key technologies. China encourages the development of clean coal technology, reinforces R&D of advanced technologies, such as coal gasification, processing and conversion, popularizes advanced power generation technologies, including integrated gasification combined cycle (IGCC), supercritical and ultra-supercritical power generation, and large-scale circulating fluidized bed (CFB), and develops coal gasification-based poly-generation technology. China attaches particular importance to mastering the third-generation pressurized-water*

reactor (PWR) nuclear power generation and high temperature gas-cooled reactors (HTGR) for industrial experimental technologies. It actively develops technologies in connection with prospecting for and exploitation of petroleum and gas resources under complicated geographical conditions, and highly efficient exploitation of low-grade petroleum and gas resources; encourages the development of technology for substitutes of energy resources, gives priority to the development of technologies for large-scale utilization of renewable energy; and steadily improves the technology of power transmission at voltages of 800 kv DC and 1,000 kv AC and power grid safety technology.

-- Enhancing equipment manufacturing level. The equipment manufacturing industry is the foundation of the development of energy technologies. China gives impetus to the technological progress of the equipment manufacturing industry through key state projects. The Chinese government encourages the development of comprehensive excavation machinery in coal mining, large comprehensive mining, hoisting, transport and washing equipment for underground coal mining, and heavy-duty open-pit mining machinery. It supports the development of complete sets of large equipment for coal chemicals as well as R&D of coal liquefaction and gasification, and coal-to-olefin conversion equipment, the development of high-efficiency and low-pollution power generation equipment, high-efficiency coal-fired power generation units, hydropower and pumped-storage units, heavy-duty gas turbines, PWR nuclear power generation units with a capacity of one million kw, high-power wind-driven generators, and superhigh-power transmission and transformation machinery. It encourages the development of oil and natural gas prospecting and drilling equipment and support equipment for large offshore oil projects, crude oil carriers with a capacity of 300,000 dwt, liquefied natural gas carriers and high-power diesel engines.

-- Strengthening frontier technology research. Frontier technology, as a new potential driving force for energy development, can blaze the way for the leapfrogging development of energy industry and technologies. China focuses on

*research into conversion from fossil, biomass and renewable energy resources to hydrogen, and high-efficiency hydrogen storage, transmission and distribution technology. It also conducts research into the technology for the manufacturing of basic and key components of fuel cells, integration of fuel cell stacks, fuel cell power generation and automotive fuel cell power systems, and strives to make breakthroughs in the technology for the end-use energy conversion, storage and combined cooling, heating and power projection of fossil energy-based micro-miniature gas turbine systems. Meanwhile, the country is speeding up research into the engineering and core technology of gas-cooled faster reactors (GFR), and technology for developing magnetic confinement fusion (MCF) and natural gas hydrate technology.*

*-- Developing basic scientific research. Basic research is the source of independent innovation and it determines the strength and potential of energy development. China concentrates on research into the basic theories of the high-efficiency and low-pollution utilization and conversion of fossil energy, key principles of high-efficiency heat-work conversion, high-efficiency energy saving and storage, basic technology for large-scale utilization of renewable energy, and basic theories concerning technology for large-scale utilization of nuclear and hydrogen energy resources.*

## **VI. Coordinating Energy and Environment Development**

*Climate change is a significant global issue of worldwide concern. It is both an environmental and development issue, and intrinsically a development issue. The large-scale exploitation and utilization of energy resources is one of the major causes of environmental pollution and climate change. Appropriate handling of the relationship between the exploitation and utilization of energy resources on the one hand, and environmental protection and climate change on the other, is an urgent issue facing all countries. China is a developing country in the primary stage of industrialization, and with low accumulative emissions. From 1950 to 2002, the aggregate amount of China's fossil fuel carbon dioxide emissions accounted for only*

*9.3 percent of the world's total in the same period. The amount of China's per-capita carbon dioxide emissions ranked 92nd in the world, and the elasticity coefficient of carbon dioxide emissions per-unit GDP was very small.*

*As a responsible developing country, China attaches great importance to environmental protection and prevention of global climate change. The Chinese government has made environmental protection a fundamental state policy, signed the United Nations Framework Convention on Climate Change, established the National Coordination Committee for Climate Change, submitted to the UN the Initial National Communication on Climate Change of the People's Republic of China, worked out the Management Measures on the Implementation of Clean Development Mechanism Projects, formulated the National Climate Change Program, and adopted a series of proactive policies and measures regarding environmental protection and climate change. China aims to achieve the goal of basically curbing the trend of ecological deterioration, reducing total emissions of major pollutants by 10 percent, and gain visible results in the control of greenhouse gas emissions during its 11th Five-Year Plan period (2006-2010). Meanwhile, the country is actively adjusting its economic and energy structures, comprehensively advancing energy saving, emphatically preventing and controlling the pressing problems of environmental pollution, and effectively controlling emissions of pollutants to facilitate coordinated development between energy and the environment.*

*-- Comprehensive control of greenhouse gas emissions. China is expediting the transformation of its economic development mode, giving full play to the role of energy saving and optimization of energy structure in slowing climate change, and endeavoring to cut fossil energy consumption. It is vigorously developing a circular economy, fostering the comprehensive utilization of resources, enhancing the utilization efficiency of energy, reducing greenhouse gas emissions. It continuously improves the capability of addressing climate change with the aid of scientific and technological progress, thereby making positive contributions to the environmental protection of the Earth.*



-- *Energetically fighting ecological destruction and environmental pollution. China will pay more attention to the clean utilization of energy resources, especially coal, and make it a focus of environmental protection, energetically combating ecological destruction and environmental pollution. The country is quickening its pace of control of coal mining subsidence areas and the exploitation and utilization of coal-bed gas, and establishes and improves the compensation mechanism for the exploitation of coal resources and restoration of the eco-environment. It promotes the orderly exploitation of coal resources, restricts the exploitation of high-sulfur and high-ash coal, forbids mining coal with toxic and harmful substances, such as arsenic and radiotoxins, exceeding permissible limits. It actively develops clean coal technology and encourages the application of coal washing, processing, conversion, clean-burning and smoke-purifying technologies. At the same time, it is expediting the construction of desulfurizing facilities in coal-fired power plants, requiring that newly built coal-fired power plants must install and use desulfurizing facilities according to the permissible emission standards, and such existing plants must speed up their desulfurization upgrading. The Chinese government strictly prohibits the construction of new coal-fired power plants for the sole purpose of power generation in medium and large cities or on their outskirts.*

-- *Proactive prevention of motor vehicle emission pollution. The development of the automobile industry and the improvement of the people's livelihood have led to a rapid growth in the number of motor vehicles. Consequently, preventing motor vehicle emission pollution has been put high on the environmental protection agenda. China is actively taking effective measures to this end: strictly enforcing vehicle emission standards; intensifying inspection for the environment-friendly production of vehicles; strictly implementing the annual emission inspection system for motor vehicles; strictly forbidding manufacture, sale and import of motor vehicles exceeding the emission limits. At the same time, China encourages the production and use of vehicles burning clean fuels, and the production of hybrid electric vehicles, and supports the development of rail transport and electric buses.*



-- *Exercising strict environmental management of energy projects. Strengthening the environmental management of energy projects is an effective measure to ensure coordinated development between energy construction and environmental protection. China strictly enforces the environmental impact assessment system, restrains extensive mode of economic growth by exercising a strict environment access system. It ensures simultaneous design, construction and launching of environmental protection facilities at new, expansion and rebuilding projects, intensifies safe management of nuclear power projects, reinforces supervision and management of the safety and radiation environment of nuclear power plants, research reactors and fuel cycle facilities in operation, and practices meticulous safety examination and supervision of nuclear power facilities under construction. It further enhances environmental protection efforts in the construction of hydropower projects, pays equal attention to the requirements of comprehensive development and utilization of river basins while protecting the environment, and increasing the level of comprehensive utilization of water resources and eco-environmental benefits.*

## **VII. Deepening Energy System Reform**

*Improving the environment for development is an intrinsic requirement of China's energy development. In accordance with the requirements of perfecting the socialist market economy, China is steadily advancing its energy system reform to promote the development of the energy industry. In 1998, strategic reorganization was accomplished among petroleum enterprises, featuring the establishment of new vertically integrated management system of oil industry. In 2002, China's power industry realized the separation of government functions from those of enterprises, as well as the separation of power plants from grid operation in line with the power system reform plan. In 2005, after the market-oriented reform of the coal industry, China's coal industry saw deepened reform and further development pursuant to the Opinions on Promoting the Healthy Development of the Coal Industry issued by the State Council. China is further deepening reform of the energy system, elevating the energy marketization level, improving the energy macro-control system, and*

*improving the environment for energy development in accordance with the requirements of innovation in concept, management, system and mechanism.*

*-- Strengthening energy legislation. It is an imperative requirement for energy development in China to improve the energy-related legal system to provide a legal guarantee for increasing the energy supply, standardizing the energy market, optimizing the energy structure and maintaining energy security. China sets great store by and actively advances the construction of the energy legal system. China has enacted and put in force the Clean Production Promotion Law and Renewable Energy Law, and has issued a series of supporting policies and measures. The amended Energy Conservation Law has been promulgated. The Energy Law, Circular Economy Law, Law on the Protection of Oil and Natural Gas Pipelines and Regulations on Energy Conservation of Buildings are being formulated. The Mineral Resources Law, Coal Industry Law, and Electric Power Law are being revised. Meanwhile, active efforts have been made in research into energy legislation concerning oil and natural gas, the crude oil market and atomic energy.*

*-- Reinforcing production safety. In the course of energy development, China pays high attention to safeguarding the lives and health of the people, and takes effective measures to halt the trend of frequent occurrences of serious accidents. It adheres to the principle of giving top priority to safety, placing the main emphasis on prevention, and exercising comprehensive control. It has intensified efforts in the control and comprehensive utilization of coal gas, and rectified and shut down small coalmines lacking conditions for safe production. It has enforced safety supervision of coalmines, and guided local governments and enterprises to intensify efforts in technological upgrading for coalmine safety and the construction of safety facilities. It comprehensively carries out education on safe production to enhance the sense of responsibility for safety, continues to consolidate electric power safety and petroleum and gas production safety, intensifies supervision and management measures, and practices a working system in which production safety is supervised by the state and administered by local governments while enterprises take the responsibility. It further*

*implements the safe production responsibility system, and enforces rigorous safe production laws and regulations and a related accountability system.*

*-- Improving the emergency response system. As an important aspect of economic security, energy security has a direct bearing on national security and social stability. China practices unified power dispatch, hierarchical power management and operation of power grids by regions. A safety responsibility system with division of work among government departments, supervision organs and power enterprises has been established, in which the power grids and power generation enterprises work out emergency response plans to cope with large-scale emergencies. Following the principle of unified planning and step-by-step implementation, China has built national oil reserve bases and expanded its oil reserve capacity. It has gradually established a guarantee system for oil and natural gas supply emergencies to ensure secure supplies of energy.*

*-- Accelerating market system construction. China sticks to the policy of reform and opening-up, gives full play to the basic role of the market in allocating resources, encourages the entrance of entities of various ownerships into the energy field, and actively facilitates market-oriented reform related to energy. It has improved the coal market system in an all-round manner, established an open, orderly and healthy power market system characterized by separating government functions from those of enterprises and fair competition, paced up reform of the oil and natural gas circulation system, and promoted the healthy and orderly development of the energy market.*

*-- Deepening reform of management system. China has stepped up efforts in the reform of its energy management system, improved the national energy management system and decision-making mechanism, strengthened unified planning and coordination among state departments and local governments, and consolidated the state's overall planning and macro-control in the field of energy development, with the focus on changing functions, straightening out relations, optimizing the setup and*

*raising efficiency, so as to form a management system that centralizes control to an appropriate degree, divides work in a rational way, fosters scientific decision-making, and ensures smooth enforcement and effective oversight. The Chinese government has furthered the transformation of government functions, giving priority to guidance by policy measures and attaching importance to information services. It has deepened the reform of the energy investment system, and established and improved the investment regulation and control system. It has further strengthened standardized management of energy resources, improved the management system of mineral resources development and exploitation, put in place and improved the system for paid use of mineral resources and the system of trade in mining rights, and rectified and regulated the order of mineral resources exploitation market.*

*-- Advancing price mechanism reform. The price mechanism is the core of the market mechanism. On the premise of properly handling the relations among various interest groups and taking full account of the acceptability of all social sectors, the Chinese government has advanced energy price reform in a vigorous yet steady way, gradually established a pricing mechanism that is able to reflect resource scarcities, changes in market supply and demand, and environmental costs. It has deepened coal price reform to realize all-round marketization. It has propelled electricity tariff reform to ensure that electricity generation and selling prices are eventually formed by market competition, with the electricity transmission and distribution prices being supervised and controlled by the state. It has improved step by step the oil and natural gas pricing mechanism to timely reflect changes in international market prices and domestic market supply and demand.*

### **VIII. Strengthening International Cooperation in the Field of Energy**

*China's development cannot be achieved without cooperation with the rest of the world, and the prosperity of the world needs China as well. With accelerating economic globalization, China has forged increasingly closer ties with the outside world in the field of energy. China's development of energy has not only satisfied its*

*own needs for economic and social progress, but also brought opportunities and tremendous space for development to the rest of the world.*

*China is an active participant in international energy cooperation. In multilateral cooperation, China is a member of the energy working group of the Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) plus China, Japan and ROK (10+3) Energy Cooperation, International Energy Forum, World Energy Conference, and Asia-Pacific Partnership for Clean Development and Climate. It is an observer of the Energy Charter, and maintains close relations with such international organizations as the World Energy Agency and the Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC). Regarding bilateral cooperation, China has established a mechanism for dialogue and cooperation in the field of energy with a number of energy consuming and producing countries, such as the US, Japan and Russia, and the European Union. It has intensified dialogue and cooperation regarding energy exploration, utilization, technology and environmental protection, as well as renewable energy and new energy resources, and has had extensive dialogues and exchanges with them in such aspects as energy policy and information data. In international cooperation in the field of energy, China has not only shouldered a wide range of international obligations, but also played an active and constructive role.*

*China has made active efforts to improve laws and policies related to its opening-up, promulgating in succession the Law on Sino-foreign Equity Joint Ventures, Law on Sino-foreign Cooperative Joint Ventures and Law on Foreign Capital Enterprises to create a fair and open environment for foreign investment. In 2002, China formulated the Regulations for the Guidance of Foreign Investment Orientation, and revised the Catalogue of Industrial Guidance for Foreign Investment and the Catalogue of Advantageous Industries for Foreign Investment in the Central and Western Regions in 2004, in order to encourage foreign investment in the energy sector, including energy and energy-related exploitation, production, supply, transportation and*



*energy equipment production, as well as in the energy sector of the central and western regions.*

*-- Improving external cooperation in the exploration and development of oil and gas resources. China has implemented a cooperative mode based on product-sharing contracts with other countries in the field of oil and gas resources. In 2001, China promulgated the revised Rules on External Cooperation for Ocean Oil Exploitation as well as Rules on External Cooperation for Onshore Oil Exploitation. China protects the legitimate rights and interests of foreign business people participating in collaborative oil exploitation. It encourages foreign business people to participate in cooperation in oil exploration and development, such as risk exploration for oil and natural gas, low-permeability oil and gas reservoirs (fields), and the improvement of the recovery rate of old oilfields. It encourages foreign investment in the construction and operation of oil and gas pipelines, as well as special oil and gas storages and port berths.*

*-- Encouraging foreign investment in exploration and development of unconventional energy resources. In 2000, China promulgated the Opinions on Further Encouraging Foreign Investment in Exploring and Exploiting Non-oil-and-gas Mineral Resources, further opening up its market in this regard. China allows foreign investors, either by themselves or in collaboration with Chinese counterparts, to conduct risk exploration on its territory. Foreign investors who invest in exploring and recovering paragenetic and associated minerals and utilizing tailing or exploring mineral resources in China's western regions are entitled to enjoy the preferential policy of reduction of or exemption from mineral resources compensation fees. Further efforts are being made to improve management of and services to foreign investment in the exploration and exploitation of non-oil-and-gas mineral resources.*

*-- Encouraging foreign investors to invest in and operate energy facilities such as power plants. China encourages foreign investment in the production and supply of electric power and gas, as well as in the construction and operation of thermal power*



*plants with a single-generator capacity of 600,000-kw and above, power stations burning clean coal, power stations featuring heat and power cogeneration, hydropower stations mainly for electricity production, nuclear power stations in which the Chinese side holds the dominant share, as well as power stations with renewable energy or new energy resources. It encourages foreign investors to invest in technology and equipment production for thermal, hydro and nuclear power stations with a considerably large generating capacity as well as for thermal power desulphurization. It also encourages them to invest in the construction and operation of coal pipeline transportation facilities.*

*-- Further improving the environment for foreign investment. The Chinese government has kept its commitments to the WTO made when it joined the organization and has sorted out and rectified administrative regulations and departmental rules concerning energy management that are inconsistent with the WTO rules. In light of the demand of transparency of the WTO, China has relaxed control over the scope of geological data of a public welfare nature, strengthened the work of releasing energy policies, improved the energy data and statistics system and promptly released energy statistics, so as to ensure the openness and transparency of energy policies, statistics and information.*

*-- Further expanding the scope of foreign investment. In bringing in foreign investment for the development and utilization of energy resources, China pays primary attention to introducing foreign advanced technology, management experience and people of high caliber to further shifting the focus from investing in fossil energy resources to renewable resources, from emphasizing exploration and development to the development of service trade, and from relying mainly on foreign loans and direct foreign investment to directly pooling of funds at international capital market.*

*For a fairly long time to come, international energy trade will remain a major way by which China utilizes foreign energy resources. China will actively expand*

*international energy trade, promote the complementary advantages of the international energy market and maintain the stability of this market. China will pursue energy imports and exports, and improve policies for fair trade in accordance with its commitments to the WTO and the WTO rules. It will, step by step, change the current situation of relying too heavily on spot trading of crude oil, encourage the signing of long-term supply contracts with foreign companies, and promote the diversification of trading channels. China supports direct overseas investment by domestic qualified enterprises to engage in transnational operation, and encourage such enterprises to participate in international energy cooperation and in the construction of overseas energy infrastructure, and steadily expand cooperation in energy engineering technology and services in accordance with international practice and the rules of the market economy.*

*Energy security is a global issue. Every country has the right to rationally utilize energy resources for its own development, and the overwhelming majority of countries could not enjoy energy security without international cooperation. To realize a steady and orderly development of the world economy, it is necessary to promote economic globalization to develop in a direction featuring balance, universal benefit and win-win, and it is necessary for the international community to foster a new concept of energy security characterized by mutual benefit and cooperation, diversified development and coordinated guarantee. In recent years, sharp fluctuations of oil prices on the international market have affected the development of the world economy. The causes are multiple and complex, which demands that the international community strengthen dialogue and cooperation to work out a solution together from various aspects. To safeguard world energy security, China holds that the international community should make efforts mainly in the following three aspects:*

*-- Intensifying mutually beneficial cooperation in energy exploration and utilization. To ensure world energy security, it is imperative to strengthen dialogue and cooperation between energy exporting countries and energy consuming countries, as*

*well as between energy consuming countries. The international community should strengthen consultation and coordination as regards energy policies, improve the international energy market monitoring and emergency response mechanisms, promote oil and natural gas development to increase energy supply, realize globalization and diversification of energy supply, ensure stable and sustainable energy supply internationally, maintain reasonable energy prices on the international market, and ensure that each country's energy demands are well met.*

*-- Setting up a system to develop and popularize advanced technology. Energy conservation and diversification is a long-range plan for global energy security. The international community should strive to develop and popularize energy conservation technology, promote the comprehensive utilization of energy, and encourage each country to improve energy efficiency. It is necessary to actively advocate cooperation in highly efficient utilization of fossil fuels, such as clean coal technology, encourage cooperation of the international community in major energy technologies, such as renewable energy, hydrogen energy and nuclear energy, and explore for the establishment of a future world energy supply system using resources that are clean, economical, safe and reliable. Aiming at the sustainable development of humanity, the international community should handle well the problems concerning capital input, intellectual property rights protection and popularization of advanced technology, so as to benefit all countries and allow them to share humanity's achievements.*

*-- Maintaining a safe, stable and wholesome political environment. Safeguarding world peace and regional stability is the prerequisite for global energy security. The international community should work collaboratively to maintain stability in oil producing and exporting countries, especially those in the Middle East, to ensure the security of international energy transport routes and avoid geopolitical conflicts that affect the world's energy supply. The various countries should settle disputes and resolve contradictions through dialogue and consultation. Energy issues should not*

*be politicized, and triggering antagonism as well as the use of force should be avoided.*

### **Conclusion**

*In the course of building a moderately prosperous society in all respects that benefits 1.3 billion people of China, energy has a significant bearing on China's economic and social development. It is a long and arduous task to use sustainable energy development to support the sustainable economic and social advancement. The Chinese government will strive to address the energy problem properly to realize sustainable energy development.*

*Though China's energy consumption is growing rapidly, its per-capita energy consumption level is still fairly low -- only about three-fourths of the world's average. The figures for China's per-capita oil consumption and imports account for only one half and one quarter of the world's average, respectively, far below the level of the developed countries. China did not, does not and will not pose any threat to the world's energy security. China will continue to maintain its sustainable energy development and make it promote the sustainable development of the world's energy resources, thus making positive contributions to the world's energy security.*

*Peace and development remain the themes of our era. Pursuing peace, seeking development and promoting cooperation have become an irresistible trend of the times. With the continuous economic globalization, rapid advances in science and technology, quickened flow of the factors of production as well as the accelerated changes of industries, all countries and regions in the world have intensified their interactions. The world needs to strengthen cooperation to safeguard global energy security. China will, together with all other countries, make unremitting efforts to safeguard the stability and security of energy supplies in the world, strive to achieve mutual benefit, win-win and common development, and protect this home human beings share.*

Sumber: [http://www.gov.cn/english/2007-12/26/content\\_844218\\_10.htm](http://www.gov.cn/english/2007-12/26/content_844218_10.htm)